SYAMSURI RIFA'I

TAFSIR AL-MIZAN

Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabatha'i

TAFSIR AL-MIZAN

Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan

Penerjemah :
SYAMSURI RIFA'I

CV. FIRDAUS
Jl. Kramat Sentiong Masjid No. E 105

Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i

TAFSIR AL-MIZAN

Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan

Penerjemah :
SYAMSURI RIFA'I

CV. FIRDAUS
Jl. Kramat santiong Masjid No. E 105

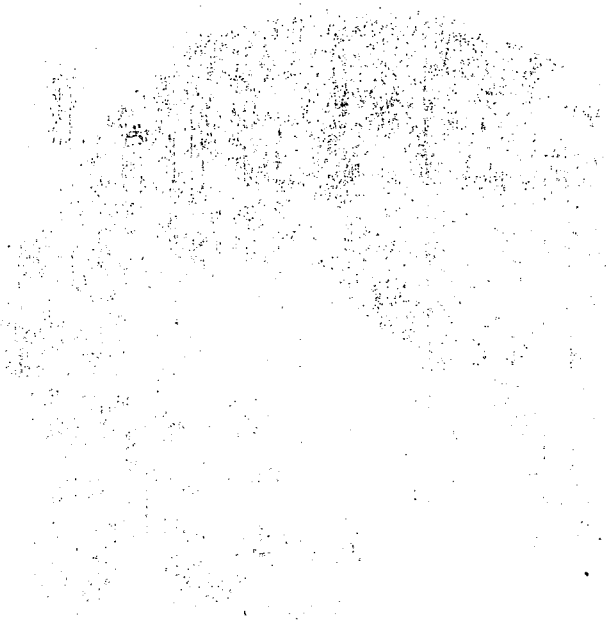

• RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dilahirkan di Tabriz pada tahun 1282 H (1903 M). Ia adalah salah seorang keturunan Nabi yang selama empat belas generasi melahirkan sarjana-sarjana Islam terkemuka. Ia menerima pendidikan dasar di kota kelahirannya dan menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Sekitar usia dua puluh tahun ia melanjutkan studinya di Universitas Syi'ah terkemuka di Najaf. Ia sangat menguasai Fiqih, Ushul Fiqih dan ilmu-ilmu Aqliah. Dia mempelajari Fiqih dan Ushul Fiqih dari dua guru besar saat itu Mirza Muhammad Husein Na'ini dan Syeikh Muhammad Husein Isfahani. Dia sangat tekun mempelajari seluruh seluk beluk Matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim Khwansari. Dan mempelajari filsafat Islam tradisional, Asy-Syifa Ibnu Sina, Asfar Mulla Sadrah dan Tamhidul Qawa'id dari Ibnu Turkah dan Sayyid Husein Badkuba'i. Dia juga murid dari Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa Ali Mudarris Zanusi dari Teheran.

Allamah telah mencapai tingkat ilmu Ma'rifah dan Kasysyaf. Ia mempelajari ilmu ini dari seorang guru besar Mirza Ali Qadhi dan menguasai Fushushul Hikam karya Ibnu Arabi.

Pada tahun 1324 H (1945 M) Allamah pindah ke kota Qum dan mengajar di kota suci itu. Sebagai seorang mujtahid, ia menitikberatkan pada pengajaran Tafsir Al-Qur'an, Filsafat dan Tasawwuf. Dengan ilmunya yang luas dan

penampilannya yang sangat sederhana, membuatnya mempunyai daya tarik khusus bagi murid-muridnya. Ia menjadikan ajaran Mulla Sadrah sebagai Kurikulum penting.

Allamah adalah salah seorang ulama yang mempelajari filsafat materialisme dan komunisme, lalu mengkritik dan memberikan jawaban yang mendasar. Sebagai seorang mufassir besar dan filosuf sekaligus sufi, ia telah mencetak murid-muridnya menjadi ulama yang intelektual seperti Murtadha Mutahhari Guru besar di Universitas Teheran dan Sayyid Jalaluddin Asytiyani Guru besar di Universitas Masyhad.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Zat Yang Maha Suci dan Maha Agung. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi SAWW dan Ahlul Baitnya yang suci.

Allah SWT Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Sempurna Ilmu-Nya berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 124: *"Janji-Ku ini tidak akan mengenai orang-orang yang zalim."* Firman ini merupakan jawaban terhadap permohonan Nabi Ibrahim: *"Aku memohon juga dari keturunanku."* Karena begitu pentingnya janji atau maqam yang akan dianugerahkan oleh Allah kepada kekasih-Nya ini. Dia mengujinya sebelumnya dengan ujian-ujian yang dahsyat, agar kekasihnya memiliki mental dan spiritual yang lebih mantap dan kokoh. Sebagaimana kita maklumi bahwa tidak ada suatu ujian melainkan untuk melahirkan kwalitas-kwalitas yang terpendam dan yang baru.

Dari surat Al-Baqarah ini dapatlah kita memahami bahwa masalah Imamah bukanlah masalah yang dapat dimusyawarahkan. Sebab musyawarah dapat menghasilkan dua alternatif **Keadilan** atau **Kezaliman**. Dengan kata lain tidak adanya kepastian. Sementara Imamah adalah maqam yang tertinggi untuk menyampaikan *Risalah Ilahi* yang suci. Jadi masalah yang suci ini dapat berada di pangkuan kezaliman dalam pengertian yang luas yakni termasuk dosa-dosa kecil. Kalau kita menyimak makna dari jawaban Allah itu, maka

tampaklah bahwa tidak semua keturunan Nabi Ibrahim (AS) mampu mencapai maqam suci itu.

Dalam surat Al-Maidah ayat 3 Allah SWT berfirman: *"Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku lengkapi atasmu nikmat-Ku dan Aku ridha bagimu Islam sebagai agama."*

Dalam teks aslinya Allah SWT menggunakan kata: "*Akmala*" dihubungkan dengan kata "*Din*", kata "*Atamma*" dengan kata "*Nikmat*" dan kata "*Ridha*" dengan kata "*Din*" dan kata "*Islam*". Di sini jelas ada rahasia yang dalam yang perlu kita ketahui. Dan dalam masalah ini Allamah Thabathaba'i menyingkap rahasia ini.

Ayat ini sangat erat hubungannya dengan hadits Rasulullah SAWW yang sangat mutawatir yaitu: "*Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya....*"

Sebagaimana kita maklumi bahwa Islam yang suci ini tidak hanya wujud pada zaman Nabi SAWW, tetapi ia harus berlangsung hingga akhir zaman. Lalu siapakah yang mampu menduduki maqam suci Rasulullah SAWW sebagai penerusnya? Dapatkah orang yang tidak memiliki ilmu yang sempurna mendudukinya? Ataukah orang-orang yang hatinya membara kecintaan terhadap dunia dan kedudukan? Karena itulah Allamah Thabathaba'i mengungkapkan rahasia dari kata "*Nikmat*" adalah tiga *Wilayah* yaitu Wilayah Allah, Rasulullah dan orang yang beriman. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 55: "*Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, Rasul-*

Nya dan orang yang beriman yaitu orang yang melaksanakan shalat dan memberikan zakat dalam keadaan ruku'."

Kemudian siapakah orang beriman yang melaksanakan shalat dan bersadaqah dalam keadaan ruku'' ? Jawabnya ada dalam tafsir ini.

Perlu diketahui oleh para pembaca bahwa pokok kajian dalam Tafsir ayat-ayat ini terdiri dari kajian Qur'ani dan Riwayat. Dan untuk mempermudah mengetahui permasalahan dari setiap pokok kajian, maka kami tambahkan sub kajian dalam buku ini (namun tidak merubah makna aslinya).

Demikian sekelumit pengantar dari kami. Semoga bermanfaat kepada para pembaca dan semoga kita termasuk orang-orang yang mencari kebenaran serta mau menerima kebenaran itu. Sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Maha Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang mau mencari kebenaran.

Dan tak lupa kami mengharapkan dari para pembaca kritik yang membangun jika dalam penerjemahan kami terdapat kekurangan, karena kami sadar akan keterbatasan ilmu kami. Sementara kitab *Tafsir* ini mengandung ilmu yang sangat dalam dan kompleks, sebagaimana kita maklumi kedalaman dan keluasan ilmu yang dimiliki oleh penulis kitab *Tafsir* ini. Dan Insya Allah dalam waktu dekat akan terbit *Tafsir* ayat-ayat tentang *Kehidupan Ruh dan Alam Barzah*, terjemahan dari kitab yang sama.

Sekian terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita ke jalan yang benar dalam mencari kebenaran.

Penerjemah

DAFTAR ISI

	Halaman
Riwayat Singkat Penulis	I
Pengantar Penerjemah	III
I. Tafsir Surat Al-Baqarah: 124	1
Kajian Qur'ani	1
Ujian-ujian dahsyat Nabi Ibrahim AS menyangkut Maqam Imamah (Kedudukan Kepemimpinan)	5
Kritik terhadap penyamaan Imamah dan Nubuwah (Kenabian)	16
Hubungan Imamah dan Kema'shuman (Kesucian)	21
Kandungan makna penting ayat ini	23
Kajian Riwayat	29
Perbedaan Hamba, Nabi, Rasul, Kekasih dan Imam (Pemimpin)	29
II. Tafsir Surat An-Nisa': 59	39
Kajian Qur'ani	39
Dua segi Ketaatan kepada Rasulullah SAWW	41
Perintah Ketaatan Mutlak	45
Pandangan yang membatasi Ketaatan Mutlak	48
Pengertian Ulil Amri	51
Kritik terhadap pandangan Ar-Razi dan tafsir Al-Manar tentang pengertian Ulil Amri	52
Mengapa mereka merahasiakan hakikat Imamah (Kepemimpinan)?	60
Majelis Ahlul Halli wal Aqdi setelah Nabi SAWW wafat	63
Ulil Amri adalah para Imam Ahlul Bait AS	68
Kajian Riwayat	77

III. Tafsir Surat Al-Maidah: 55-56 89

Kajian Qur'ani 89

Pengertian "Wilayah" menurut mayoritas mufassir dan kelemahannya 89

Dasar penolakan mayoritas mufassir terhadap kekhususan makna dan kelemahannya 99

Kajian Bahasa: Tentang makna "Wilayah" 109

Kajian Qur'ani: Tentang makna "Wilayah" 112

Kajian Riwayat 125

Pertanyaan sekelompok Yahudi tentang pengganti Nabi SAWW 125

Perintah mencintai Empat Orang Sahabat 131

Dialog Imam Ali AS dengan para Sahabat 131

Polemik Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi AS 132

Pertanyaan orang-orang munafik kepada Nabi SAWW 135

Syair Hassan bin Tsabit 143

Kesepakatan Ahli Hadis Ahlussunah tentang Riwayat-riwayat ini 147

IV. Tafsir Surat Al-Maidah: 67 149

Masalah penting dan kekhawatiran Nabi SAWW 149

Sikap orang-orang munafik setelah Hijrah 163

Keharusan adanya Imam di setiap zaman 165

Makna Risalah 168

Makna Ishmah (Kema'shuman) 169

Makna "Manusia" dalam Kalimat Allah meme-liharamu dari kejahatan manusia 171

Makna "Kafir" dalam kalimat "Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kaum kafir" 173

Kajian Riwayat 179

Riwayat dalam tafsir Al-Manar 183

Kritik terhadap tafsir Al-Manar dan beberapa mufassir 185

Riwayat dalam tafsir Majmaul Bayan 189
Hadis Al-Gadhir diriwayatkan oleh para sahabat Nabi SAWW 191
Riwayat yang tidak relevan dengan makna ayat ini, diriwayatkan secara turun-temurun 196

V. Tafsir Surat Al-Maidah: 3 201

Perbedaan kata "Ikmal" dan Itmam" 201
Makna "Nikmat" 204
Makna :"Hari ini", "Agama" (Din) dan "Nikmat" 209

Kajian Menurut Riwayat Hadis 213

Riwayat dari Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri tentang sebab turunnya ayat ini 213
Syair Hassan bin Tsabit 214
Kritik terhadap pendhaifan hadis Al-Gadhir 220
Umar bin Khattab menangis sebab turun ayat ini 225
Sikap orang-orang munafik 227
Rahasia penggunaan kata "Ikmal" dengan "Din", "Itmam" dengan "Nikmat", dan "Ridha" dengan "Islam" dan "Din" 229

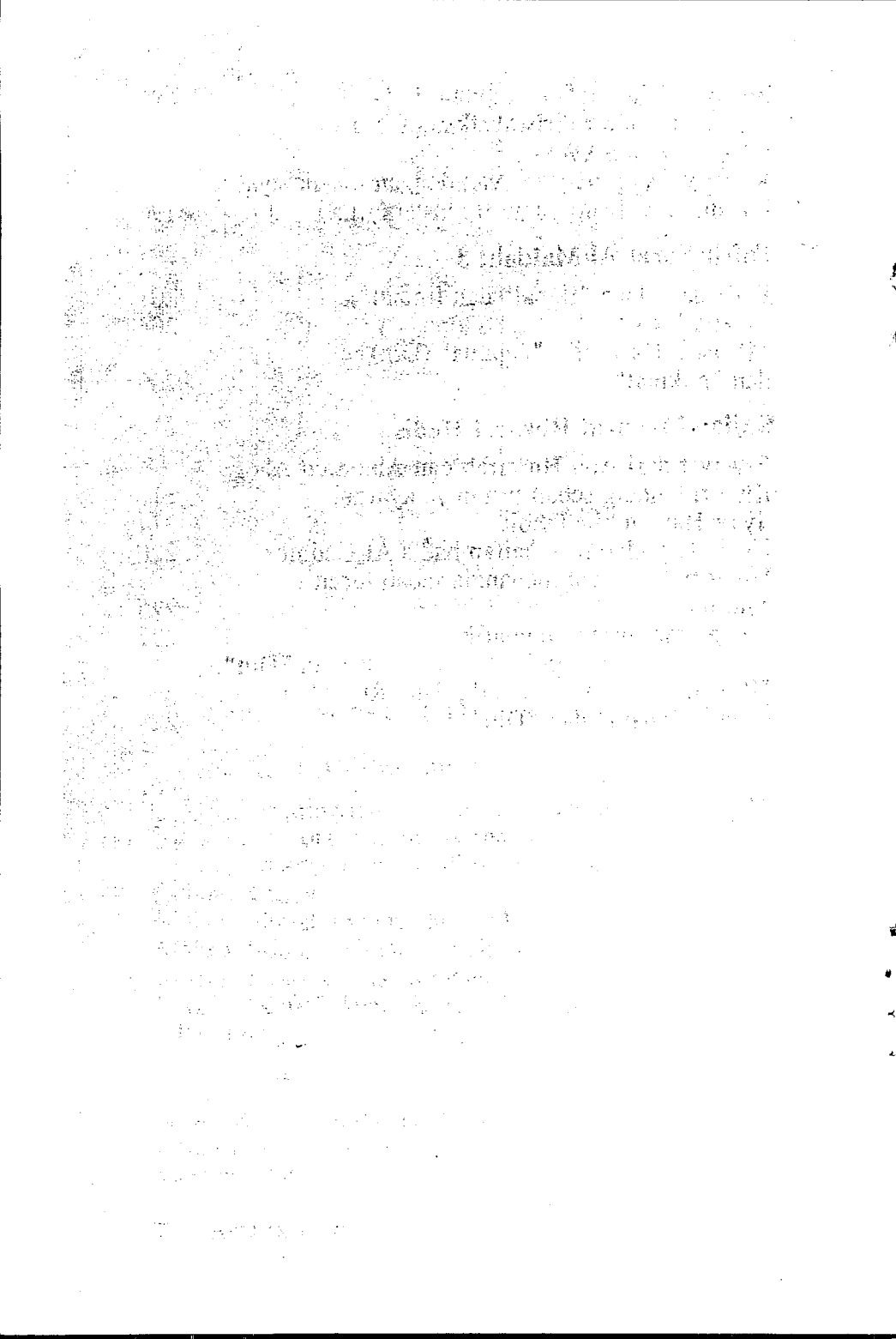

1

TAFSIR

Surat Al-Baqarah Ayat 124

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: (Dan aku mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak akan mengenai orang-orang yang zalim."

KAJIAN QUR'ANI

Ayat ini adalah pengantar serentetan kisah Nabi Ibrahim, ayat-ayat tentang perubahan kiblat, ayat-ayat tentang hukum haji, yang hal ini menjelaskan realita dan kemurnian agama Islam -- dengan seluruh tingkatannya -- dasar-dasar keimanan, akhlak dan hukum-hukum syariat; dan ayat-ayat yang mengandung kisah khusus Nabi Ibrahim tentang Imamah, membangun Ka'bah dan dakwahnya.

Firman Allah: " وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ ..... " menunjukkan kisah penganugerahan Imamah kepada Nabi Ibrahim. Dan hal ini terjadi pada akhir-akhir masa Nabi Ibrahim (AS) yakni ketika ia berusia lanjut, setelah Ismail dan Ishaq dilahirkan, dan membawa Ismail beserta ibunya tinggal di Mekkah. Penafsiran-penafsiran yang lain juga menjelaskan

kenyataan ini. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan Nabi Ibrahim setelah kalimat: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا....

Sebelum Malaikat datang membawa berita gembira tentang Ismail dan Ishaq, Nabi Ibrahim (AS) tidak tahu dan tidak mengira bahwa ia akan mempunyai keturunan, sehingga ketika malaikat membawa berita gembira bahwa ia akan mempunyai keturunan, ia tampak putus asa, sebagaimana firman Allah SWT:

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ • إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا
قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ • قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ
عَلِيمٍ • قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ •
قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ •

"Dan khabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mereka mengucapkan "salam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi khabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim." Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi khabar gembira kepadaku padahal usiaku sudah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu khabarkan ini? Mereka menjawab: "Kami menyampaikan khabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa." (Al-Hijr:51-55).

Demikian juga istrinya tentang berita gembira ini sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ
يَعْقُوبَ • قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا
إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ • قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ
رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ .

"Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu ia tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub. Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan yang sudah tua, dan suamiku juga sudah tua? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh." Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (Huud:71-73).

Sebagaimana anda lihat, pembicaraan Ibrahim dan istrinya menunjukkan bahwa mereka tampak tak punya harapan untuk mendapatkan keturunan. Kemudian Malaikat memberikan harapan kepada mereka. Yang jelas sebelumnya, mereka tidak tahu bahwa mereka akan dianugerahi keturunan. Sehubungan dengan kisah ini Allah SWT berfirman kepada-

nya: " إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ". Lalu Nabi Ibrahim (AS) memohon: " وَمِن ذُرِّيَّتِي ".

Sebelumnya permohonan ini memberi kesan kepada kita tentang orang yang yakin mempunyai keturunan. Bagaimana mungkin seorang hamba khususnya Nabi Ibrahim kekasih Allah SWT (orang yang sangat mengenal etika berbicara) dapat berbicara tentang sesuatu yang belum ia ketahui sebelum Tuhannya memberitakan kepadanya? Jika ia mengucapkan kalimat itu sebelum ia mendapatkan keturunan, maka seharusnya ia mengatakan seperti: "*Dan dari keturunanku jika Engkau menganugerahi keturunan kepadaku.*" Makna ini menunjukkan bahwa kisah ini terjadi pada akhir-akhir masa hidup Nabi Ibrahim setelah mendapatkan berita gembira, sebagaimana yang telah kami paparkan.

Selain itu, kalimat:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

menunjukkan bahwa Imamah itu diberikan kepadanya setelah Allah mengujinya dengan ujian-ujian tertentu. Termasuk ke dalam ujian-ujian ini, bermacam cobaan yang dialami Nabi Ibrahim (AS) dalam hidupnya. Berdasarkan ketetapan Al-Qur'an, seluruh cobaan dan ujian yang paling jelas dan dahsyat adalah pengorbanan Ismail (AS). Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ .... إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Ibrahim berkata: "Wahai anakku, sungguh aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu!" Ia menjawab: "Wahai ayahku, laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar." Ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Dan Kami memanggil dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sungguh demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata." (Ash-Shaffat: 102-106).

Ujian-ujian dahsyat Nabi Ibrahim AS menyangkut Maqam Imamah

Ujian yang berat ini terjadi pada Nabi Ibrahim ketika ia berusia lanjut, sebab peristiwa kelahiran Ismail terjadi ketika Nabi Ibrahim sudah berusia lanjut, sebagaimana firman Allah SWT:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ
إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a."

(Ibrahim:39)

Dan Imamah ini dianugerahkan kepadanya setelah ujian-ujian ini.

Sekarang marilah kita kembali kepada kajian ayat:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ

Kata "إِبْتِلاء" dan "بَلاء" mempunyai makna yang sama, yakni mencoba dan menguji. Jika anda mengatakan: Aku menimpakan kepadanya kondisi yang sulit dan menggoncangkan jiwanya, maka berarti anda memunculkan kwalitas-kwalitas (sifat-sifat jiwa) yang selama ini terpendam dalam dirinya, seperti: Ketaatan, keberanian, kedermawanan, kelembutan atau sifat-sifat sebaliknya. Sebab itu, tak ada satu pun ujian kecuali dengan suatu perbuatan. Karena, perbuatanlah yang memunculkan kwalitas-kwalitas yang terpendam dalam diri manusia, bukan kata-kata yang mengandung kesalahan dan kebenaran.

Allah SWT berfirman:

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan bala' kepada mereka (musyrikin Mekkah) sebagaimana Kami telah menurunkan bala' kepada pemilik-pemilik kebun." (Al-Qalam:17).

إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ

"Sesungguhnya Allah menguji kamu dengan suatu sungai." (Al-Baqarah:249).

Dalam ayat ini Allah SWT menguji Nabi Ibrahim (AS) dengan kalimat-kalimat tertentu. Jika yang dimaksud dengan kalimat-kalimat itu adalah kata-kata tertentu, maka tiada lain maksudnya adalah kata-kata yang berkaitan dengan suatu perbuatan, dan yang menceritakan tentang janji-janji dan perintah-perintah yang berkaitan dengan perbuatan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkan kata-kata yang baik kepada manusia."
(Al-Baqarah:83).

Yakni gaulilah mereka dengan pergaulan yang baik.

Adapun firman Allah SWT: " بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ", kata " ٱلْكَلِمَٰتِ " adalah bentuk jamak dari kata " الكَلِمَة ". Memang kadang-kadang kata " الكَلِمَة " dalam Al-Qur'an digunakan untuk substansi, sesuatu yang bersifat pemenuhan badani, sebagai ganti dari kata dan ucapan, seperti firman Allah SWT:

بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ

"Dengan kalimat yang (datang) daripada-Nya, namanya Isa Al-Masih putera Maryam." (Ali Imran:45).

Tetapi penggunaan ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa Isa adalah seperti Adam, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah, maka jadilah dia."
(Ali Imran:59).

Sebaliknya, seluruh kata " الكَلِمَة " yang diatributkan kepada Allah, ia mempunyai makna "**Perkataan**", seperti dalam ayat-ayat berikut:

وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ

"Dan tidak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat Allah." (Al-An'am:34).

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ

"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah." (Yunus:64).

يُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ

"Dan Allah menghendaki membenarkan yang benar dengan kalimat-kalimat-Nya." (Al-Anfal:7).

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman." (Yunus:96).

وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ

"Tetapi telah pasti berlaku kalimat azab...." (Az-Zumar:71).

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى
الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

"Dan demikianlah telah pasti berlaku kalimat Tuhanmu terhadap orang-orang kafir karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." (Al-Mu'min:6).

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ

"Dan seandainya bukan karena suatu kalimat yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya sampai pada waktu yang diten-

tukan niscaya mereka telah dibinasakan." (Asy-Syura:14).

وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلْعُلْيَا

"Dan kalimat Allah itulah yang tinggi." (At-Taubah:40).

قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ

Allah berfirman: "Maka yang benar, dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan." (Shaad:84).

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah kamu maka jadilah dia." (An-Nahl:40).

Semua ayat ini dan ayat-ayat yang sama, menggunakan kata " الكلمة " yang bermakna "*Qaul*" (ucapan). Sebab ucapan itulah yang mengantarkan orang yang mendengar kepada informasi yang dikehendaki oleh Pembicara atau kepada perintah yang harus ditaati. Karena itu, Al-Qur'an kadang-kadang menyifati kata " الكلمة " dengan kesempurnaan. Dan setelah "*Kalimat*" itu keluar dari Pembicara seolah-olah belum sempurna sehingga ia diaplikasikan ke dalam suatu perbuatan dan dibuktikan kebenarannya, sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِ

"Telah sempurna kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat berubah-ubah kalimat-kalimat-Nya." (Al-An'am:115).

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ

"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik untuk Bani Israel." (Al-A'raf:137).

Penjelasan ini tidak berarti meniadakan suatu kenyataan bahwa firman Allah adalah perbuatan Allah. Firman dan perbuatan-Nya bukan dua benda yang berbeda. Keduanya adalah satu dan sama. Setiap hakikat dan kenyataan masing-masing mempunyai hukum. Tuntutan perkembangan sastera dan nilai-nilai semantik masing-masing mempunyai hukum. Hakikat apa pun yang Allah ingin tampakkan kepada salah seorang dari para Nabi atau kekasih lainnya, dan apa pun yang Dia ingin bebankan kepada seseorang, adalah perkataan dan kalimat-Nya. Sebab, keduanya memenuhi tujuan yang terkandung di dalamnya, yakni menyampaikan informasi, kehendak, perintah dan larangan. Ucapan dan kalimat banyak digunakan untuk seperti hal itu jika ia mempunyai makna tujuan yang sama. Kita mengatakan: "*Sungguh aku akan melakukan hal ini sebab aku telah mengatakannya dan telah menyampaikan kalimatku.*" Pada hakikatnya anda tidak akan pernah mengatakan suatu perkataan dan menyampaikan suatu kalimat kecuali anda benar-benar ingin melakukannya tanpa suatu pun keinginan yang meragukan dan tanpa mendengarkan seorang pun perantara. Seorang penyair Arab, **Antarah** mengatakan:

وَقَوْلِي كُلَّمَا جَشَأَتْ وَجَاشَتْ

مَكَانَكِ تُحْمَدِي أَوْ تَسْتَرِيحِي

"Dan kataku (ke dalam hatiku) ketika ia berada

dalam kepedihan dan kegoncangan.
Tempatmu akan mendapat pujian atau
kamu pergi beristirahat."

Yang dimaksud dengan "*Kata*" dalam syair ini adalah penguasaan jiwa agar berada dalam kekokohan dan kekuatan agar ia terpuji ketika terbunuh dan istirahat ketika dikalahkan.

Jika anda telah mengetahui hal itu, maka jelaslah kepada anda bahwa yang dimaksud dengan firman Allah SWT: " بِكَلِمَاتٍ " adalah keadaan-keadaan yang sulit yang diujikan kepada Nabi Ibrahim (AS) dan janji-janji yang hendak diberikan kepadanya, seperti ujian dengan bintang-bintang, berhala, api, hijrah, pengorbanan terhadap anaknya dan lainnya. Dalam ayat ini Allah tidak menjelaskan apakah "*Kalimat*" itu, sebab tujuan informasi ini tidak bergantung dengan hal itu. Memang, firman Allah SWT: " قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ", sebagai penyempurnaan "kalimat-kalimat". Hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat adalah perkara yang mengokohkan dia di maqam Imamah.

Sehubungan kata "*Kalimat*", jika kata ganti nama dalam kata " أَتَمَّهُنَّ " menunjuk kepada Ibrahim, maka mempunyai makna: Nabi Ibrahim (AS) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Allah dan menunaikan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Dan jika kata ganti itu kembali kepada Allah, maka maknanya adalah Allah SWT memberi taufik terhadap apa yang Dia kehendaki dan memberi pertolongan terhadap hal itu. Sebagian mufassir mengatakan bahwa

yang dimaksudkan "*Al-Kalimat*" adalah firman Allah:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ....

Pengertian ini tidak sedikit pun mempunyai bobot, sebab tak ada satu kata "*Al-Kalimat*" dalam Al-Qur'an digunakan untuk suatu susunan kalimat.

Firman Allah SWT: " إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ", yakni menjadi panutan manusia, mereka mengikuti seluruh ucapan dan langkahmu. Imam adalah orang yang dipanuti oleh manusia. Karena beberapa mufassir mengatakan bahwa yang dimaksudkan Imamah di sini adalah Nubuwah, sebab Nabi adalah orang yang dipanuti oleh ummatnya dalam keagamaan mereka, dengan suatu dasar Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." (An-Nisaa':64).

Tetapi penafsiran semacam ini lemah dan tidak benar, sebab:

Pertama: Kata "*Imam*" adalah maf'ul kedua dari 'Amilnya yaitu " جَاعِلُكَ " dalam bentuk *Isim Fa'il*. Sedangkan Isim Fa'il tidak beramal jika dengan makna madhi (waktu lampau), dan tiada lain ia akan beramal jika dengan makna sekarang atau akan datang. Maka firman Allah: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا, menunjukkan bahwa Allah menjanjikan kepada Nabi Ibrahim maqam Imamah pada waktu yang akan datang. Ketahuilah bahwa tak ada satu pun wahyu melainkan bersama Nubuwah, sedangkan Nabi Ibrahim (AS) telah menjadi Nabi sebelum ia diberi maqam Imamah. Dengan demikian maka Imamah dalam ayat ini tidak bermakna Nubuwah (seba-

gaimana yang telah dipaparkan oleh sebagian mufassir).
Kedua: Kisah Imamah ini terjadi pada akhir-akhir masa Nabi Ibrahim (AS) setelah mendapat berita gembira tentang kelahiran Ismail dan Ishaq. Dan Malaikat telah memberitakan kepadanya tentang kisah kaum Nabi Luth dan kehancuran mereka. Ketika itu Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi dan Rasul. Jika demikian maka ia menjadi Nabi sebelum menjadi Imam. Maka, maqam Imamahnya bukan maqam Nubuwahnya.

Penafsiran ini dan sejenisnya terhadap makna kata-kata Al Qur'an berdasarkan pandangan-pandangan manusia, terjadi berulang-ulang dari zaman ke zaman. Di antaranya kata-kata itu adalah kata Imamah.

Sebagian manusia menafsirkan kata Imamah dengan kenabian, kemajuan, dan keotoritasan. Sebagian yang lain menafsirkannya dengan makna: Khilafah (Pengangkatan Pengganti), Wishayah (pewasiatan) atau kepemimpinan (ria'sah) dalam urusan agama dan dunia. Tetapi semuanya ini tidak benar. Makna Nubuwah adalah menerima berita dari sisi Allah, sedangkan makna Risalah adalah menerima berita dari Allah yang harus disampaikan kepada manusia. Keotoritasan dan ketaatan adalah penerimaan manusia terhadap orang lain, yang hal ini adalah suatu keharusan dalam Nubuwah dan Risalah. Khilafah dan Wishayah mempunyai makna yang sama yaitu penggantian. Kepemimpinan (ria'sah) adalah seperti keotoritasan yakni ia sebagai sumber hukum dalam kesepakatan. Semua ini berbeda dengan makna Imamah yang benar. Imamah adalah keberadaan manusia yang diteladani orang lain dalam ucapan, sikap dan perbuatannya karena ia memiliki kwalitas-kwalitas yang hakiki. Ayat ini tidak bermakna mengatakan kepada Nabi-Nya

yang wajib ditaati: *Aku jadikan kamu seorang Nabi untuk manusia, seorang yang ditaati dalam apa yang disampaikan melalui Nubuwahmu, seorang pemimpin yang memerintah dan melarang dalam agama, seorang washi atau khalifah di bumi untuk mengadili masalah manusia dengan hukum Allah.*

Imamah dengan kata-kata tadi tidak hanya berbeda dalam ucapan katanya. Karena itu tidak benar dikatakan kepada Nabi -- sebagai suatu kepastian ia ditaati setelah Nubuwahnya -- Sungguh Aku jadikan kamu orang yang ditaati bagi manusia setelah Aku jadikan kamu demikian. Dan tidak benar juga mengatakan dengan makna yang senada dengan itu, sebab akan muncul permasalahan yang sama. Anugerah-anugerah Ilahiah ini tidak hanya terbatas pada pemahaman-pemahaman kata, tetapi ia mempunyai realita-realita ilmu yang hakiki. Maka, makna Imamah mempunyai realita tersendiri yang berbeda dengan realita-realita kata yang lain.

Kita dapati dalam Al-Qur'an bahwa setiap menjelaskan makna Imamah diikuti oleh kata hidayah sebagai penjelas: Allah SWT berfirman tentang kisah Nabi Ibrahim (AS):

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ
وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا

"Dan kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing dari mereka Kami jadikan orang-orang yang shaleh. Kami telah menjadikan mereka itu Imam-Imam yang memberi petunjuk

dengan perkara Kami." (Al-Anbiya':72-73).

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا
وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ.

"Dan Kami jadikan di antara mereka Imam yang memberi petunjuk dengan perkara Kami ketika mereka sabar, dan mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah:24).

Dalam ayat ini Imamah dijelaskan dengan hidayah sebagai suatu batasan, kemudian dibatasi oleh kata "*Amr*". Ini menjelaskan bahwa Imamah tidak bermakna seluruh hidayah, bahkan Imamah adalah hidayah yang berasal dari perkara Allah. Dan Perkara ini yang hakikatnya dijelaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.
فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ . . . . .

"Sungguh tiada lain perkara-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah, maka jadilah ia.Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu." (Yasin:82-83).

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

"Dan perkara Kami hanya satu perkataan seperti kejapan mata." (Al-Qamar:50).

Berdasarkan dua ayat ini, kami akan menjelaskan bahwa perkara Ilahi (yang oleh ayat itu dinamakan juga "*Malakut*") adalah segi lain penciptaan, yang dengannya mere-

kan menghadap kepada Allah. Perkara itu suci dan disucikan dari keterikatan ruang dan waktu dan tidak mengalami perubahan dan pergantian. Inilah yang dimaksud dengan kata *"Jadilah"* (Kun) yang tak akan ada kecuali wujud sesuatu yang nyata. Perkara ini lawan dari penciptaan yang mengalami perubahan dan proses sesuai dengan hukum gerak dan waktu. Demikianlah penjelasan secara global dan insya Allah kami akan menjelaskan secara rinci.

Kritik terhadap Penyamaan Imamah dan Nubuwah

Berdasarkan hal tadi, maka Imam adalah seorang pemimpin yang memberi petunjuk dengan perkara Allah yang menemaninya. Dari sisi spiritual, Imamah adalah wilayah terhadap manusia dalam perbuatan mereka, dan memberi petunjuk kepada mereka agar dapat mencapai apa yang diinginkan oleh perkara Allah. Hal ini berbeda dengan petunjuk yang ditunjukkan oleh Nabi dan Rasul dan seluruh mukmin yang memberi petunjuk manusia dengan saran dan nasehat yang baik. Hal ini dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam friman-Nya:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ

"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan orang yang menghendaki dan memberi petunjuk orang yang menghendaki." (Ibrahim:4).

وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُونِ أَهۡدِكُمۡ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar."
(Al-Mu'min:38).

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."
(At-Taubah:122).

Kemudian Allah SWT menjelaskan sebab anugerah Imamah, dengan firman-Nya:

لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah:24).

Mereka memiliki kwalitas sabar dalam ujian Allah. Sabar dalam ayat ini bukan kondisional, tetapi sabar dalam setiap cobaan dan ujian dalam ubudiah. Dan mereka sebelumnya adalah orang-orang yang yakin. Dalam hal ini Allah SWT menyebutkan kisah-kisah Nabi Ibrahim (AS):

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ

مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim Malakut langit dan bumi, agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." (Al-An'am:75).

Sebagaimana anda lihat ayat ini menjelaskan bahwa memperlihatkan alam Malakut kepada Nabi Ibrahim untuk mempertebal keyakinannya, dan menjelaskan pula bahwa keyakinannya tidak akan rapuh sebab menyaksikan alam Malakut, sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ۝ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan ilmu yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahanam." (At-Takatsur:5-6).

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ... كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ۝ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ۝ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ۝ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ

"Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Dan sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhannya...Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti berada dalam Illiyyin. Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang tertulis, yang

disaksikan oleh Muqarrabun." (Al-Muthaffifin:14-21).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa **Muqarrabun** adalah orang-orang yang tidak terhijabi dari Tuhannya, dengan hijab hati yaitu kemaksiatan, kebodohan dan keraguan. Karena itu mereka adalah orang-orang yang meyakini Allah dan menyaksikan Illiyyin seperti mereka menyaksikan neraka Jahanam.

Ringkasnya, Imam itu harus manusia yang keyakinannya mampu menyingkap alam Malakut melalui Kalimat-kalimat dari Allah SWT. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Malakut adalah perkara yang tak tampak dari sudut pandang alam semesta. Sehingga firman Allah SWT: " يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا.... " menunjukkan dengan jelas bahwa setiap apa yang berkaitan dengan perkara hidayah -- hati dan amal -- Imam memiliki batin dan hakikatnya. Dan perkara itu bagi Imam tampak, tidak ghaib. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa hati dan amal seperti setiap sesuatu yang lain memiliki dua sisi yaitu perintah dan larangan. Karena itu realita perbuatan manusia -- baik atau buruk -- selalu dalam pandangan dan pengawasan Imam. Dan Imam mempunyai keotoritasan atas dua jalan, jalan kebahagiaan dan kesengsaraan.

Allah SWT berfirman:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

"Suatu hari Kami panggil setiap ummat dengan Imamnya." (Al-Isra':71).

Kami akan jelaskan bahwa Imam dalam ayat ini adalah pemimpin yang benar, bukan kitab amal, sebagaimana yang

ditafsirkan oleh sebagian orang. Karena itu, Imam adalah orang yang memimpin manusia menuju kepada Allah pada hari ditampakkan seluruh rahasia, seperti ia memimpin mereka di dunia dalam kehidupan materi dan spiritual. Demikian juga ayat ini menunjukkan bahwa Imam itu ada pada setiap zaman, sebab Allah menyatakan dalam firman-Nya: "... كُلَّ أُنَاسٍ ..." (kami akan jelaskan bagian tafsir ayat ini).

Dengan maqamnya yang agung dan mulia, Imamah tidak akan diberikan kecuali kepada orang yang telah mencapai kebahagiaan dengan dirinya sendiri. Orang yang jiwanya tercekam oleh kezaliman dan penderitaan, untuk mencapai kebahagiaan ia membutuhkan petunjuk orang lain. Allah SWT berfirman:

أَفَمَن يَهْدِيٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن
يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ

"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tak memberi petunjuk kecuali ia diberi petunjuk?"

(Yunus:35).

Dalam ayat ini Allah menunjukkan dua kelompok manusia yang berbeda satu sama lain. Kelompok pertama adalah orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran, dan mencapai kebenaran dengan dirinya sendiri. Sedangkan kelompok yang kedua adalah orang yang mendapat petunjuk melalui orang lain. Dan tentunya kelompok yang kedua ini tidak akan dapat memberi petunjuk kepada kebenaran.

Hubungan Imamah dan Kema'shuman

Kajian ini dapat kami simpulkan sebagai berikut:

Pertama: Imam harus orang yang ma'shum dari kesesatan dan kemaksiatan. Jika tidak, ia bukan orang yang mendapat petunjuk dengan dirinya sendiri, sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya:

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ
ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا
عَٰبِدِينَ

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai Imam-Imam yang memberi petunjuk dengan perkara Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka selalu menyembah." (Al-Anbiya':73).

Menurut-ayat ini seluruh amal perbuatan Imam adalah baik. Ia memperoleh petunjuk kepada amal kebajikan tanpa melalui petunjuk orang lain, tapi dengan dirinya sendiri melalui pertolongan Ilahi. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT: " فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ ". Kata " فِعْلَ " berbentuk mashdar yang dimudhafkan. Setiap mashdar yang dimudhafkan, menunjukkan bahwa perbuatan itu benar-benar telah terjadi. Berbeda dengan seandainya Allah mengatakan:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ أَنْ ٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ

Maka bentuk ini tidak menunjukkan bahwa setiap kebajikan yang dilakukan oleh mereka adalah melalui aspirasi wahyu dan pertolongan dari langit.

Kedua: Sebaliknya, siapa saja yang tidak ma'shum, tidak akan pernah menjadi seorang Imam yang menunjukkan kepada kebenaran.

Berdasarkan keterangan ini, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kata "الظَّالِمِينَ" dalam firman Allah SWT:

قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

adalah mutlak kezaliman apa saja, kemusyrikan ataupun kemaksiatan walaupun ia melaksanakannya sesaat dalam hidupnya kemudian bertaubat.

Sebagaimana guru kita pernah ditanya: Tentang penggunaan ayat ini sebagai dalil kema'shuman Imam.

Beliau menjawab: Menurut ilmu logika, manusia ini terbagi menjadi empat golongan:

1. Orang yang berbuat kezaliman selama hidupnya.
2. Orang yang belum pernah berbuat kezaliman selama hidupnya.
3. Orang yang berbuat kezaliman pada awal hidupnya, tetapi tidak pada akhirnya.
4. Orang tidak berbuat kezaliman pada awal hidupnya tetapi berbuat pada akhirnya.

Dengan maqamnya yang agung dan mulia, tidak layaklah bagi Nabi Ibrahim (AS) menanyakan kepada Allah tentang maqam Imamah bagi keturunannya pada kelompok (1) dan (4), hingga tinggal dua golongan. Dan Allah telah meniadakan Imamah bagi salah satu dari dua golongan ini ya-

itu orang yang berbuat kezaliman pada awal hidupnya tapi tidak pada akhirnya. Maka tinggallah satu golongan yaitu orang yang tidak pernah berbuat kezaliman selama hidupnya.

Kandungan makna penting Ayat ini

Dari penjelasan ini, maka tampaklah bahwa ayat ini menunjukkan:

Pertama : Imam adalah maqam yang telah ditetapkan oleh wahyu.

Kedua : Imam harus ma'shum dengan ishmah Ilahi.

Ketiga : Bumi tidak akan teratur tanpa seorang Imam pembawa kebenaran selama di sana ada manusia.

Keempat : Imam adalah pilihan Allah.

Kelima : Perbuatan manusia tidak terhijabi dari ilmu Imam.

Keenam : Imam harus mengetahui seluruh apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan dan spiritualnya.

Ketujuh : Tak akan ada seorang pun yang menandingi keutamaan-keutamaan Imam.

Tujuh poin ini adalah pokok masalah Imamah yang disajikan oleh ayat ini, dan yang terkandung dalam ayat-ayat lain yang senada dengannya. Silahkan kaji ayat-ayat itu, Allah adalah Zat Yang Maha Memberi Petunjuk.

Jika anda mempermasalahkan: Jika Imamah itu adalah petunjuk dengan perkara Allah SWT, yakni petunjuk

kepada kebenaran yang mengharuskan Imam memperoleh petunjuk dengan dirinya sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh firman Allah SWT, maka seluruh Nabi pasti tidak akan sempurna kecuali dengan petunjuk Allah melalui wahyu, tidak diperoleh melalui usaha-usaha dari orang lain, baik dalam bentuk pengajaran, bimbingan atau cara-cara lain. Jika demikian, maka penganugerahan Nubuwah tentu penganugerahan Imamah. Di sini anda menunjukkan penafsiran yang bertentangan tentang masalah Nubuwah dan Imamah.

Jawabannya: Berdasarkan penjelasan ayat tadi dapatlah disimpulkan bahwa orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perkara Allah, ia harus mendapat kebenaran bukan melalui orang lain tetapi melalui Allah. Adapun masalah, setiap orang yang mendapat kebenaran dari Allah, mengharuskan menunjuki orang lain dengan kebenaran itu, sehingga mengharuskan setiap Nabi -- yang mendapat petunjuk untuk dirinya -- sebagai Imam. Untuk hal ini belum ada suatu keterangan yang menunjukkannya. Sehubungan dengan para Nabi yang telah mendapat petunjuk kebenaran tanpa harus memberi petunjuk kepada orang lain dengan kebenaran itu, Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا
هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ
وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ
وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى
ٱلْعَٰلَمِينَ ۝ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ
وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى
بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ۝ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ
فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ۝
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu Kami telah beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing mereka Kami lebihkan derajatnya di atas ummat (di masanya), dan Kami lebihkan pula derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan, saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami beri kitab, hikmah dan Nubuwah. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka se-

sungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada suatu kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka itu." (Al-An'am:84-90).

Untaian ayat-ayat ini menunjukkan bahwa petunjuk wahyu tidak akan berubah dan musnah dari ummat Rasulullah SAWW walaupun beliau sudah tiada, karena ia akan dilestarikan oleh keturunan Nabi Ibrahim yang telah ditetapkan, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝
إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ۝ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى
عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku. Karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat itu kekal pada keturunannya semoga mereka kembali." (Az-Zukhruf:26-28).

Nabi Ibrahim memberitahukan kepada kaumnya tentang kesuciannya dan memberitakan kepada mereka tentang petunjuknya di masa akan datang, yakni petunjuk kepada kebenaran dengan perkara Allah, bukan petunjuk yang disajikan berdasarkan suatu pandangan dan gambaran. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat:

إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝ إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي

Kemudian Allah memberitakan bahwa Ibrahim menjadikan kalimat ini adalah kalimat yang kekal pada keturunannya. Inilah salah satu ayat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "**Kalimat**" adalah suatu substansi, bukan menunjukkan suatu ucapan (qaul) sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا

"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan mereka adalah dengan kalimat takwa itu." (Al-Fath:26).

Berdasarkan keterangan tadi maka jelaslah bahwa Imamah setelah Nabi Ibrahim (AS) diteruskan oleh keturunannya. Kalimat firman Allah SWT:

قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّٰلِمِينَ

Menunjukkan bahwa Imamah bukan hak orang lain, tetapi hanya untuk keturunannya. Dan tidak seluruh keturunannya berhak menduduki maqam Imamah, tetapi sebagian dari mereka, sebagaimana dalam jawaban Allah terhadap Nabi Ibrahim: Menafikan Imamah dari keturunannya yang zalim. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak semuanya zalim, sehingga Imamah dinafikan dari sebagian mereka, yang berarti menafikannya dari seluruh mereka yang zalim. Inilah jawaban tentang pertanyaan Nabi Ibrahim yakni janji Allah tidak mengenai orang-orang yang zalim.

Firman Allah SWT:

لَا يَنَالُ عَهْدِى الظَّالِمِينَ

Menunjukkan betapa jauhnya orang-orang yang zalim dari lingkaran (circle) Janji Ilahi. Maka, inilah suatu contoh bentuk *"Isti'arah bil Kinayah"*).

ooo0ooo

---

*) adalah penggunaan suatu kata atau kalimat bukan pada makna yang karena adanya hubungan perumpamaan. Sedangkan Kinayah adalah tu kata atau kalimat terhadap makna lazim (Penerjemah).

KAJIAN RIWAYAT

Perbedaan antara Hamba, Nabi, Rasul, Kekasih dan Imam

Imam Ash-Shadiq (AS) mengatakan: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menerima Ibrahim (AS) sebagai seorang hamba sebelum Dia menjadikannya seorang Nabi. Dan sungguh Allah mengangkatnya sebagai seorang Nabi sebelum Dia memilihnya sebagai seorang Rasul. Dan sungguh Allah mengangkatnya sebagai seorang Rasul sebelum Dia menjadikannya sebagai seorang Kekasih (Khalil). Dan sungguh Allah menjadikannya seorang kekasih sebelum Dia mengangkatnya sebagai Imam. Ketika Allah menggabungkan semua itu, Dia berfirman: "*Sungguh Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia.*" Sebab begitu agung maqam Imamah itu di mata Ibrahim (AS), maka ia berkata: "*(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.*" Maka Allah berfirman: "*Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang zalim.*" Imam Ash-Shadiq (AS) menjelaskan: Orang yang bodoh tidak akan menjadi Imam orang bertakwa (Al Kafi).

Penulis mengatakan: Dalam makna yang sama juga diriwayatkan jalur yang lain, dari Imam Al-Baqir (AS). Dan diriwayatkan juga oleh Al-Mufid dari Imam Ash-Shadiq (AS).

Imam telah mengatakan bahwa Allah menerima Ibrahim sebagai seorang hamba sebelum Dia menjadikannya seorang Nabi. Pernyataan ini dapat dipahami dari firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ

.... مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan Kami mengetahui (keadaan)nya....termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu."

(Al-Anbiya':51-56).

Kisah ini menunjukkan cara Allah menjadikan Ibrahim (AS) sebagai seorang hamba pada awal perjalanan hidupnya.

Ketahuilah bahwa seseorang yang telah diterima oleh Allah sebagai hamba-Nya, berbeda dengan keberadaan diri seseorang menjadi hamba. Karena setiap eksistensi dan makhluk adalah pasti hamba Allah, termasuk makhluk yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehambaan ini termasuk kepada kehambaan atas pengangkatan dan pemilihan Allah. Misalnya, eksistensi manusia itu adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, baik ia patuh kepada aturan Allah maupun tidak, sebagaimana firman Allah SWT:

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا

"Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam:93).

Jika manusia itu bersikap dan berbuat tidak sesuai dengan keadaannya sebagai seorang hamba, berbuat kerusakan dan kesombongan di muka bumi, maka ia tidak dinamakan seorang hamba dilihat dari segi tujuan penciptaannya. Seseorang dapat dinamakan seorang hamba, jika ia

tunduk dan patuh kepada Tuhannya dan kenal akan dirinya. Seseorang tak layak dinamakan hamba kecuali ia menyadari diri dan perbuatannya sebagai seorang hamba. Maka, manusia seperti inilah yang menduduki hakikat seorang hamba. Allah SWT berfirman:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا

"Dan hamba-hamba dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (Al-Furqan:63).

Berdasarkan keterangan ini, maka jelaslah bahwa jika Allah menerima seseorang sebagai hamba-Nya dan menerimanya di pintu Rububiah-Nya -- Wilayah, maka Allah akan menjadikan dia wali terhadap perkara-perkara-Nya sebagaimana Allah menjadi wali terhadap urusan-urusan hamba-Nya. Kehambaan inilah yang menjadi kunci Wilayah, sebagaimana Allah SWT telah menyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّ وَلِيِّيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ

"Sesungguhnya waliku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab dan Dia menjadikan wali orang-orang yang shaleh." (Al-A'raf:196).

Mereka yang shaleh dalam ayat ini adalah orang-orang yang layak dalam menduduki maqam wilayah. Karena itu banyak dalam ayat Al-Qur'an, Allah menamakan Nabi-Nya seorang hamba. Misalnya dalam ayat-ayat berikut ini:

ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ

"Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an)." (Al-Kahfi:1)

يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ

"Dialah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an)." (Al-Hadid:9).

قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ .....

"Hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-Nya..." (Al-Jin:19)

Kesimpulannya: Jika Allah memilih atau menerima seseorang sebagai hamba-Nya, maka berarti Dia menjadikannya sebagai Wali-Nya yang menduduki maqam Wilayah.

Imam Ash-Shadiq (AS) mengatakan: Sesungguhnya Allah mengangkat Ibrahim sebagai Nabi sebelum Dia mengangkatnya sebagai seorang Rasul. Perbedaan antara Nabi dan Rasul menurut keterangan riwayat-riwayat dari para Imam Ahlul Bait sebagai berikut:

Seorang Nabi melihat dalam mimpinya apa yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Sedangkan seorang Rasul melihat Malaikat dan berbicara dengannya.

Proses perkembangan yang sama tampak dalam kisah-kisah Nabi Ibrahim (AS). Allah SWT berfirman:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ۝ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ

يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـٔٗا

"Ceritakanlah (wahai Muhammad) kisah Ibrahim dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang Shiddiq dan Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?" (Maryam:41-42).

Ayat ini menunjukkan bahwa Ibrahim (AS) menjadi seorang Nabi ketika ia menceritakan hal itu kepada ayahnya. Hal ini adalah penegasan terhadap apa yang telah ia ceritakan pada awal mendatangi kaumnya:

إِنَّنِي بَرَآءٞ مِّمَّا تَعۡبُدُونَ ٢٦ إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُۥ سَيَهۡدِينِ ٢٧

"Sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab atas apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang telah menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Az-Zukhruf:26-27).

Kemudian kita perhatikan ayat:

وَلَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُنَآ إِبۡرَٰهِيمَ بِٱلۡبُشۡرَىٰ قَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞۖ ....

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah...."
(Huud:69).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim melihat Malaikat dan berbicara dengannya. Peristiwa ini terjadi ketika ia berusia lanjut setelah meninggalkan ayah dan kaumnya.

Imam Ash-Shadiq (AS) mengatakan: Sesungguhnya Allah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai seorang Rasul sebelum Dia menjadikannya Khalilullah (kekasih Allah). Makna ini disimpulkan dari firman Allah SWT:

وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا

"Dia ia mengikuti agama Ibrahim (AS) yang lurus, dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya." (An-Nisa':125).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Ibrahim (AS) sebagai kekasih-Nya sebab ia telah memperjuangkan dengan ikhlas agama yang telah ditetapkan oleh perintah Tuhannya. Tema ayat ini menjelaskan kemuliaan agama yang benar yang menyebabkan maqam Nabi Ibrahim meningkat menjadi kekasih Allah (khalilullah).

" الخَلِيْل " lebih khusus dari " الصَّدِيْق " walaupun keduanya umum diterjemahkan "*kekasih*". Sebab, seorang kekasih dinamakan "*ash-shadiq*" jika ia jujur dalam pergaulan dan persahabatannya. Kemudian ia dinamakan "*al-khalil*" jika ia mencurahkan seluruh kebutuhan dan masalahnya hanya kepadanya. Sebab الخَلَّة bermakna kefakiran dan kebutuhan.

Imam (AS) mengatakan: Sesungguhnya Allah menjadi-

kan Nabi Ibrahim sebagai kekasih sebelum Dia menjadikannya seorang Imam. Makna pernyataan ini telah kami jelaskan.

Pernyataan Imam Ash-Shidiq: "Orang yang bodoh tidak akan menjadi Imam orang yang bertakwa"; berisyarat kepada firman Allah SWT:

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ
ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ.
إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam." (Al-Baqarah:130-131).

Dalam ayat ini Allah menamakan siapa saja yang membenci agama Ibrahim, ia adalah orang yang zalim dan bodoh. Lawan kezaliman dan kebodohan adalah pilihan Ilahi. Allah menjelaskan suatu "*pilihan*" dengan kata "*Islam*" sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ

Kemudian Allah menjadikan "*Islam*" (kepatuhan) dan takwa

Kemudian Allah menjadikan "*Islam*" (kepatuhan) dan takwa dalam satu aplikasi makna, sebagaimana dalam firman-Nya:

اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam." (Ali Imran:102).

Kemudian kita pahami dengan teliti dan cermat makna ini!

Al-Mufid mengatakan dari Durus dan Hisyam, dari para Imam Ahlul Bait (AS): Ibrahim adalah seorang Nabi dan ia bukan seorang Imam sehingga Allah SWT berfirman kepadanya: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي

Kemudian Allah SWT berfirman:

لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Barangsiapa yang pernah menyembah patung, berhala atau sejenisnya, maka ia tidak akan menjadi seorang Imam."

Penulis mengatakan: Makna ini telah kami jelaskan.

Dan diriwayatkan dalam Amali Asy-Syeikh (dengan sanad yang lengkap) dan dalam Al-Manaqib Ibnu Al-Maghazili (sebagai riwayat Marfu') dari Ibnu Mas'ud dari Nabi SAWW, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang telah sujud kepada berhala meninggalkan Aku, maka Aku tidak akan*

menjadikan dia seorang Imam." Kemudian Nabi SAWW bersabda: "*Dan dakwah itu dipenuhi oleh aku dan saudaraku Ali, tak seorang pun dari kami pernah sujud kepada berhala.*"

Dalam Ad-Darul Mantsur: Waki' dan Marduwaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib (AS) dari Nabi SAWW beliau bersabda: (Dalam menjelaskan firman Allah "Janji-Ku tidak akan mengenai orang-orang yang zalim): "*Tidak ada ketaatan kecuali dalam kebaikan.*"

Dalam kitab yang sama: 'Abid bin Hamid meriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia mengatakan: Aku mendengar Nabi SAWW bersabda: "*Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.*"

Penulis mengatakan: Makna-makna ini telah kami jelaskan.

Al-Ayyasyi meriwayatkan dalam tafsirnya, dari banyak jalur, dari Safwan Al-Jammal, ia mengatakan: Kami berada di Mekkah, maka sampailah pembicaraan tentang firman Allah SWT:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ

(Imam) berkata: Dia menyempurnakan kalimat-kalimat itu dengan Muhammad, Ali dan para Imam dari keturunan Ali, sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Yaitu satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Ali Imran:34).

Penulis mengatakan: Riwayat ini memberikan maksud *"Kalimat"* adalah *Imamah*, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Az-Zukhruf ayat 27-28:

فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ۝ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ

Maka menurut riwayat itu, kata (Kalimat) dalam firman Allah SWT:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ

bermakna Imamah Nabi Ibrahim, Imamah Ishaq dan keturunannya; dan Imamah itu disempurnakan oleh Imamah Muhammad dan para Imam Ahlul Baitnya dari keturunan Nabi Ismail. Dan semua ini Allah telah memberitahukan kepada Nabi Ibrahim, dengan firman-Nya:

قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ

0

2

TAFSIR
Surat An-Nisa' Ayat 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul-Nya, dan Ulil Amri kalian..." (An-Nisa':59).

KAJIAN QUR'ANI

Setelah Allah menyerukan beribadah kepada Zat Yang Maha Tunggal dan tiada sekutu bagi-Nya, menyebarkan ihsan kepada seluruh tingkatan orang-orang beriman, dan menghinakan orang yang mencela jalan yang terpuji ini atau yang benar-benar menyimpang dari-Nya, maka Dia memerintah orang-orang yang beriman kembali kepada suatu dasar, yang darinya membuahkan cabang-cabangnya, dengannya masyarakat Islam menjadikan dasar hukum, yaitu mengajak dan mencintai persatuan dan kesatuan di antara mereka, dan menghilangkan setiap perselisihan dengan cara kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tidaklah pantas meragukan bahwa firman Allah SWT:

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ .....

merupakan untaian kalimat pengantar dan pijakan perkara untuk mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya ketika terjadi perselisihan. Karena perkara ini merupakan asas dari seluruh syariat dan hukum Ilahi. Sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

"Maka jika kalian berselisih pendapat tentang sesuatu, hendaklah kalian mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian perhatikan firman Allah SWT berikut ini:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku....." (An-Nisa':60)

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِ.....

"Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul kecuali untuk ditaati dengan seizin Allah..."

(An-Nisa':64)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
(6)
بَيۡنَهُمۡ .....

"Maka demi Tuhanmu tidaklah beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan...." (An-Nisa':65).

Dua segi Ketaatan kepada Rasulullah SAWW

Tidak perlu diragukan bahwa mentaati Allah SWT itu adalah mentaati ilmu-ilmu dan syariat-Nya yang diwahyukan melalui Rasul-Nya. Sedangkan Rasul Allah SAWW mempunyai dua segi:

Pertama: Syariat (selain Al-Qur'an) yang diwahyukan Tuhan kepadanya, yaitu penjelasan yang beliau terangkan kepada manusia tentang rincian makna **Ijmali** (global) yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan sesuatu yang berkaitan dengannya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikr agar kamu memperjelas kepada manusia tentang apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl:44).

Kedua: Ketetapan yang beliau pandang benar yaitu ketetapan yang berkaitan dengan *Pemerintahan* dan *Peradilan*. Sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ

"Supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang diwahyukan kepadamu." (An-Nisa':105).

Ini adalah ketetapan yang menjadi dasar hukum undang-undang Peradilan di antara manusia, dan Rasulullah SAWW menjadikannya dasar hukum dalam perkara-perkara yang

diinginkan. Allah SWT memerintahkan bermusyawarah dalam mengambil suatu pendapat. Allah SWT berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka di dalam perkara itu, kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah." (Ali Imran:159).

Dalam perkara ini diperintahkan bermusyawarah dengan mereka dan menyatukan keinginan yang kokoh.

Setelah anda mengetahui hal ini, maka anda akan mengetahui bahwa taat kepada Rasul mempunyai makna tertentu, dan taat kepada Allah juga mempunyai makna tertentu. Taat kepada Rasulullah pada hakikatnya taat kepada Allah, karena Allah yang menetapkan syariat wajibnya ketaatan kepada Rasul-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Karena itu manusia wajib mentaati Rasulullah SAWW yakni seluruh penjelasannya tentang wahyu dan ketetapan yang beliau tetapkan.

Allah Maha Mengetahui maksud pengulangan perintah ketaatan dalam firman-Nya: أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
Para mufassir tidak menyebutkan bahwa pengulangan perintah ketaatan adalah *Taukid* (penguat), dan seandainya mak-

sud daripada Taukid itu dapat dicapai tanpa adanya pengulangan kata itu seperti seandainya dikatakan:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ

telah menunjukkannya dan lebih mendekatinya, karena mentaati Rasulullah hakikatnya mentaati Allah, dan dua ketaatan ini hakikatnya satu. Jika demikian, maka sia-sialah setiap pengulangan yang menunjukkan taukid.

Perlu diketahui bahwa **Ulil Amri** itu tidak menerima wahyu. Mereka hanya mempunyai ketetapan dan pendapat. Ketetapan dan pendapat mereka itu wajib ditaati jika sejalan dengan ketetapan dan sabda Rasulullah SAWW. Karena itu ketika Allah menyebutkan keharusan pengembalian dan kepatuhan, Dia tidak menyebutkan mereka, tetapi dikhususkan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْءَاخِرِ

"...Maka jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."

(An-Nisa':59).

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah kembali di sini adalah ditujukan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana ditegaskan pada awal ayat: ... يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَطِيعُوا اللَّهَ Dan tak perlu diragukan bahwa perselisihan itu adalah perselisihan di antara mereka. Perselisihan itu tidak boleh terjadi antara orang-orang yang beriman dengan Ulil Amri,

sebab mereka wajib ditaati. Jadi yang dimaksud perselisihan dalam ayat itu adalah perselisihan yang terjadi di antara mereka orang-orang yang beriman bukan dengan Ulil Amri, tetapi perselisihan di antara orang-orang yang beriman tentang pemahaman terhadap hukum Allah, yang hal ini ditunjukkan oleh *Qarinah* (hubungan) ayat-ayat berikutnya yang mencela orang yang kembali kepada hukum *Thaghut*, tidak kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah hukum yang mewajibkan mengembalikan setiap perselisihan tentang hukum agama yang dijelaskan dan ditetapkan di dalam *Al-Qur'an dan Sunnah*. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua *Hujjah* yang *Qath'i* bagi orang yang memiliki pemahaman hukum yang luas dari keduanya. Ketetapan Ulil Amrilah yang sesuai dengan hukum Al-Qur'an dan Sunnah dan sebagai hujjah yang Qath'i, karena ayat itu menetapkan kewajiban mentaati mereka tanpa syarat dan batas, yang semuanya itu hakikatnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari sini jelaslah bahwa Ulil Amri itu bukan mereka yang membuat hukum baru, dan menghapus hukum yang sudah kokoh dan permanen di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Jika tidak demikian, maka tidaklah wajib mengembalikan sumber-sumber perselisihan kepada Al-Qur'an dan Sunnah atau mengembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana makna yang ditunjukkan oleh firman Allah SWT: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

"Dan tidaklah patut bagi mu'min dan mu'minah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata."
(Al-Ahzab:36).

Perintah Ketaatan Mutlak

Dengan demikian maka ketetapan Allah adalah ketetapan syariat dan Rasul-Nya baik dalam masalah ini maupun masalah yang lebih umum. Karena itulah mereka harus menghadapkan pandangannya kepada masalah kelangsungan Wilayah atau Kepemimpinan, dan menggali rahasia hukum Allah dan Rasul-Nya tentang masalah ini dan masalah-masalah yang lain.

Dengan demikian, tidak ada pilihan lain bagi mereka Ulil Amri tentang ketetapan-ketetapannya kecuali apa yang ada pada Allah dan Rasul-Nya yakni hukum yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Allah tidak menyebutkan mereka ketika menyebutkan pengembalian, sebagaimana dalam firman-Nya:

فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

Ini menunjukkan satu ketaatan kepada Allah dan satu ketaatan kepada Rasulullah dan Ulil Amri, karena itu Allah SWT berfirman:

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

Tidak perlu diragukan bahwa perintah ketaatan dalam firman-Nya: أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ merupakan ketaatan yang mutlak tanpa disyaratkan dengan suatu syarat, dan dibatasi oleh suatu batasan. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak memerintahkan dan melarang sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, jika tidak demikian, maka kewajiban taat kepadanya bertentangan dengan Allah SWT, dan hal ini tidak akan sempurna kecuali dengan kema'shuman Rasulullah SAWW.

Demikian juga kema'shuman itu harus dimiliki oleh Ulil Amri di samping kekuatan Ishmah yang ada pada diri Rasulullah ketika memaparkan hujjah-hujjah aqli dan naqli. Orang yang ragu menyatakan ayat ini tidak menunjukkan adanya kema'shuman karena itu ia mengatakan bahwa Ulil Amri tidak harus ma'shum dan ayat ini tidak menunjukkan pada makna itu.

Pandangan seperti itu menjelaskan bahwa ayat ini menetapkan suatu hukum untuk kemaslahatan ummat dan keterpeliharaan masyarakat Islam dari perselisihan dan perpecahan sesama ummat Islam, sehingga kepemimpinan itu ditetapkan oleh ummat dan masyarakat kemudian dipilihlah salah seorang dari mereka guna melangsungkan Islam dan ia wajib ditaati. Sementara mereka tahu bahwa pemimpinnya mungkin bermaksiat dan mungkin salah dalam menetapkan hukum. Tetapi jika ia telah diketahui jelas menentang undang-undang maka ia tidak boleh ditaati dan harus dinasehati atas kesalahannya. Jika tidak jelas kesalahannya, tetap dilangsungkan ketetapan hukumnya. Jika ia nyata kesalahannya maka tak perlu diperhatikan kesalahannya demi kemaslahatan persatuan masyarakat dan keterpeliharaan peme-

rintahan dari perpecahan. Hal ini dianggap suatu kemaslahatan walaupun akan membawa kepada banyak kesalahan dan keraguan.

Pendapat tadi menyatakan inilah kenyataan kondisi Ulil Amri dalam ayat ini, yang wajib ditaati. Allah mewajibkan orang-orang beriman mentaati mereka. Jika mereka menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah, maka mereka tidak boleh ditaati dan tidak boleh dilaksanakan keputusan mereka, karena Rasulullah SAWW bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak boleh mentaati makhluk dalam bermaksiat kepada Pencipta."

Makna ini diriwayatkan oleh dua golongan dan dengan makna ini terbatasi kemutlakan ayat itu. Jika kesalahan dan pelanggaran itu diketahui, maka harus dikembalikan kepada kebenaran yaitu hukum Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kesalahan itu tidak jelas, maka hukumnya tetap dilangsungkan seperti tidak ada kesalahan, dan tidak ada masalah dengan kewajiban menerima dan mentaati hukum yang berbeda dengan hukum Qath'i dalam bentuk ini, karena kemaslahatan terpeliharanya persatuan ummat, kejayaan dan keharmonisan dapat memperbaiki perbedaan ini. Dan hal seperti ini dapat merujuk kepada kaidah Ushul Fiqh tentang hujjah cara-cara lahiriah.

Demi kokohnya kondisi hukum dalam kenyataan dan jika dalam kenyataannya perbedaan ini mengarah kepada ke-

rusakan yang lazim, maka dapat diperbaiki dengan cara kemaslahatan.

Pandangan yang membatasi Ketaatan Mutlak

Jika berdasarkan pendapat tadi maka mentaati Ulil Amri itu wajib walaupun mereka tidak ma'shum, memungkinkan berbuat kesalahan dan dosa. Maka jika mereka berbuat dosa, mereka tidak boleh ditaati. Jika mereka berbuat kesalahan maka mereka harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah jika dalam hal itu mereka diketahui, dan jika kesalahannya tidak diketahui maka ketetapan hukumnya tetap berlaku. Tidak ada larangan melaksanakan apa yang berbeda dengan hukum Allah dalam hakikat bukan dalam lahiriah, demi kemaslahatan Islam dan ummatnya dan keterpeliharaannya kesatuan Islam.

Jika anda berpikir tentang keterangan yang telah kami paparkan tadi, maka anda akan mengetahui betapa lemahnya dasar keraguan ini. Karena hal itu dapat mendekatkan dan mendorong kita membatasi kemutlakan ayat itu dengan suatu kefasikan lalu menyebutkan sabda Rasulullah SAWW:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Selanjutnya, untuk menerapkan makna ini, maka menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ

"Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan yang keji." (Al-A'raf: 28).

dan ayat-ayat lain yang senada maknanya.

Dan demikian juga, bahkan kenyataannya membuat ketetapan seperti hujjah lahiriah tadi, seperti kewajiban mentaati pemimpin-pemimpin perang yang diangkat oleh Rasulullah SAWW, demikian juga pemimpin-pemimpin yang diangkat untuk memimpin negeri seperti Mekkah dan Yaman, atau mereka yang diangkat sebagai Pengganti di Madinah ketika Nabi SAWW pergi ke medan perang, dan seperti pendapat seorang Mujtahid bagi Muqallidnya. Namun demikian, hal ini tidak dapat membatasi ayat itu. Maka suatu masalah yang benar adalah suatu perkara, adapun masalah yang ditetapkan berdasarkan lahiriah ayat Al-Qur'an adalah perkara lain.

Dengan demikian maka ayat itu menunjukkan kewajiban mentaati Ulil Amri tanpa ada batas yang membatasinya dan suatu syarat yang mensyaratinya. Tidak ada satu pun ayat-ayat Al-Qur'an yang membatasi ayat ini dalam "**Madlulnya**" sehingga makna firman Allah SWT:

وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

tidak dapat kita pahami, misalnya: "Taatlah kalian kepada Ulil Amri kalian selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan atau selama kesalahan mereka belum diketahui. Jika mereka memerintahkan kemaksiatan maka kalian tidak boleh mentaatinya, dan jika kalian telah mengetahui kesalahan mereka maka hendaklah kalian mengembalikan hal itu kepada Al-Qur'an dan Sunnah." Semua ini bukan makna firman Allah SWT:

وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

Sehubungan dengan masalah ketaatan, yang berbeda dengan ketaatan yang diwajibkan dalam masalah Imamah, Allah menjelaskan batasan ketaatan dengan sejelas-jelasnya dalam firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ

"Dan Kami mewajibkan manusia berbuat kebaikan kepada kedua orang tua. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang hal itu, maka janganlah kamu mentaati keduanya." (Al-Ankabut:8)

Sedangkan dalam ayat yang mengandung tentang asas agama, yang hal ini merupakan dasar dari seluruh kebahagiaan manusia, di sana tidak ada satu pun batasan yang membatasinya.

Karena ayat ini menggabungkan antara Rasulullah dan Ulil Amri, dan menyebutkan untuk keduanya dalam satu perintah ketaatan. Perhatikan firman Allah SWT:

وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

Dan Rasul tidak boleh memerintahkan kemaksiatan atau salah dalam menetapkan hukum. Jika hal ini dibolehkan bagi Ulil Amri, maka tiada lain kecuali harus menyebutkan batasan yang ditujukan kepada mereka. Sementara tak ada satu pun dalil yang dapat membatasi ayat yang mutlak tanpa satu

pun batasan, sedangkan keharusan 'Ishmah[1] bagi Ulil Amri sama dengan Rasulullah SAWW tanpa perbedaan.

Pengertian Ulil Amri

Kemudian yang dimaksud dengan kata *"Amr"* dalam *"Ulil Amri"* adalah suatu perkara yang merujuk kepada agama orang-orang beriman yang menjadi obyek perintah ini, atau dunia mereka sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah SWT:

وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."
(Ali Imran:159)

dan firman Allah SWT dalam memuji orang-orang yang bertakwa:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"Sedang urusan mereka disyawarahkan di antara mereka."
(Asy-Syura:38)

Dan walaupun dibolehkan memberikan makna "*Amr*" lawan daripada larangan, tapi makna ini jauh dari yang dimaksudkan.

Kata *"Ulil Amri"* dibatasi oleh kata "*minkum*" dan ada *Zharf* yang jika dilahirkan adalah: "أُولِي ٱلْأَمْرِ كَائِنِينَ مِنكُمْ" (Ulil Amri yang ada di tengah-tengah kalian), dan ini sama halnya dengan firman Allah SWT:

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ

---

1) 'Ishmah adalah keterpeliharaan dari kesalahan dan dosa (pent.).

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul di tengah-tengah mereka." (Al-Jum'ah:2).

Dan firman Allah SWT dalam do'a Nabi Ibrahim AS:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul di tengah-tengah mereka." (Al-Baqarah:129)

Dan firman Allah SWT:

رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي

"Rasul-rasul di tengah-tengah kalian yang menceritakan kepada kalian ayat-ayat-Ku." (Al-A'raf:35).

Kritik terhadap pandangan Ar-Razi dan Tafsir Al-Manar tentang pengertian Ulil Amri

Dengan dasar ini tertolaklah apa yang telah dipaparkan oleh sebagian mufassir: Bahwa pembatasan **"Ulil Amri"** dengan kata (minkum) menunjukkan seorang dari mereka yakni manusia biasa seperti kita, dan mereka dari kita, sedang kita adalah orang-orang beriman yang tidak mempunyai keistimewaan 'Ishmah Ilahiah.

Kemudian bahwa *"Ulil Amri"* adalah Isim Jamak yang menunjukkan banyak dan menghimpun mereka yang kemudian mereka dinamakan Ulil Amri. Hal ini tidak ada keraguan, tetapi yang diragukan adalah dasar pandangan yang menyatakan bahwa mereka adalah satu kesatuan pemimpin perkara, yang masing-masing mereka menyandang kewajiban ditaati, sehingga wajibnya ketaatan kepada mereka dinisbatkan kepada kata itu dan menggunakannya seperti kita mengatakan: *"Laksanakan kewajiban-kewajibanmu, dan ta-*

atilah pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar bangsamu."

Yang mengherankan lagi pendapat Ar-Razi: Bahwa makna ini mengharuskan kandungan makna jamak terhadap mufrad. Pendapat ini bertentangan dengan lahiriah kata itu. Ar-Razi lupa bahwa makna ini sudah umum digunakan dalam bahasa. Penggunaan seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT:

فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ

"Maka janganlah taat kepada orang-orang yang mendustakan (Ayat-ayat Allah)." (Al-Qalam:8).

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Maka jangan taati orang-orang yang kafir."

(Al-Furqan:52)

إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا

"Sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami." (Al-Ahzab:67).

وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ

"Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas." (Asy-Syuara':151).

حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ

"Peliharalah shalat-shalat(mu)." (Al-Baqarah:238).

Dan firman Allah SWT:

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan berendahdirilah kamu kepada orang-orang yang beriman." (Al-Hijr:88).

Dan ayat-ayat yang lain dalam bentuk yang bermacam-macam, kalimat positif, kalimat negatif, kalimat berita dan kalimat perintah dan larangan.

Adapun yang bertentangan *"kandungan makna jamak terhadap makna mufrad"* dengan *"lahiriah kata itu"* adalah penggunaan kata jamak tetapi yang dimaksud satu dari kesatuan itu, bukan dari segi ketetapan suatu hukum terhadap jamak, yakni berlakunya hukum-hukum sesuai dengan jumlah kesatuan itu. Seperti kita mengatakan: *"Muliakan Ulama negerimu, yakni muliakan orang alim ini dan muliakan orang alim itu."*

Tidak jelas pula pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ulil Amri -- mereka yang mempunyai keterkaitan dengan ketaatan yang diwajibkan -- seluruh lembaga tertentu yang masing-masing personelnya termasuk Ulil Amri, yakni orang yang mempunyai pengaruh di kalangan manusia dan urusan mereka, seperti para panglima perang, ulama, para pemimpin negara dan tokoh-tokoh bangsa. Bahkan **Tafsir Al-Manar** menyatakan bahwa Ulil Amri itu adalah *Ahlul Halli wal Aqdi* yaitu orang-orang yang mendapat kepercayaan ummat. Mereka itu bisa terdiri dari ulama, panglima perang dan para pemimpin kemaslahatan umum, seperti pemimpin perdagangan, perindustrian, pertanian. Termasuk juga para pemimpin buruh, partai, para pemimpin redaksi surat kabar yang Islami dan para pelopor kemerdekaan. Inikah yang dimaksud Ulil Amri? Apakah

Ulil Amri itu *Ahlul Halli wal Aqdi*? Apakah mereka itu para pemimpin lembaga-lembaga sosial ummat? Pengertian seperti ini berarti telah menutupi kandungan makna ayat yang sempurna dengan pengertian yang tidak jelas.

Ayat ini menunjukkan -- sebagaimana anda ketahui -- adanya 'Ishmah Ulil Amri, tetapi para mufassir yang mempunyai pendapat seperti tadi memaksakan diri untuk menerima makna ini.

Apakah yang mempunyai sifat 'Ishmah adalah para pemimpin lembaga-lembaga itu, kemudian masing-masing mereka itu ma'shum, sehingga seluruh mereka itu ma'shum? Jika demikian semua mereka itu ma'shum. Tetapi yang jelas belum pernah terjadi di tengah-tengah ummat ini, di suatu zaman, para *Ahlul Halli wal Aqdi* berkumpul, yang semua mereka itu ma'shum dalam mengatur seluruh urusan ummat. Sedangkan di sisi lain, mustahil Allah SWT memerintahkan sesuatu tanpa mempunyai *Mishdaq* (ekstensi) di luar, atau mustahil 'Ishmah ini -- sifat yang hakiki dimiliki oleh lembaga-lembaga yang personelnya bukan orang-orang yang ma'shum. Bahkan mereka ini sangat memungkinkan berbuat kemusyrikan dan kemaksiatan sebagaimana yang terjadi pada manusia umumnya. Maka, pendapatnya memungkinkan salah dan mengajak kesesatan serta kemaksiatan. Berbedakah hal ini dengan pendapat lembaga tadi karena 'Ishmahnya? Hal ini mustahil, bagaimana mungkin menyifati subyek *i'tibari* dengan sifat yang hakiki, yakni menyifati lembaga sosial dengan 'Ishmah.

Atau 'Ishmah lembaga ini bukan sifat personel-personelnya, dan bukan sifat lembaga itu sendiri, tetapi hakikatnya Allah memelihara lembaga ini dari memerintahkan kemaksiatan atau berpendapat dengan pendapat yang salah, sebagaimana bahwa berita yang mutawatir itu terpelihara dari kedustaan. Sehubungan dengan hal ini, 'Ishmah itu bukan sifat dari masing-masing pembawa berita itu dan bukan pula sifat lembaga sosial, tapi hakikatnya bahwa pada umumnya hal ini terhindar dari kedustaan. Dengan pengertian lain Allah SWT memelihara berita yang keadaannya seperti ini, dari kesalahan dan kedustaan, sehingga pendapat Ulil Amri terhindar dari kesalahan walaupun personelnya dan lembaga itu tidak memiliki sifat 'Ishmah. Tetapi berita itu sebagai berita yang mutawatir terpelihara dari kedustaan dan kesalahan.

Apakah pengertian seperti ini yang dimaksud 'Ishmah dalam Ulil Amri? Ayat ini tidak menunjukkan, bahwa pendapat mereka yang paling banyak mendapat dukungan adalah tidak salah. Tetapi yang benar adalah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dialah yang telah mendapat pemeliharaan Allah SWT untuk ummatnya. Telah diriwayatkan dari Nabi SAWW bahwa beliau bersabda:

"Ummatku tidak boleh bersepakat atas kesalahan."

Jika riwayat ini shahih walaupun terasingkan sumbernya, maka ia menafikan kesepakatan ummat atas kesalahan, dan tidak menafikan kesepakatan *Ahlul Halli wal Aqdi* yang di antara mereka berada di atas kesalahan. Ummat mempunyai makna tersendiri dan *Ahlul Halli wal Aqdi* mem-

punyai makna lain. Dan tidak ada dalil untuk mengehendaki makna yang kedua dari kalimat yang pertama. Demikian juga riwayat ini tidak menafikan kesalahan dari kesepakatan ummat, tetapi ia menafikan kesepakatan atas kesalahan. Dua pengertian ini berbeda.

Makna riwayat ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam suatu masalah tidak berarti kesalahan ummat, tetapi di tengah-tengah mereka ini harus ada orang yang selalu berdiri di atas kebenaran: Baik keseluruhan mereka atau sebagiannya walaupun yang ma'shum satu orang. Maka pengertian inilah yang sesuai dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits yang menyatakan, bahwa agama Islam, agama yang hak tidak akan musnah dari bumi ini bahkan ia kekal sampai hari kiamat. Allah SWT berfirman:

فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ

"Jika orang-orang (Quraisy) mengingkarinya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya." (Al-An'am:89).

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat Tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya." (Az-Zukhruf:28).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz-Dzikr dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

(Al-Hijr:9).

وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ۝ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an adalah Kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan (ketika menerimanya) maupun dari belakang (ketika menyampaikannya)." (Fushshilat:41-42).

Hal seperti ini tidak hanya terjadi pada ummat Muhammad, bahkan riwayat-riwayat yang shahih menunjukkan adanya perselisihan ummat, yaitu riwayat-riwayat yang bersumber dari banyak jalur dari Nabi SAWW, yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, dan Nasrani menjadi 72 golongan, dan ummat Islam menjadi 73 golongan, semuanya itu binasa kecuali satu. Riwayat ini telah kami kutip dalam kajian riwayat tentang ayat 103 Surat Ali Imran.

Sehubungan dengan hal ini, kami tidak akan membicarakan tentang matan riwayat yang telah terasingkan dari sumber pembicaraannya walaupun sanadnya shahih, tetapi di sini kami akan membicarakan tentang makna 'Ishmah *Ahlul Halli wal Aqdi* ummat ini, jika makna inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT: *"Ulil Amri minkum"*.

Faktor apakah yang mengharuskan adanya 'Ishmah *Ahlul Halli wal Aqdi* ummat Islam, dalam memaparkan pendapatnya? Kelompok manusia ini yang dijadikan sebagai *Ahlul Halli wal Aqdi* dalam urusan-urusan ummat yang tidak hanya dikhususkan pada ummat Islam, bahkan seluruh um-

mat, yang besar dan yang kecil, suku-suku dan kelompok-kelompok manusia yang terhitung jumlahnya. Mereka mempunyai kedudukan di tengah-tengah masyarakatnya sebagai orang yang mempunyai kekuatan dan pengaruh dalam urusan-urusan umum. Jika anda mengkaji sejarah dalam peristiwa-peristiwa ummat dan generasinya pada masa lampau dan masa kita sekarang, niscaya anda jumpai banyak sumber di mana *Ahlul Halli wal Aqdi* bersepakat dalam perkara-perkara yang penting, berdasarkan pendapat yang mereka anggap benar, kemudian mereka merealisasikan dalam perbuatan, sementara pendapat itu mungkin salah dan mungkin benar. Walaupun kesalahan yang berada pada pendapat-pendapat perorangan lebih banyak dari pendapat-pendapat kesepakatan, tetapi pada dasarnya pendapat-pendapat kesepakatan tidak berarti tidak menerima kesalahan. Inilah sejarah dan realita, yang telah terbukti dalam banyak sumber dan literatur.

Maka, jika pendapat kesepakatan dari *Ahlul Halli wal Aqdi* dalam Islam terpelihara dari kesalahan, hal ini bukan karena faktor-faktor yang biasa tetapi karena adanya faktor-faktor mu'jizat yang luar biasa, yang hal ini merupakan *Pancaran Cahaya Karamah* yang dikhususkan untuk meluruskan ummat ini dan memelihara mereka dari setiap kejelekan yang menimpa jama'ah dan persatuan mereka. Dan berakhir dengan adanya sebab Ilahiah yang luar biasa ini, mereka membaca Al-Qur'an, hidup dengan kehidupan Al-Qur'an sehingga kehidupan ummat ini sesuai dengan kehidupan yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Maka secara pasti Al-Qur'an menjelaskan hukum-hukumnya dan keluasan kandungannya. Dengan Al-Qur'an, Allah memberikan ka-

runia sebagaimana karunia yang diberikan melalui Al-Qur-'an dan Muhammad SAWW. Dan Allah menjelaskan kelompok manusia ini dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat sebagaimana Dia menjelaskan hal itu bagi Nabi SAWW. Dengan Al-Qur'an Nabi SAWW berwasiat kepada ummatnya terutama kepada sahabat-sahabatnya yang mulia. Mereka adalah orang-orang yang sesudahnya menjadi *Ahlul Halli wal Aqdi* dan mereka mengurusi kepemimpinan perkara-perkara ummat. Dan diperjelas, apakah kelompok manusia ini yang dinamakan Ulil Amri, apa hakikatnya dan apakah berbentuk satu lembaga untuk mengatur seluruh ummat Islam dan urusan umum mereka? Atau seluruh urusan ummat Islam harus mendapat kesepakatan keseluruhan Ulil Amri, kemudian mengatur seluruh jiwa, tujuan dan harta mereka? Suatu hal yang menjadi keharusan bagi ummat Islam.

Mengapa mereka merahasiakan hakikat Imamah?

Hal ini adalah masalah yang sangat penting, yang harus diperhatikan oleh seluruh ummat Islam terutama para sahabat Nabi SAWW untuk ditanyakan kemudian dibahasnya. Sementara mereka telah menanyakan masalah-masalah penting lainnya seperti masalah bulan sabit, infak dan harta rampasan, sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit." (Al-Baqarah:189).

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infakkan." (Al-Baqarah:215).

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ

"Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan." (Al-Anfal:1).

Maka mengapa mereka tidak menanyakan masalah **Imamah**? Atau mereka sudah menanyakannya kemudian dianggapnya bukan masalah penting hingga masalah ini disembunyikan kepada kita? Maka berlakulah pada mayoritas ummat Islam, masalah penting ini didasarkan pada hawa nafsunya. Mereka menganggap dalam masalah ini tidak berdasarkan hawa nafsu, tetapi kenyataannya mereka menetapkan masalah ini berdasarkan dalil yang tidak jelas, sehingga hakikat masalah penting ini ditinggalkan dan dilupakan.

Suatu hal yang harus dijadikan alasan dan bukti tentang masalah ini adalah terjadinya bermacam-macam perselisihan dan fitnah yang terjadi setelah Rasulullah Saww wafat, yang peristiwa ini terjadi dari masa ke masa. Mengapa realita-realita ini dan pengaruhnya, tidak terdapat dalam hujjah-hujjah dan pandangan-pandangan mereka. Mereka menghiasi dan memperindah realita-realita dengan kalimat dan bahasa yang indah, sehingga dampak dari realita-realita ini tidak sedikit pun tampak dalam tulisan-tulisan dan kitab-kitab mereka? Realita-realita ini dan dampaknya tidak tampak di kalangan mufassir terdahulu, yakni para sahabat dan tabi'in, kemudian sebagian mufassir belakangan merujuk kepadanya, seperti Ar-Razi dan sebagian sesudahnya.

Sehingga Ar-Razi mengatakan: Pendapat ini bertentangan dengan ijma' (kesepakatan), karena sehubungan dengan makna Ulil Amri tidak lebih dari empat pendapat: Khulafa Ar-Rasyidin, para Panglima perang, Ulama dan para Imam ma'shum. Adapun pendapat yang kelima keluar dari ijma'. Kemudian Ar-Razi memberikan jawaban bahwa pada hakikatnya pendapat ini merujuk kepada pendapat yang ketiga (Ulama), sehingga mengacaukan apa yang telah menjadi kemaslahatan. Maka semua ini menunjukkan bahwa perkara ini tidak sesuai dengan pendapat ini, dan tidak dapat dipahami bahwa perkara ini adalah pemberian dan anugerah yang mulia yakni mu'jizat dan karamah Islam yang luar biasa bagi *Ahlul Halli wal Aqdi* ummat Islam.

Atau dengan kata lain: Bahwa 'Ishmah tidak disebabkan oleh faktor yang luar biasa, tetapi Islam membina pendidikan umum atas dasar prinsip-prinsip yang mendasar yang menghasilkan buah ini. *Ahlul Halli wal Aqdi* ummat Islam tidak akan salah apa yang mereka sepakati, dan pendapat mereka tidak akan melahirkan kesalahan.

Pandangan yang tidak jelas ini batil, ia telah meniadakan kaidah yang umum, yaitu "*Pencapaian keseluruhan adalah Pencapaian seluruh bagian-bagiannya*". Jika masing-masing personel bisa berbuat kesalahan, maka keseluruhannya bisa berbuat kesalahan. Kemudian kembali kepada masalah Ulil Amri dalam pengertian ini. Jika mereka ini adalah orang-orang yang selalu benar dan memiliki 'Ishmah dengan faktor tadi, maka ke mana harus dilarikan kebatilan dan kerusakan -- pengaruh mereka -- yang memenuhi dunia Islam?

Majelis Ahlul Halli wal Aqdi setelah Nabi SAWW wafat

Setelah Rasulullah SAWW wafat, tidak sedikit majelis, tempat *Ahlul Halli wal Aqdi* berkumpul, yang sengaja mereka ciptakan guna melestarikan pendapat-pendapat mereka. Kemudian mereka tidak menambah kecuali kesesatan, tidak menambah kebahagiaan kecuali kesengsaraan. Dan setelah Rasulullah SAWW wafat, mereka tidak mengadakan majelis-majelis keagamaan kecuali mengarah kepada *Imperialis* yang zalim dan memecah belah. Para peneliti yang kritis hendaklah mengkaji fitnah yang bertebaran setelah Rasulullah SAWW wafat. Peristiwa demi peristiwa yang diikuti oleh pertumpahan darah, tujuan-tujuan yang kotor, harta-harta yang terampas dan ketentuan-ketentuan hukum yang tersia-siakan dan terlupakan! Kemudian kaji perkembangan, dasar dan akar-akarnya! Apakah faktor-faktor penyebabnya tidak berujung kepada pendapat *Ahlul Halli wal Aqdi* ummat, kemudian mereka meletakkannya di atas pundak-pundak manusia?

Realita inikah yang diyakini oleh orang yang mempercayainya untuk dijadikan dasar pembinaan agama, yakni pendapat *Ahlul Halli wal Aqdi*. Pantaskah mereka ini yang dimaksud *Ulil Amri* yang *ma'shum?*

Dengan demikian, maka tidaklah berdasar pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ulil Amri* adalah *Ahlul Halli wal Aqdi*. Di mana mereka ini bisa salah dan bisa juga benar seperti manusia yang lain, bukan kelompok manusia yang memiliki keutamaan dan pengetahuan yang luas tentang perkara-perkara itu sebagai pendidik dan pembimbing yang kesalahannya sangat sedikit. Kemudian dalam perkara itu mereka wajib ditaati dan mentolerir kesa-

lahannya demi kemaslahatan umum walaupun mereka menetapkan hukum yang merubah hukum Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka mengkategorikan ketetapannya sesuai dengan kemaslahatan ummat dengan menafsirkan hukum-hukum agama tidak sesuai dengan penafsiran sebelumnya atau merubah hukum yang disesuaikan dengan kemaslahatan zaman, kondisi ummat atau tuntutan dunia sekarang. Lalu mereka mengatakan ketetapan inilah yang diridhai oleh agama karena hanya menginginkan kebahagiaan dan kejayaan masyarakat dalam percaturan sosial sebagaimana hal ini nampak dan terjadi pada roda pemerintahan-pemerintahan awal Islam. Hal ini tidak menghalangi hukum-hukum yang berlaku pada zaman Nabi SAWW dan tidak menetapkan hukum sebagaimana perjalanan hidup dan Sunnah-sunnahnya kecuali karena alasan-alasan itu. Sebab hukum sebelumnya mempersempit hak-hak ummat, sementara kemaslahatan kondisi ummat menuntut adanya hukum yang baru yang sesuai dengan zaman dan kondisi mereka atau menetapkan suatu ketetapan yang baru sesuai dengan cita-cita mereka demi kebahagiaan hidup mereka. Sebagian dari para pengkaji[2] menjelaskan bahwa Khalifah harus berbuat sesuatu yang berbeda dengan keorisinilan agama demi memelihara kemaslahatan ummat.

Berdasarkan pendapat ini, maka kondisi agama Islam adalah kondisi seluruh masyarakat yang memiliki kelebihan kebudayaan materi yang di dalamnya terdapat suatu kelompok manusia yang dipilih untuk menetapkan hukum dan undang-undang masyarakat sesuai dengan tuntutan keadaan dan zaman menurut pandangan dan kacamata mereka.

---

2) Pengarang Fajrul Islam, di dalam kitabnya.

Pendapat ini – sebagaimana anda lihat – adalah pendapat orang yang memandang agama adalah ketentuan sosial yang melebur dalam acuan agama. Dalam konsepnya tampak agama sebagai *Mahkum* (yang dihukumi) oleh hukum yang ditetapkan berdasarkan ketentuan-ketentuan masyarakat manusia, yang semuanya ini berkembang dalam perkembangan-perkembangan kesempurnaan yang bertahap, dan sama halnya dengan orang yang mengatakan bahwa agama tidak cocok kecuali pada kehidupan manusia yang hidup pada zaman Nubuwah dan zaman yang mendekatinya.

Tuntutan ini adalah bagian dari tuntutan-tuntutan masyarakat manusia, yang tak layak dibahasnya hari ini kecuali sebagaimana para ahli geologi membahas tentang kekayaan bumi yang diperoleh dari bawah lapisan bumi.

Orang yang berpendapat seperti pendapat ini tidak termasuk ke dalam pembicaraan kita tentang ayat:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

Karena berbicara masalah ini menjadi suatu dasar yang mempengaruhi seluruh dasar dan ketentuan agama yaitu Ushuluddin, Akhlak dan Syariat walaupun hal ini harus menguraikan peristiwa yang terjadi di kalangan para sahabat sejak Nabi SAWW sakit hingga wafatnya. Perselisihan-perselisihan yang disebabkan mereka, penyimpangan-penyimpangan para Khalifah terhadap sebagian hukum dan Sirah Nabi SAWW, kemudian pada zaman Muawiyah dan pene-

rusnya, kemudian para penguasa Abbasiyah dan penguasa-penguasa berikutnya. Semua ini adalah perkara yang meragukan yang menghasilkan suatu kesimpulan yang meragukan.

Yang mengherankan juga pendapat sebagian pengarang kitab yang menyatakan bahwa ayat:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

tidak menunjukkan sedikit pun perbedaan pendapat para mufassir:

Pertama: Karena kewajiban mentaati Ulil Amri pada dasarnya tidak menunjukkan adanya keutamaan dan keistimewaan mereka terhadap yang lain, tak ubahnya seperti kita wajib mentaati penguasa-penguasa yang sombong dan zalim dalam keadaan terpaksa karena takut akan kejahatan mereka. Dengan demikian mereka tidak akan lebih utama dari kita di sisi Allah SWT.

Kedua: Karena hukum yang tersebut dalam ayat ini tidak berbeda dengan seluruh hukum yang penerapannya tergantung pada tercapainya subyek-subyeknya, seperti kewajiban berinfak kepada orang-orang fakir dan larangan menolong orang-orang yang zalim. Maka kita tidak wajib untuk mendapatkan orang fakir atau orang yang zalim sehingga kita tidak menolongnya.

Dua alasan ini jelas-jelas batil, karena orang yang berpendapat demikian telah menetapkan dan memahami bahwa yang dimaksud dengan Ulil Amri dalam ayat ini sebagai pe-

nguasa-penguasa dan raja-raja, sehingga tampaklah kebatilan dalam pemahaman yang tidak jelas ini.

Alasan yang pertama tadi, telah melalaikan bahwa Al-Qur'an penuh dengan larangan mentaati orang-orang yang zalim, yang berfoya-foya dan orang-orang yang kafir. Sangatlah mustahil Allah memerintahkan mentaati mereka, apalagi menyejajarkan ketaatan kepada mereka itu dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kendatipun ketaatan terhadap mereka itu adalah *Taqiyah*, yang hal ini diajarkan dan diizinkan sebagaimana firman Allah SWT:

إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

"Kecuali karena benar-benar Taqiyah kepada mereka."
(Ali Imran:28)

Tidak ada perintah mentaati mereka itu secara terang-terangan walaupun setiap yang menakutkan itu harus menjadi sesuatu sangat buruk dan berbahaya.

Adapun alasan yang kedua tadi didasarkan pada alasan yang pertama tentang makna ayat ini. Andaipun kewajiban mentaati mereka itu karena kedudukannya dalam agama, maka mereka itu harus ma'shum sebagaimana yang telah dijelaskan secara rinci. Mustahil Allah memerintahkan suatu ketaatan kepada seseorang yang bukan mishdaq (ekstensi) ayat ini, atau orang yang dijadikan mishdaq kesepakatan dari suatu ayat yang mengandung dasar-dasar kemaslahatan agama, dan mengatur masyarakat Islam tanpa berdasarkan hukum secara mendasar. Bukankah anda menyadari bahwa kebutuhan kepada Ulil Amri, tak ubahnya seperti kebutuhan

kepada Rasulullah, yaitu kebutuhan akan kepemimpinan urusan-urusan ummat Islam, yang hal ini telah kami jelaskan tentang ayat muhkamat dan mutasyabihat.

Ulil Amri adalah para Imam Ahlul Bait AS

Kita kembali pada pembicaraan awal dalam ayat:

وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

Telah jelas bagi anda apa yang telah kami paparkan bahwa makna yang terkandung dalam firman Allah SWT:

وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

bukan kelompok *Ahlul Halli wal Aqdi*, yakni Lembaga Sosial, dalam pengertian apa saja yang hendak kita tafsirkan. Tiada lain yang dimaksud dengan *Ulil Amri* adalah suatu kesatuan orang-orang yang *ma'shum*, yang seluruh ucapan mereka wajib ditaati. Karena itu, untuk mengetahui siapa mereka ini sebenarnya, memerlukan ketetapan dari firman Allah SWT atau sabda Nabi-Nya. Ternyata menurut riwayat-riwayat yang berjalur kepada para *Imam Ahlul Bait (AS), Ulil Amri* itu adalah mereka ini.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa: Ulil Amri adalah Khulafa Ar-Rasyidin, para Panglima perang atau Ulama yang pendapatnya diikuti. Semua ini tertolak, dengan suatu dasar:

Pertama: Ayat ini menunjukkan adanya *'Ishmah* pada diri mereka, sementara mereka jelas tidak memiliki *'Ishmah*. Karena itu sepantasnya sebagian ummat ini meyakini bahwa Wilayah ini adalah hak Imam Ali AS.

Kedua: Masing-masing pendapat yang tiga tadi adalah pendapat yang tak mempunyai dalil yang menunjukkan atasnya.

Adapun dasar yang menyatakan bahwa Ulil Amri adalah para Imam Ahlul Bait yang ma'shum (AS) adalah:

Pertama: Ulil Amri telah ditetapkan secara jelas oleh Allah dan Rasul-Nya. Walaupun dua orang memperselisihkan masalah ini setelah Rasulullah SAWW wafat.

Dan hal ini telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti ayat Wilayah, ayat Tathhir dan lainnya, yang rinciannya akan kami jelaskan, dan seperti hadits Safinah, yang artinya:

"Perumpamaan Ahlul Baitku seperti bahtera Nuh, barangsiapa menaikinya ia akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal ia akan tenggelam."

Dan hadits Tsaqalain, yang artinya:

"Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua Tsaqal, yaitu Kitabullah dan Itrahku Ahlul Baitku, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya, kalian tidak akan sesat sesudahku selamanya."

Hal ini telah kami bahas dalam kajian Muhkam dan Mutasyabih dalam jilid 3 kitab ini. Dan seperti hadits-hadits Ulil Amri yang diriwayatkan dari jalur Syi'ah dan Ahlussunnah, yang hal ini akan kami bahas dalam kajian Riwayat berikut.

Kedua: Taat kepada mereka disyaratkan mengenal mereka. Karena ketaatan tanpa mengenal mereka berarti membebankan tugas yang tidak dimampui. Jika ketaatan itu disyaratkan, maka ayat itu menolak bentuk ketaatan tanpa pengenalan. Karena perintah ayat ini bersifat mutlak.

Dalam hal ini: Jika ketaatan di sini disyaratkan adanya pengenalan secara mutlak, maka permasalahannya pindah kepada yang dipermasalahkan yakni pembedaan antara pengenalan terhadap *Ahlul Halli wal Aqdi* dan pengenalan terhadap para Imam ma'shum. Pengenalan terhadap *Ahlul Halli wal Aqdi* sebagai mishdaq ayat ini berdasarkan pendapat kita sendiri. Sedangkan pengenalan terhadap para Imam ma'shum sebagai mishdaq ayat ini berdasarkan penjelasan Allah dan Rasul-Nya. Dan tak ada perbedaan syarat yang ditiadakan oleh ayat ini.

Jika pengenalan itu digolongkan sebagai syarat, tetapi bukan dari sudut pandang syarat-syarat. Sungguh pengenalan itu mengacu kepada demi tercapainya dan sampainya suatu Taklif (beban kewajiban). Karena tak ada Taklif tanpa adanya pengenalan terhadap permasalahannya dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Dan pengenalan itu tidak merujuk kepada Taklif dan Mukallaf. Seandainya pengenalan ini termasuk ke dalam seluruh syarat-syarat, seperti kemampuan dalam haji, dan menemukan air dalam wudlu misalnya, niscaya selamanya tidak akan didapati Taklif yang mutlak. Ketika itulah tak akan ada maknanya suatu taklif baik kepada Mukallaf yang sudah mengetahui ataupun yang belum mengetahuinya.

Ketiga: Pada zaman kita ini, kita tidak mampu sampai kepada Imam ma'shum dan belajar ilmu dan agama darinya. Maka hal ini bukan berarti Allah melepaskan dari ummat ini kewajiban mentaati Imam ma'shum. Karena tak ada jalan untuk itu.

Dalam hal ini: Permasalahannya disandarkan kepada diri ummat itu sendiri, akibat perbuatan kejinya dan khianatnya, bukan disandarkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Taklif ini tidak akan pupus karenanya sebagaimana jika ummat membunuh Nabinya kemudian ia beralasan tidak dapat taat kepadanya. Karena masalah ini dialihkan, maka hari ini kita tidak bisa menjadi ummat yang bersatu dalam Islam, akibat adanya usaha-usaha yang dianggap benar oleh *Ahlul Halli wal Aqdi* ummat ini.

Keempat: Allah SWT telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ .....

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya...."

Seandainya yang dimaksud Ulil Amri adalah Imam ma'shum, maka harus dikatakan: *"Jika kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalilah kepada Imam."*

Dalam hal ini: Jawaban pernyataan seperti itu telah dijelaskan di depan, yang dimaksud kembali kepada Imam adalah mengacu kepada Rasulullah SAWW.

Kelima: Mereka yang berpendapat bahwa faedah mengikuti Imam ma'shum untuk menyelamatkan ummat dari gelapnya perselisihan dan bahaya pertikaian serta perpecahan, sementara lahiriah ayat ini menjelaskan hukum perselisihan dengan adanya Ulil Amri, dan ketaatan ummat kepada mereka seperti berselisihnya Ulil Amri dalam menetapkan hukum sebagian peristiwa dan realita. Sedangkan perbedaan pendapat dan perselisihan dengan adanya Imam ma'shum tidak boleh menurut mereka yang berpendapat demikian karena Imam ma'shum menurut mereka seperti Rasulullah SAWW. Dengan adanya kenyataan ini, maka mereka tak ada gunanya.

Di dalam hal ini: Jawaban terhadap pernyataan seperti ini telah kami paparkan juga. Perselisihan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perselisihan yang terjadi di kalangan orang-orang yang beriman tentang hukum-hukum Al-Qur'an dan Sunnah, bukan hukum-hukum Wilayah atau kepemimpinan yang bersumber dari Imam dalam realita-realita dan peristiwa-peristiwa. Di depan telah dijelaskan bahwa tidak ada suatu hukum kecuali milik Allah dan Rasul-Nya. Jika di antara orang-orang yang beriman terjadi perselisihan dalam memahami hukum Al-Qur'an dan Sunnah, maka mereka harus beristimbath dari keduanya. Jika mereka belum juga mampu memecahkannya, maka mereka harus bertanya kepada Imam ma'shum, sebab pemahamannya ma'shum Hal ini tak ubahnya seperti mereka yang hidup pada zaman Rasulullah SAWW. Mereka memahami apa yang dapat dipahami atau bertanya kepada Rasulullah SAWW. Mereka

bertanya kepada Rasulullah tentang apa yang tak mungkin mereka memahaminya berdasarkan istimbathnya.

Dengan demikian, maka hukum mentaati Ulil Amri sama dengan hukum mentaati Rasulullah sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini. Adapun hukum berselisih yang disebutkan di dalam ayat ini sama dengan pada zaman Rasulullah sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat berikutnya, dan setelah beliau wafat sebagaimana ditunjukkan oleh perintah mutlak dalam ayat ini. Maka, kembali kepada Allah dan Rasul-Nya dalam ayat ini dikhususkan dengan gambaran perselisihan orang-orang yang beriman sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah SWT: " تَنَازَعْتُمْ " (kalian berselisih). Ia tidak berfirman: فَإِنْ تَنَازَعَ أُولُوا الْأَمْرِ (maka jika Ulil Amri berselisih) dan tidak berfirman: " فَإِنْ تَنَازَعُوا (maka jika mereka berselisih), kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketika Rasul masih ada, maka bertanya kepada Rasulullah tentang hukum suatu masalah atau beristimbath dari Al-Qur'an dan Sunnah bagi orang-orang yang mampu. Dan setelah beliau wafat bertanya kepada Imam tentangnya atau beristimbath, sebagaimana telah dijelaskan. Dengan demikian firman Allah SWT:

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

tidak seperti dugaan orang yang mempermasalahkan.

Maka dari apa yang telah dipaparkan jelas bahwa yang dimaksud dengan *Ulil Amri* dalam ayat adalah *Imam-imam* ummat, sifat *'Ishmah* bagi salah seorang dari mereka dan kewajiban mentaatinya seperti hukum yang berlaku pada diri Rasulullah SAWW. Dengan hal ini tidak menafikan keumuman pengertian dan maksud kata *"Ulil Amri"* dari segi bahasa.

Maka kata ini dari sudut pandang bahasa mempunyai suatu pengertian. Sedangkan mishdaq yang dikehendaki dan sesuai adalah hal lain, yang hal ini tak ubahnya seperti pengertian "Rasul" bermakna umum dan universal, tapi mishdaq yang dikehendaki adalah Muhammad SAWW.

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ

merupakan kelanjutan batasan dari apa yang dimaksudkan oleh ayat sebelumnya, maka firman Allah SWT:

أَطِيعُواْ ٱللَّهَ ....

mewajibkan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan ini merupakan masalah keagamaan yang dapat menjamin hilangnya setiap perselisihan yang akan terjadi, dan hilangnya setiap kebutuhan merujuk kepada selain Allah dan Rasul-Nya. Sehingga ayat ini mempunyai arti: *"Taatlah kepada Allah.....dan janganlah taat kepada Thaghut."* Inilah yang kami maksudkan batasan tadi.

Perintah ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman, sehingga memperjelas bahwa yang dimaksud dengan perselisihan dalam ayat ini adalah perselisihan di antara mereka, bukan perselisihan mereka dengan Ulil Amri, dan bukan pula perselisihan di antara Ulil Amri. Karena:

Pertama: Perselisihan antara mereka dengan Ulil Amri tidak sesuai dengan kewajiban mereka mentaati Ulil Amri.

Kedua: Perselisihan di antara Ulil Amri tak sesuai dengan adanya kewajiban mereka ditaati, yang jika ter-

jadi, mereka akan menuju kepada kebatilan. Di sisi lain, perintah dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ . . . .

Walaupun kata "Syay'" (sesuatu) bersifat umum terhadap setiap hukum dan perkara dari Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri tetapi setelah kata itu Allah berfirman:

فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

Hal ini menunjukkan perselisihan itu bukan perselisihan terhadap perintah-perintah Ulil Amri, seperti perintah perang, perdamaian atau lainnya. Jika demikian, kewajiban kembali kepada Allah dan Rasul-Nya tidak mempunyai makna dalam masalah-masalah ini di mana Ulil Amri wajib ditaati.

Dengan demikian, maka ayat ini menunjukkan kewajiban merujuk kepada hukum-hukum agama itu sendiri, yang tak seorang pun berhak menetapkannya berlaku atau mansukhnya kecuali Allah dan Rasul-Nya. Dan ayat ini memperjelas bahwa tak seorang pun dari Ulil Amri dan selain mereka dibolehkan membelokkan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah SWT: إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ . . . . mempertegas hukum ini dan memberi isyarat bahwa orang yang menyalahinya, tiada lain karena adanya krisis keimanan dalam dirinya. Hukum ini sangat berkaitan dengan keimanan. Orang yang menyalahi hukum ini menunjukkan bahwa ia pura-pura beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi sebenarnya batinnya kufur. Hal seperti ini menunjuk-

kan kemunafikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat-ayat berikutnya.

Adapun firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"yang demikian itu yang paling baik dan sebaik-baik akibat (bagimu)."

Yakni kembali ketika terjadi perselisihan atau mentaati Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri. Sedangkan "*Ta'wil*" adalah kemaslahatan dalam realita yang ditumbuhkan oleh hukum kemudian disempurnakan dalam perbuatan. Kajian secara rinci tentang makna "*Ta'wil*" telah kami paparkan di jilid 3 kitab ini, yakni tentang kajian Surat Ali Imran ayat 7.

---***---

KAJIAN RIWAYAT

Dalam tafsir Al-Burhan, dari Ibnu Babuwaih, yang bersanad kepada Jabir bin Abdullah Al-Anshari, ia mengatakan: Ketika Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

aku bertanya: Wahai Rasul Allah, kami telah mengetahui Allah dan Rasul-Nya, tetapi siapakah Ulil Amri yang Allah telah kaitkan ketaatan kepada mereka dengan ketaatan kepadamu? Nabi menjawab:

> "Wahai Jabir, mereka itu adalah para penggantiku dan Imam ummat Islam sesudahku: Pertama, **Ali bin Abi Thalib**, kemudian **Al-Hasan**, kemudian Al-Husein, kemudian **Ali bin Al-Husein**, kemudian **Muhammad bin Ali** yang terkenal dalam Taurat dengan gelar **Al-Baqir**. Wahai Jabir kamu akan menjumpainya dan jika anda menjumpainya sampaikan salamku kepadanya, kemudian **Ash-Shadiq Ja'far bin Muhammad**, kemudian **Musa bin Ja'far**, kemudian **Ali bin Musa**, kemudian **Muhammad bin Ali**, kemudian **Ali bin Muhammad**, kemudian **Al-Hasan bin Ali**, kemudian dua nama **Muhammad** dan dua gelar **Hujjatullah** di bumi-Nya dan **Baqiyatullah** bagi hamba-hamba-Nya, **Ibnu Al-Hasan**, dialah yang Allah bukakan sebutan namanya di belahan bumi bagian Barat dan Timur, dialah yang ghaib dari para pengikutnya dan kekasihnya, yang keghaibannya

menggoyahkan keimamahan kecuali bagi orang-orang yang Allah kokohkan keimanan dalam hatinya."

Selanjutnya Jabir berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah, wahai Rasul Allah, apakah keghaibannya memberikan manfaat kepada para pengikutnya? Rasulullah menjawab:

"Demi zat yang mengutusku dengan Nubuwah, sungguh mereka mendapatkan cahaya sinarnya, dan memperoleh manfaat dengan wilayahnya dalam keghaibannya seperti manusia mendapat manfaat dari matahari walaupun ia tertutupi oleh awan. Wahai Jabir, ia tersembunyi oleh rahasia Allah dan terpelihara oleh ilmu Allah, maka Allah menyembunyikan kecuali dari Ahlinya."

Penulis mengatakan: Dalam makna yang sama juga diriwayatkan oleh Nu'mani dengan sanad dari Salim bin Qais Al-Hilali, dari Ali (AS), dan diriwayatkan juga oleh Ali bin Ibrahim dengan sanad dari Salim, dari Ali (AS). Dalam hal ini juga banyak riwayat-riwayat dari kalangan Syi'ah dan Ahlussunnah, yang di dalamnya disebutkan **Keimamahan** mereka dan nama-nama mereka. Siapa yang ingin membuktikan silahkan baca kitab "*Yanabi Al-Mawaddah*", kitab "*Ghayatul Maram*" oleh Al-Bahrani dan kitab lainnya.

Dalam tafsir Al-'Ayyasyi, dari Jabir Al-Ju'fi, ia ber-kata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far (AS) tentang ayat ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

Ia menjawab: "*Mereka adalah para Washi.*"

Penulis mengatakan: Dalam riwayat yang sama, Tafsir Al-'Ayyasyi menyebutkan: "*Ali bin Abi Thalib dan para Washi sesudahnya.*"

Dan dari Ibnu Syahraasyub, Hasan bin Shalih bertanya kepada Ash-Shadiq (AS) tentang hal itu, ia menjawab: "*Para Imam dari Ahlul Bait Rasulullah SAWW.*"

Penulis mengatakan: Dalam hal yang sama Ash-Shaduq meriwayatkan dari Abu Bashir, dari Al-Baqir (AS), ia mengatakan: "*Para Imam dari keturunan Ali dan Fatimah hingga hari kiamat.*"

Dalam Al-Kafi dengan sanad dari Abu Masruq dari Abu Abdillah (AS) ia berkata kepadanya: *Kami berbincang dengan para teolog*, maka kami hujjahi mereka dengan firman Allah SWT:

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

Kemudian mereka berkata: *Ayat ini turun untuk orang-orang beriman.* Kemudian kami hujjahi mereka dengan firman Allah SWT:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Kemudian mereka mengatakan: Ayat ini turun untuk keluarga orang-orang Islam. Kami tidak bisa menjelaskan apa

yang mereka sebutkan kecuali engkau menjelaskannya, maka Abu Abdillah (AS) berkata kepadaku: Jika demikian, ajaklah mereka bermubahalah, aku bertanya: Bagaimana caranya? Ia menjawab: "Ucapkan janji baik pada dirimu tiga kali dan kepadanya, kemudian berpuasalah, sucikan dirimu dan keluarlah kamu beserta dia ke gunung, kemudian berjabatan tangan kanan dengannya, dan ucapkan do'a secara bergantian, dan mulailah dari dirimu: Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan bumi yang tujuh, Zat Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Zat Yang Maha Rahman dan Rahim, jika Abu Masruq menentang kebenaran dan mengada-ada kebatilan maka turunkan kepadanya siksa yang pedih dari langit; kemudian ajaklah dia mengucapkan: Dan jika dia menentang kebenaran dan mengada-ada kebatilan, maka turunkan kepadanya siksa yang pedih dari langit."

Kemudian Imam berkata kepadaku: "Sungguh kamu tidak akan lama lagi melihat hal itu padanya, maka demi Allah, tidak aku temukan suatu peristiwa yang membuatku menjawab dengannya."

Dalam tafsir Al-'Ayyasyi dari Abdullah bin Ajlan dari Abu Ja'far (AS) tentang firman Allah SWT:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

Ia berkata: Ayat ini turun untuk Ali dan para Imam, yang Allah jadikan mereka ini sebagai penerus para Nabi, dan

mereka ini tidak menghalalkan sesuatu dan tidak mengharamkannya.

Penulis mengatakan: Selain keterangan yang terdapat dalam riwayat ini, kami telah menjelaskan di akhir kajian ayat bahwa ayat ini menunjukkan tak ada hukum yang disyariatkan kecuali hak Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Kitab Al-Kafi dengan sanad dari Barid bin Muawiyah, ia mengatakan: Abu Ja'far (AS) membacakan kalimat:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ خِفْتُمْ تَنَازُعًا فِي الْأَمْرِ فَارْجِعُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Ulil Amri kamu. Maka jika kalian takut berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikan masalah itu kepada Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri kamu."

Ia berkata: Bagaimana mungkin diperintahkan mentaati mereka dan diizinkan berselisih dengan mereka. Tiada hal itu dikatakan oleh orang-orang yang keluar dari agamanya, yang kepada mereka itu diserukan: Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya.

Penulis mengatakan: Riwayat ini menunjukkan bahwa apa yang dibacakan oleh Abu Ja'far (AS) adalah sebagai penjelasan terhadap ayat ini dan maksudnya. Keterangan dan penjelasan penggunaan dalil dalam masalah ini telah

kami paparkan di atas. Dan yang dimaksud bukanlah bacaan sebagaimana yang tampak dari perkataannya: *"Abu Ja'far (AS) membaca."*

Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan kata yang ada pada riwayat-riwayat sebagaimana yang terdapat di dalam Tafsir Al-Qumi dengan sanad dari Hariz dari Abu Abdillah (AS) ia berkata: Ayat ini telah diturunkan, lalu ia mengatakan:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡ

"Maka jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri, dari kalian."

Riwayat dalam Tafsir Al-'Ayyasyi dari Barid bin Muawiyah dari Abu Ja'far AS (yaitu riwayat Al-Kafi tadi) dan dalam Al-Hadits: Kemudian ia berkata kepada manusia: *"Wahai orang-orang yang beriman*, maka ia menghimpun orang-orang yang beriman hingga hari kiamat. *Taatlah kalian kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul-Nya dan kepada Ulil Amri dari kalian, khususnya kepada kami", jika kalian takut berselisih tentang suatu perkara, maka kembalilah kalian kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada Ulil Amri kalian.* Demikianlah maksud ayat itu turun. Maka bagaimana mungkin Allah memerintahkan mentaati Ulil Amri dan diizinkan berselisih dengan mereka. Sementara diperintahkan kepada orang-orang yang beriman: *"Taatlah*

kalian kepada Allah, dan taatlah kalian kepada Rasul-Nya dan Ulil Amri kalian."

Dalam tafsir Al-'Ayyasyi: Dalam riwayat Abu Bashirah dari Abu Ja'far (AS), ia berkata: Ayat ini turun untuk Ali bin Abi Thalib (AS). Lalu aku berkata kepadanya: Sungguh manusia berkata kepada kami: Mengapa Allah tidak menyebutkan nama Ali dan keluarganya di dalam Kitab-Nya? Abu Ja'far (AS) berkata: Katakan kepada mereka: Sungguh Allah menurunkan perintah shalat kepada Rasul-Nya, dan Ia tidak menyebutkan tiga dan tidak juga empat, maka Rasulullah SAWW yang menafsirkannya. Demikian juga perintah haji, Ia tidak menurunkan perintah Thawaf satu minggu, kemudian Rasulullah menafsirkannya kepada mereka. Demikian juga Allah menurunkan ayat:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

turun untuk Ali, Hasan dan Husein (AS). Untuk Ali beliau bersabda:

"Barangsiapa menjadikan aku sebagai Pemimpinnya maka Ali adalah Pemimpinnya."

Dan Rasulullah SAWW bersabda:

"Aku wasiatkan kepada kalian dengan Kitabullah dan Ahlul Baitku, sungguh aku memohon kepada Allah agar tidak memisahkan antara ke duanya sehingga keduanya kembali kepadaku di Haudh, maka Allah mengabulkan hal itu kepadaku."

Lalu beliau bersabda:

"Maka janganlah kalian mengajari mereka karena sesungguhnya mereka lebih alim dari kalian, dan sesungguhnya mereka itu tidak akan mengeluarkan kalian dari pintu petunjuk, dan tidak akan memasukkan kalian ke dalam pintu kesesatan."

Dan seandainya Rasulullah SAWW mendiamkan dan tidak menjelaskan tentang Ahlul Baitnya, niscaya keluarga Abbas, keluarga Aqil dan keluarga si Fulan akan mengada-ada. Bahkan Allah menyatakan dalam Kitab-Nya:

"Tiada lain Allah berkehendak menghilangkan dari kalian dosa-dosa wahai Ahlul Bait dan mensucikan kalian sesuci-sucinya."

Maka ta'wil ayat ini adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husein (AS), kemudian Rasulullah SAWW memegang tangan Ali, Fatimah, Hasan dan Husein (AS), dan memasukkan mereka di bawah Al-Kisa' di rumah Ummu Salamah, lalu Nabi bersabda:

"Ya Allah sesungguhnya setiap Nabi mempunyai Tsaqal dan keluarga, maka mereka ini Tsaqalku dan keluargaku."

Lalu Ummu Salamah berkata: Bukankah aku termasuk keluargamu? Nabi menjawab:

"Kamu adalah orang yang baik, tetapi mereka adalah Tsaqalku dan keluargaku." (Al-Hadits).

Penulis berkata: Dengan riwayat yang sama Al-Kafi meriwayatkan riwayat yang bersanad dari Abu Bashir, dari Abu Ja'far (AS) dan dari Yasir berbeda dalam kata.

Dalam Tafsir Al-Burhan dari Ibnu Syahraasyub dari Tafsir Mujahid menyatakan: Ayat ini turun untuk Amirul Mu'minin, ketika ia diangkat sebagai pengganti Rasulullah di Madinah, ia berkata: *Wahai Rasulullah apakah engkau mengangkatku sebagai khalifah untuk wanita dan anak-anak?* Rasulullah menjawab: "*Wahai Amirul Mu'minin apakah kamu tidak ridha dariku seperti kedudukan Harun dari Musa?* Ketika ia berkata kepada Rasulullah SAWW: Apakah kamu mengangkatku sebagai khalifah untuk kaum-ku dan kemaslahatan mereka? Maka Allah berfirman: "**Ulil Amri kalian**".

Ia mengatakan: Ali bin Abi Thalib diangkat oleh Allah sebagai **Pemimpin** perkara ummat setelah Nabi Muhammad SAWW dan ketika ia diangkat sebagai khalifahnya oleh Rasulullah SAWW di Madinah, maka Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya mentaatinya dan melarang berselisih dengannya.

Dalam kitab yang sama darinya, dari Ibanah Al-Falaki menyatakan: Sesungguhnya ayat ini turun ketika Abu Buraidah mengadu tentang Ali (AS).

Dalam Al-'Abaqat dari Kitab Yanabi Al-Mawaddah oleh Syeikh Sulaiman bin Ibrahim Al-Balkhi, dari Al-Manaqib dari Salim bin Qais Al-Hilali dari Ali dalam suatu hadits, ia berkata: "Yang paling dekat bagi seorang hamba pada kesesatan adalah tidak mengenal Hujjatullah Taba'raka wa Ta'ala, sedangkan Ia telah menjadikannya bukti bagi hamba-hamba-Nya, yaitu orang yang Allah telah memerin-

tahkan hamba-hamba-Nya mentaatinya dan mewajibkan Wilayahnya.

Salim mengatakan: Aku berkata: Wahai *Amirul Mu'minin*, jelaskan kepadaku tentang mereka, ia berkata: Mereka adalah orang-orang yang Allah kaitkan dengan dirinya dan Nabi-Nya, kemudian ia berkata: Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan kepada *Ulil Amri* kalian, kemudian aku berkata kepadanya: Allah menjadikan pengorbananmu lebih jelas bagiku, maka ia berkata: Mereka adalah orang-orang yang Rasulullah sabdakan di berbagai tempat dan khotbahnya pada suatu hari di mana Allah memeliharanya: "Sungguh aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya, kalian tidak akan sesat sesudahku, **Kitabullah** dan **'Itrahku Ahlul Baitku**, sesungguhnya Allah Yang Maha Halus dan Maha Mengetahui telah menjanjikan kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah sehingga keduanya kembali kepadaku di *Haudh* seperti dua seruan -- Antara dua zat yang berkumpul berenang menuju kepadanya -- dan aku tidak mengatakan: Seperti dua seruan yang berenang dan yang ada di tengah lalu berkumpul menuju kepadanya -- maka berpegang teguhlah kalian dengan keduanya dan janganlah kalian mendahului mereka, sehingga kalian menjadi sesat.

Penulis mengatakan: Banyak sekali riwayat dari para *Imam Ahlul Bait* yang mempunyai makna seperti tadi. Kami hanya mengutip sebagian riwayat sesuai dengan sistematika yang kami kehendaki, tetapi bagi siapa saja yang ingin

mengetahui keseluruhan riwayat itu, silahkan baca "*Jawa'-mi' Al-Hadits*".

Adapun riwayat yang diriwayatkan dari para Mufassir terdahulu ada tiga kata: *Khulafa Ar-Rasyidin*, para Panglima perang dan Ulama. Ada riwayat tentang yang ketiga (Ulama) adalah dari orang-orang yang banyak tertawa, bahwa mereka itu adalah para sahabat Nabi SAWW, lalu kata itu Manqul darinya: Mereka itu adalah para sahabat Nabi SAWW, para Da'i dan Perawi. Dan tampaknya mengkaitkan kata itu dengan ilmu, sehingga kata itu ditafsiri dengan "*Ulama*".

Perlu diketahui juga bahwa pengutipan riwayat tentang Asbabun Nuzul ayat-ayat ini, banyak terdapat masalah dan kisah yang bermacam-macam. Tetapi, jika kita kaji dengan cermat dan teliti maka tak perlu diragukan lagi bahwa hal itu menunjukkan adanya penyeragaman pandangan para perawi. Karena itulah kami tidak mengutipnya, sebab tak ada guna menukilnya. Tetapi jika anda ingin membuktikannya, silahkan baca Kitab *Ad-Darul Mantsur*, *Tafsir Ath-Thabari*, dan sejenisnya.

---0---

3
TAFSIR
Surat Al-Maidah ayat 55-56

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Sungguh tiada lain pemimpin kalian adalah Allah, Rasul-Nya dan orang yang beriman yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan ruku'. Dan barangsiapa berpemimpin kepada Allah, Rasul-Nya dan orang yang beriman, maka sesungguhnya hizbullah mereka orang-orang yang pasti menang." (Al-Maidah:55-56).

KAJIAN QUR'ANI
Pengertian "Wilayah" menurut mayoritas mufassir dan Kelemahannya

Dua ayat ini -- sebagaimana anda lihat -- adalah salah satu bagian dari ayat-ayat yang melarang kepemimpinan Ahli Kitab dan orang-orang kafir. Sekelompok mufassir mengkaitkan dua ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Lalu mereka menjadikan ayat-ayat itu dalam satu keterkaitan yang bermakna pertolongan, sehingga mempunyai pengertian:

1. Adanya perintah pertolongan orang mu'min tertentu.

2. Larangan pertolongan orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang kafir.
3. Pembatasan pertolongan, hanya pertolongan Allah, Rasul-Nya dan orang beriman yang melaksanakan Shalat dan menunaikan Zakat dalam keadaan ruku'.

Dengan demikian orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit tidak termasuk di dalamnya. Sehingga keharusan pertolongan orang-orang mu'min yang sebenarnya. Para mufassir itu menguatkan penafsiran seperti ini dengan firman Allah SWT:

وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Allah wali orang-orang mu'min." (Ali Imran:68).

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

"Nabi adalah wali, lebih utama bagi orang-orang mu'min dari diri mereka sendiri." (Al-Ahzab:6).

أُوْلَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

"Mereka itu (mu'minin) sebagian menjadi penolong bagi sebagiannya." (Al-Anfal:72).

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"Mu'minin dan mu'minat, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar." (At-Taubah:71).

Dengan demikian, mereka mengambil kesimpulan bahwa Wilayah dalam ayat ini adalah pertolongan, yang mana pertolongan itu hanya milik Allah, Rasul-Nya dan orang mu'min terhadap orang-orang yang beriman.

Sekarang tinggal masalah "*Jumlah Haliyah*" dalam ayat ini. Jumlah haliyah adalah suatu kalimat yang menerangkan keadaan. Jumlah haliyah itu terletak sesudah kalimat " وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ ", yakni " وَهُمْ رَٰكِعُونَ ".

Para mufassir itu menafsirkan kata ruku' dalam makna majazi, yakni tunduk kepada Allah secara mutlak, atau keadaan yang lemah karena kefakiran dan sejenisnya. Kemudian mengembalikan makna ayat itu bahwa penolong-penolong kalian adalah bukan orang-orang Yahudi, Nasrani dan munafik, tetapi penolong-penolong kalian adalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, di mana mereka ini dalam segala keadaan tunduk kepada Rububiah dengan mendengar dan mentaati, atau mereka menunaikan zakat dalam keadaan fakir dan sengsara. Apakah ini penafsiran yang benar?

Jika kita mengkajinya secara mendalam tentang dua ayat ini dan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya maka tampaklah kelemahan penafsiran mereka ini, pertama mereka menyatakan bahwa ayat itu mempunyai kaitan yang erat dengan ayat sebelum dan sesudahnya dengan tujuan memaparkan masalah Wilayah dalam pengertian pertolongan, dan membedakan yang hak dari yang tidak hak. Sementara surat itu walaupun dapat diterima bahwa ia turun pada akhir

masa Rasulullah yaitu pada haji *wada'*, namun dapat diterima juga bahwa semua ayat itu tidak turun sekaligus. Dengan demikian ayat-ayat dalam surat itu tidak sama turunnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kandungan maknanya dan dikuatkan oleh sebab-sebab turunnya. Maka jelaslah bahwa antara ayat sebelum dan sesudahnya tidak menunjukkan satu kesatuan yang terkait, dan tidak sebagian pun hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain menunjukkan turun dalam waktu yang bersamaan atau menunjukkan satu kesatuan yang terkait. Karena ayat-ayat sebelumnya yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى
ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin, sebagian mereka pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu menjadikan pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Maidah:51).

Ayat ini melarang orang-orang beriman menerima kepemimpinan orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan menghinakan orang-orang munafik yang hatinya sakit karena mereka mendukung dan membantu mereka. Ayat ini tidak mengkaitkan pernyataan itu dengan sikap dan perbuatan orang-

orang Yahudi dan Nasrani. Lain halnya dengan ayat-ayat sesudahnya, yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ
أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadikan wali-walimu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, yaitu orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kamu dan orang-orang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman." (Al-Maidah:57).

Ayat ini melarang orang-orang yang beriman menerima kepemimpinan orang-orang Yahudi dan Nasrani, dengan memaparkan sikap, perbuatan dan keadaan mereka, kemudian menghinakan mereka dengan kemunafikan dan kefasikan. Dengan demikian tujuan daripada ayat sebelum dan sesudahnya berbeda. Jika demikian bagaimana mungkin ayat-ayat itu mempunyai hubungan yang saling berkaitan satu sama lain?!

Sebagaimana telah anda ketahui kajian tentang ayat-ayat sebelumnya yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ

Bahwa Wilayah dalam pengertian pertolongan tidak sesuai dengan rangkaian ayat-ayat itu. Adapun karena dalam ayat ini terdapat kekhususan-kekhususan, terutama kalimat:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ .. dan kalimat .... بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ .....
Sebab ikatan Wilayah dalam arti pertolongan dan seperangkat syarat-syaratnya antara dua kelompok manusia tidak mengharuskan yang satu menjadi bagian yang lainnya. Dengan demikian tidak benar menggunakan dalil larangan dalam hubungan ini yakni hubungan tolong-menolong antara kelompok manusia yang satu dengan yang lain. Lain halnya dengan ikatan *Wilayah* dalam pengertian kasih-sayang yang mengharuskan keterpaduan jiwa dan rohani antara dua kelompok manusia, yang membolehkan kelompok yang satu terhadap yang lain melakukan usaha-usaha *spiritual* dan material dalam urusan kehidupan dan saling melakukan pendekatan antara dua kelompok dalam akhlak dan amal walaupun mereka mempunyai ciri-ciri khas kebangsaan tertentu.

Oleh karena itu tidak boleh mengkategorikan Nabi SAWW sebagai penolong orang-orang beriman, tetapi justeru sebaliknya, karena pertolongan yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan yang disebutkan oleh Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya adalah **Pertolongan Agama.** Jika demikian yang benar adalah menyatakan Agama milik Allah dalam pengertian Ia yang menciptakannya dan menetapkan syariat-syariatnya, kemudian Nabi SAWW atau orang-orang beriman atau sekaligus keduanya mengajak untuk menolongnya atau mengajak penolong-penolong Allah kepada syariat agama, sebagaimana firman Allah SWT:

قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ

"Pengikut-pengikut yang setia berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah." (Ash-Shaf:14).

Dalam ayat yang lain:

إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ

"Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu." (Muhammad:7).

Ayat yang lain:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ ... لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian para Nabi ...niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." (Ali Imran:81).

Dan masih banyak ayat yang lainnya.

Benar jika mengatakan: Agama adalah milik Nabi SAWW dengan pengertian bahwa ia adalah sebagai penyeru dan penyampai, atau agama milik Allah dan Rasul-Nya dengan pengertian sebagai Penetap syariat dan Pemberi hidayah, kemudian menyeru manusia agar menolongnya atau memuji orang-orang yang beriman dengan pertolongan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ

"Mereka memuliakannya dan menolongnya."(Al-A'raaf:157)

Dalam ayat yang lain:

وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ

"Mereka menolong Allah dan Rasul-Nya." (Al-Hasyr:8).

وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟

"Mereka itu adalah orang-orang yang memberi tempat tinggal dan memberi pertolongan." (Al-Anfaal:72).

Dan masih banyak lagi ayat lainnya.

Dan benar mengatakan: Agama milik Nabi SAWW dan seluruh orang-orang yang beriman, dengan pengertian bahwa mereka adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap syariat-syariat agama dengan mengamalkannya, kemudian dinyatakan bahwa Allah SWT adalah **penolong** mereka, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ

"Dan sungguh Allah menolong orang-orang yang menolong-Nya." (Al-Hajj:40).

Dalam ayat yang lain:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ

"Sungguh Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat."

(Al-Mu'min:51).

Juga dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami berhak menolong orang-orang beriman."
(Ar-Rum: 47)

Dan masih banyak ayat lainnya.

Akan tetapi tidak benar mengkhususkan agama milik orang-orang beriman, dan mengeluarkan Nabi SAWW dari hal itu, kemudian menyatakan Nabi SAWW sebagai penolong mereka terhadap apa yang mereka miliki. Jika demikian, tidak akan tercapai kemuliaan agama kecuali ia mengikutsertakan mereka di dalamnya dengan sebaik-baiknya, dan partisipasi mereka yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, tidak kami jumpai dalam Al-Qur'an pengkategorian Nabi SAWW sebagai penolong orang-orang beriman walau dalam satu ayat pun, kecuali hal itu kalimat Ilahi yang menunjukkan pemeliharaan sastra dan keindahannya yang sangat tinggi.

Dalil yang terkuat, sehubungan dengan penisbatan *wilayah* kepada Nabi SAWW di dalam Al-Qur'an adalah *Wilayah* dalam pengertian kepemimpinan dan cinta kasih, sebagaimana firman Allah SWT:

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

"Nabi adalah lebih utama bagi orang-orang yang beriman daripada diri mereka." (Al-Ahzab:6).

Dan firman Allah SWT :

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا

Perintah ini untuk orang-orang yang beriman, dan tidak berarti mengkategorikan Nabi SAWW sebagai wali mereka dalam pengertian *penolong* sebagaimana yang telah anda ketahui.

Maka jelaslah bahwa dua ayat itu, yakni:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

menunjukkan tidak adanya keterkaitan dengan ayat sebelumnya, walapun ayat ini mengandung nilai-nilai pertolongan. Anda jangan salah faham dengan akhir ayat yang kedua yakni:

فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

"Sesungguhnya Hizbullah itu adalah mereka orang-orang yang pasti menang."

"Kemenangan" memang sesuai dengan *Wilayah* dalam pengertian Pertolongan, tetapi ia juga sesuai dengan Wilayah dalam pengertian Kepemimpinan dan cinta kasih. Kemenangan agama merupakan keinginan daripada orang-orang yang agamis, dan kemenangan itu akan tercapai dengan adanya hubungan orang-orang beriman dengan Allah dan Rasul-Nya melalui suatu *Wasilah* yang sempurna. Allah SWT menegaskan hal itu dengan janjinya yang jelas, sebagaimana Ia berfirman:

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ

"Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti menang."

(Al-Mujadilah:21).

Dalam ayat yang lain:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾
وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, bahwa mereka itu pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itu pasti menang." (Ash-Shaffat:171-173)

Berdasarkan banyak riwayat dari jalur Syi'ah dan Ahlussunnah, ia menyatakan bahwa dua ayat ini turun untuk Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib (AS) ketika ia memberikan cincinnya pada waktu ia sedang shalat. Dengan demikian dua ayat itu bersifat khusus tidak umum. Adapun riwayat-riwayat yang sehubungan dengan ini akan kami paparkan dalam pembahasan Riwayat, Insya Allah.

Jika dinyatakan benar menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sebab-sebab turunnya yang didukung oleh banyak riwayat, maka jelas benar pula menafsirkan ayat ini berdasarkan sebab turunnya yang juga didukung oleh banyak riwayat. Dengan demikian tidak ada dasar menafsirkan kandungan makna dua ayat itu bahwa Wilayah mu'minin dalam ayat itu sebagai Wilayah orang-orang beriman secara umum.

Dasar Penolakan mayoritas mufassir terhadap Kekhususan Makna dan Kelemahannya

Walaupun sebenarnya riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat-ayat ini tidak layak dipermasalahkan, namun banyak mufassir yang mempermasalahkannya. Mereka mempermasalahkan:

Pertama: Penafian riwayat-riwayat itu terhadap keterkaitan ayat-ayat itu dengan Wilayah dalam pengertian pertolongan. Dan hal ini telah kami jelaskan.

Kedua: Riwayat-riwayat itu mengharuskan makna tunggal terhadap bentuk jamak dalam ayat ini, sehingga ayat:

اَلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ اَلَّذِينَ يُقِيمُونَ اَلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ اَلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ

mentaqdirkan (هُوَ) yaitu Ali bin Abi Thalib, yang hal ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Ketiga: Riwayat-riwayat itu mengharuskan makna zakat dalam ayat itu adalah pemberian cincin, yang hal ini tidak dapat dinamakan zakat.

Kemudian mereka mengatakan: Ayat ini jelas berlaku umum, tetapi hanya membatasi masalah hati atau orang-orang tertentu. Karena itu orang-orang munafik berpaling kemudian menolong dan mendukung orang-orang Ahli Kitab, maka Allah melarang hal itu, dan mengatakan: Penolong orang-orang beriman hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang benar-benar beriman, bukan Ahli Kitab dan orang-orang munafik.

Tiada lain perbedaan pengertian ini hanya karena kalimat (وَهُمْ رَٰكِعُونَ). Mereka memaksudkan kata "*Ruku'*" dalam makna *majazi*, yaitu tunduk kepada Allah, kefakiran atau keadaan yang lemah. Inilah yang mereka permasalahkan.

Tetapi ayat ini dan tujuannya harus menggugurkan semua alasan-alasan tadi.

Sebagaimana anda telah ketahui bahwa ayat ini dan kandungan maknanya tidak mempunyai kaitan dengan Wilayah dalam pengertian pertolongan. Andaipun harus mengkaitkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya untuk menjelaskan perintah pertolongan namun ayat ini tidak akan searah dengan ayat-ayat sebelumnya dalam tujuan ini.

Adapun masalah bentuk jamak dan yang dimaksud tunggal dalam kalimat (وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا), hal ini kami telah jelaskan secara rinci sehubungan dengan ayat mubahalah dalam jilid 3 kitab ini.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara penggunaan kata jamak yang dimaksud tunggal dengan penyajian **Hukum Kulli** (*Universal*) atau pemberitaan sekelompok manusia tertentu yang menggunakan kata jamak agar orang-orang yang dibenarkan dapat dimasukkan ke dalamnya, kemudian tidak ada ekstensi yang dapat dibenarkan untuk dimasukkan ke dalamnya kecuali satu orang. Dalam hal ini bahasa akan menolak bentuk yang pertama dan tidak yang kedua karena hal ini banyak digunakan.

Tetapi yang mengherankan pendapat mereka tentang ayat-ayat seperti firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ ـــــــ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi penolong-penolong yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Mu-

hammad) karena rasa kasih sayang.....kamu memberi-tahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang." (Al-Mumtahanah:1).

Dalam hal ini telah dinyatakan benar bahwa orang yang menyurati orang-orang musyrik Quraisy adalah Hatib bin Abi Balta'ah?

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ

Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah daripadanya." (Al-Munafiqun:8)

Hal ini telah dinyatakan benar bahwa orang yang berkata itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul?

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan."
(Al-Baqarah:274)

Hal ini telah dinyatakan benar bahwa orang yang menafkahkan hartanya itu adalah Ali bin Abi Thalib atau Abu Bakar?

Dan masih banyak lagi ayat lain yang berkaitan dengan masalah ini. Yang lebih mengherankan lagi sehubungan dengan surat Al-Maidah ayat 52:

يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ

"Mereka (orang-orang munafik) berkata kami takut akan bencana."

Mereka (mufassir) meriwayatkan dan menerima bahwa orang yang berkata dalam ayat ini adalah Abdullah bin Ubay. Sementara ayat *Wilayah* itu sama halnya ayat-ayat ini dalam penggunaan kata jamak.

Jika dikatakan: Bahwa ayat-ayat tadi menggambarkan orang-orang yang menggunakan pendapatnya atau orang-orang yang suka melakukan perbuatan seperti itu, kemudian dalam menggambarkan tentang mereka itu dan tentang orang-orang yang sama dengan mereka itu, Allah menggunakan bentuk jamak. Jika dalam hal ini dibenarkan oleh kaidah bahasa, maka hal itu tentu pula berlaku pada ayat:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ

Dengan demikian, maka hal ini menunjukkan bahwa bermacam-macam kemuliaan agama, yang di antaranya adalah masalah Wilayah yang disebutkan dalam ayat itu, tidak akan diserahkan kepada sebagian orang-orang yang beriman berdasarkan kira-kira, melainkan mengikuti pendahulunya dalam keikhlasan dan amalnya.

Oleh karena orang-orang yang mengutip hadits-hadits ini adalah para Sahabat Nabi SAWW dan Tabi'in yang bertemu dengan mereka dalam satu zaman, sedangkan mereka adalah orang Arab asli yang bahasanya tidak kacau dan bercampur baur. Seandainya bahasanya tidak membolehkan penggunaan itu dan ahli bahasa tidak menerimanya karena mereka itu lebih berhak mempermasalahkan hal ini, tetapi kenyataannya tak seorang pun dari mereka itu mempermasalahkannya.

Adapun masalah pendapat mereka yang mengatakan: Menyedekahkan cincin tidak dapat dinamakan zakat. Pendapat seperti ini dapat disanggah bahwa perpindahan (*Ta'ayyun*) kata zakat kepada makna *Istilahi*, tiada lain hal ini terjadi karena adanya ketentuan *syar'i* setelah turun ayat Al-Qur'an mewajibkan dan *mensariatkan* zakat dalam agama. Adapun makna yang disajikan oleh bahasa, ia lebih umum dari istilah zakat dalam ketentuan *syar'i*. Adapun memberikan sesuatu atau menginfakkan harta karena Allah ketika shalat juga lebih umum dari istilah zakat dalam ketentuan *syar'i*. Sebagaimana yang telah Allah kisahkan tentang para Nabi terdahulu. Perhatikan firman Allah SWT tentang Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ

"Dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat."

(Al-Anbiya':73).

Dan firman Allah SWT tentang Nabi Ismail:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَوٰةِ وَالزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا

"Dan ia menyuruh ahlinya untuk melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat dan ia adalah orang yang diridhai di sisi Tuhannya." (Maryam:55).

Dalam ayat yang lain, kisah Isa AS dalam ayunan:

وَأَوْصَنِي بِالصَّلَوٰةِ وَالزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

"Dan Dia memerintahkan aku melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat selama aku masih hidup." (Maryam:31)

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa dalam syariat mereka tidak ada zakat harta dalam makna *istilahi* dalam Islam. Demikian juga dalam Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ • وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ

"Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan dirinya (zakat), dan ingat kepada Tuhannya, lalu ia melaksanakan shalat."

(Al-A'la:14-15).

Dalam ayat lain:

ٱلَّذِي يُؤْتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ

"Orang yang menafkahkan hartanya untuk membersihkannya." (Al-Lail:18).

Dalam ayat lain:

ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ

"Yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya akhirat."

(Fushshilat:7).

Dalam ayat yang lain

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ

"Dan orang-orang yang menunaikan zakat."

(Al-Mu'minun:4)

Dan ayat-ayat lainnya yang terdapat dalam surat-surat Makkiyah, khususnya surat-surat yang turun pada awal-awal kenabian seperti surat Fushshilat dan lainnya, di mana pada waktu itu belum disyariatkan zakat dalam pengertian *istilahi*. Jika demikian, maka apa yang difahami oleh ummat Islam tentang kata zakat dalam ayat-ayat itu.

Bahkan, ayat tentang zakat itu sendiri yakni:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

"Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai shadaqah, maka dengan itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."

(At-Taubah:103)

Menunjukkan bahwa zakat bagian dari shadaqah, dan tiada lain shadaqah itu dinamakan zakat, karena ia untuk

membersihkan secara mutlak, dan penggunaan istilah zakat telah mengalahkan istilah shadaqah.

Dari apa yang telah kami paparkan tadi, maka jelaslah bahwa tidak ada larangan menamakan shadaqah dan infak di jalan Allah dengan nama zakat.

Dan menjadi jelas pula bahwa tidak ada keharusan menafsirkan kata ruku' dalam makna majazi. Demikian juga menjadi jelas tujuan dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

yakni *Ismu Inna* " وَلِيُّكُمُ " berbentuk mufrad, sedangkan kata " ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ " adalah "*Khabar Athaf*" berbentuk jamak.

---*---

KAJIAN BAHASA
Tentang Makna "Wilayah"

Dalam kitabnya *Al-Mufradat*, Ar-Raghib mengatakan: " اَلْوَلَاءِ " dan " اَلتَّوَالِي " adalah sesuatu dua atau lebih mencapai suatu tujuan yang tidak ada di antara keduanya sesuatu yang bukan dari keduanya. Hal ini menggunakan makna Istia'rah guna menunjukkan kedekatan dari segi tempat, hubungan, persahabatan, pertolongan, keyakinan, Wilayah dalam pengertian pertolongan dan Wilayah dalam pengertian kepemimpinan. Kata *Wilayah* dan *Walayah* mempunyai satu makna seperti *Dilalah* dan *Dalalah*. Adapun hakikatnya adalah kepemimpinan, dan kata " وَلِيٌّ " dan " مَوْلَى " digunakan dalam hal itu yang masing-masing dari dua kata ini kadang-kadang digunakan dalam makna *fa'il* yakni " اَلْمَوَالِي : pemimpin" dan makna *maf'ul*, yakni " اَلْمَوَالَى : yang dipimpin".

Dengan demikian dapatlah dikatakan terhadap orang yang beriman:

هُوَ وَلِيُّ اللّٰهِ عَزَّوَجَلَّ وَلَمْ يُرِدْ مَوْلَاهُ

"Dia adalah dipimpin oleh Allah dan ia adalah bukan pemimpin Allah."

Dan dapat dikatakan juga:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ وَمَوْلَاهُمْ

"Allah adalah pemimpin orang-orang beriman dan maula mereka."

Ar-Raghib mengatakan: Pendapat mereka yang mengatakan bahwa jika kata " تَوَلَّى " *muta'addi* dengan sendirinya, ia bermakna Wilayah dan mencapai tempat yang paling dekat, maka dari pendapat ini dapat dikatakan:

وَلَّيْتُ سَمْعِي كَذَا وَوَلَّيْتُ عَيْنِي كَذَا

وَوَلَّيْتُ وَجْهِي كَذَا

"Aku mendekatkan pendengaranku demikian, mendekatkan pandanganku demikian, dan menghadapkan wajahku demikian."

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

"Sungguh kami akan menghadapkan kamu ke Kiblat yang kamu sukai. Hadapkan wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada hadapkan wajahmu ke arahnya."

(Al-Baqarah:144).

Jika kata " تَوَلَّى " *dimuta'addikan* dengan " عَنْ " secara *lafzhi* atau *taqdiri*, maka ia bermakna *berpaling* dan *menjauhi*.

Yang jelas bahwa kedekatan yang demikian, yang pertama kedekatan itu akan tergambar oleh manusia adalah kedekatan fisik, tempat dan waktu, kemudian menggunakan makna kedekatan dalam bentuk-bentuk spiritual yang berlawanan dengan apa yang telah ia sebutkan. Hal ini dapat disimpulkan dari kajian tentang awal keadaan manusia. Jika

diperhatikan dalam kehidupan manusia, masalah-masalah inderawi dan kesibukan-kesibukan mengurusinya lebih dahulu daripada masalah-masalah pemikiran, spiritual dan segi-segi pemahaman dan usaha-usaha di dalamnya.

Jika *Wilayah* merupakan kedekatan khusus yang mengharuskan dalam masalah spiritual, maka hal ini seperti lazimnya bahwa bagi seorang wali dari orang yang berwali kepadanya, ia mempunyai sesuatu yang tak dapat dimiliki orang lain kecuali ada mandat darinya. Dengan demikian, maka setiap usaha dalam urusan perwalian yang boleh digantikan kepada orang lain, tiada lain hal ini harus mendapat mandat dari walinya bukan dari orang lain. Seperti wali orang yang meninggal, jika peninggalan harta orang yang meninggal hendak digunakan, maka ia harus mendapat izin dari walinya melalui proses *Wilayah* pewarisan.

Wali anak kecil melaksanakan dengan Wilayahnya dalam urusan-urusan hartanya sesuai dengan perkaranya. Wali Pertolongan ia harus melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan orang yang ditolong dalam mempertahankan kekuatannya. Allah adalah Penolong hamba-hamba-Nya untuk mengatur urusan mereka di dunia dan di akhirat, tiada Penolong selain Dia. Dan Allah adalah Penolong orang-orang yang beriman dalam mengatur urusan agama mereka melalui *hidayah, dakwah, taufik,* pertolongan dan lainnya.

Nabi adalah Penolong orang-orang beriman dalam pengertian ia harus memerintah mereka, menghukum dan mengadili mereka dengan syariat dan hukum. Pemerintah adalah Penolong manusia melalui pengaturan terhadap mereka

sesuai dengan kadar keperintahannya. Seperti *analogi* ini pula, seluruh apa yang berkaitan dengan *Wilayah* seperti *Wilayah* kemerdekaan, sumpah, tetangga, *thalaq*, anak paman, *Wilayah* kasih sayang dan *Wilayah* janji dan seterusnya.

Kajian Qur'ani Tentang Makna "Wilayah"

Firman Allah SWT: " يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ", yakni:

يَجْعَلُونَ أَدْبَارَهُمْ تِلْقَاءَ جِهَةِ الْحَرْبِ وَتُدَبِّرُ أَمْرَهَا.

"Mereka menjadikan belakangnya mendekat ke arah peperangan dan berpikir tentangnya."

Firman Allah SWT " تَوَلَّيْتُمْ ", yakni: تَوَلَّيْتُمْ عَنْ قَبُولِهِ

", yakni:

اِتَّخَذْتُمْ أَنْفُسَكُمْ تِلْقَاءَ جِهَةٍ خِلَافَ جِهَةِ الْإِعْرَاضِ عَنْهُ أَوِ اتَّخَذْتُمْ وُجُوهَكُمْ تِلْقَاءَ جِهَةٍ خِلَافَ جِهَتِهِ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهُ.

"Kalian menjadikan dirimu mendekat ke arah yang berlawanan dengan arah peperangan dengan memalingkan diri darinya, atau menjadikan mukamu mendekat ke arah yang berlawanan dengan arah peperangan dengan memalingkan muka darinya."

Dengan demikian, berdasarkan sumber-sumber penggunaannya, maka makna Wilayah adalah tujuan daripada kedekatan itu, yang mengharuskan adanya bentuk kepemimpinan yang benar dan pengaturan kekuasaan.

Dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

terdapat suatu keterkaitan yang menunjukkan adanya satu makna Wilayah, yang terdapat dalam kalimat:

ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

yang semua ini dihubungkan kepada kata " وَلِيُّكُمُ ", sehingga menjadi jelas semua Wilayah ini mempunyai satu makna. Dan hal itu dikuatkan juga oleh kalimat akhir ayat tersebut yaitu:

فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

Yang hal ini menunjukkan bahwa semua orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai pemimpinnya, mereka itu adalah hizbullah yang berada di bawah Wilayah Allah. Dengan demikian maka Wilayah Rasul dan orang yang beriman, tiada lain ia berasal dari Wilayah Allah.

Allah SWT menyebutkan *Wilayah*-Nya sebagai *Wilayah Takwiniyah* yang membenarkan baginya mengatur segala sesuatu dan urusan makhluk-Nya sesuai dengan apa dan cara yang Ia kehendaki. Allah SWT berfirman:

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۖ فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِىُّ

"Atau patutkah mereka mengambil Penolong selain Allah." (Asy-Syura:9).

Dalam ayat yang lain:

مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

"Tidak ada bagi kamu selain daripada Allah seorang Penolong pun dan tidak pula seorang Pemberi syafa'at, maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (As-Sajdah:4)

Dalam ayat lain:

أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ

"Engkau Penolongku di dunia dan di akhirat." (Yusuf:101)

Juga dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

فَمَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ

"Maka tidak ada baginya seorang Penolong pun sesudah itu." (Asy-Syura:44)

Sehubungan dengan makna ayat-ayat itu, Allah SWT berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaaf:16)

Dan Allah SWT berfirman:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya." (Al-Anfal:24).

Makna *Wilayah* yang sesuai di sini adalah Pertolongan, sebagaimana Allah telah menyebutkannya bagi diri-Nya dalam firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Penolong orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai penolong."

(Muhammad:11)

Dalam ayat yang lain:

فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ

"Maka sesungguhnya Allah adalah penolongnya."

(At-Tahrim:4)

Ayat-ayat itu mempunyai makna sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami berhak menolong orang-orang yang beriman."

(Ar-Rum:47)

Allah juga menyebutkan *Wilayah*-Nya atas orang-orang yang beriman tentang penetapan *syariat*, *hidayah*, *irsyad*, *taufiq* dan lainnya dalam masalah-masalah agama mereka. Dalam hal ini Allah mengatakan dalam firman-Nya:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

"Allah adalah Penolong orang-orang beriman, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya."

(Al-Baqarah:257)

Dalam ayat lain:

وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Allah Penolong orang-orang yang beriman."

(Ali Imran:68)

Dalam ayat lain:

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

"Allah adalah Penolong orang-orang yang bertaqwa."
(Al-Jatsiyah:19)

Maka dengan makna ini, Allah SWT menyatakan:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

"Dan tidaklah patut bagi mu'min dan mu'minat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasulnya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata."
(Al-Ahzab:36)

Itulah *Wilayah* Allah yang Ia sebutkan dalam firman-Nya. *Wilayah* itu adalah *Wilayah Takwiniyah* dan *Tasyri'iyah*, atau dua *Wilayah* ini dapat dinamakan *Wilayah Hakiki* dan *I'tibari*.

Allah telah menyebutkan *Wilayah* Nabi-Nya, yaitu *Wilayah* yang khusus baginya sebagai *Wilayah Tasyri'iyah* yakni melaksanakan *Tasyri'*, *da'wah*, pendidikan ummat, pemerintahan dan pengadilan urusan mereka, yang hal ini Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ

"Nabi adalah lebih utama bagi orang-orang yang beriman dari diri mereka." (Al-Ahzab:6).

Makna ayat ini ditegaskan oleh firman Allah SWT:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu." (An-Nisa':105).

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar." (Asy-Syura: 52).

رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ

"Seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah." (Al-Jumu'ah:2).

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl:44).

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasulullah."

(An-Nisa':59)

وَأَنِ ٱحْكُم بَّيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ

أَن يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah Allah turunkan kepada kamu."

(Al-Maidah:49)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidaklah patut bagi seorang mu'min dan mu'minat apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka." (Al-Ahzab:36).

Dan di depan telah dijelaskan bahwa Allah tidak menyebutkan *Wilayah* Nabi SAWW dalam pengertian pertolongan terhadap ummatnya.

Semua penjelasan tentang *Wilayah* tadi, memperjelas bahwa *Wilayah* Nabi SAWW terhadap ummatnya adalah untuk menggiring mereka kepada Allah, menegakkan pemerintahan untuk mereka dan mengadili mereka dalam seluruh urusan mereka. Dalam hal ini, Nabi SAWW harus ditaati secara mutlak oleh ummatnya, karena *Wilayah* Nabi SAWW merujuk kepada *Wilayah* Allah dengan *Wilayah Tasri'iyah*, yakni bahwa Nabi SAWW wajib ditaati oleh ummatnya. Karena taat kepada Nabi SAWW berarti taat kepada Allah. Dengan demikian *Wilayah* Nabi berarti *Wila-*

yah Allah sebagaimana hal ini telah ditunjukkan oleh sebagian ayat-ayat tadi, seperti firman Allah SWT:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Dan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا

Dan ayat-ayat yang lainnya.

Inilah pengertian *Wilayah* Allah dan Rasul-Nya, sementara kata " الَّذِينَ آمَنُوا " dalam ayat ini *diathafkan* kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Sebagaimana anda telah mengetahui bahwa rangkaian kalimat dalam ayat ini menunjukkan bahwa *Wilayah* itu satu yaitu *Wilayah* Allah SWT. Sedangkan *Wilayah* Rasulullah dan orang-orang yang beriman mengikutinya dengan izin Allah SWT.

Seandainya *Wilayah* yang dinisbatkan kepada Allah dalam ayat ini, tidak *dinisbatkan* kepada " الَّذِينَ آمَنُوا " dan kedudukannya tidak jelas, niscaya yang paling sesuai adalah *Wilayah* orang yang beriman itu tersendiri dan berbeda dengan kedudukan yang tidak jelas pula. Di mana pandangan seperti ini, Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang yang beriman." (At-Taubah:61).

Pengulangan kata " ايمان " dalam masing-masing ayat itu mempunyai makna yang lain, yang hal ini telah dijelaskan pada jilid 5 kitab ini yaitu tentang firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

Kata " وَلِيُّكُمُ " berbentuk Mufrad (tunggal) dan dinisbatkan pada " ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا " yang bentuknya jamak. Para Mufassir menjelaskan hal itu menunjukkan bahwa Wilayah itu mempunyai satu makna, yaitu pada dasarnya milik Allah, sementara yang lain mengikutinya.

Dari semua itu jelas bahwa Pembatasan dalam firman Allah SWT: " إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ " adalah pembatasan personel, yang seolah-olah pada umumnya ummat Islam mengira bahwa Wilayah itu bersifat umum bagi orang-orang beriman yang disebutkan dalam ayat itu, yang kemudian pembatasan terhadap mereka itu dari segi pembatasan hati.

Adapun kalimat:

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ

menjelaskan kalimat " ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ", sementara kalimat " وَهُمْ رَٰكِعُونَ " merupakan keadaan dari orang yang menunaikan zakat dalam ruku'.

Ruku' adalah keadaan tertentu pada manusia, antara lain orang tua yang *ruku'*, dan menurut ketentuan *syariat* adalah keadaan tertentu dalam ibadah, Allah SWT berfirman:

ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ

"Mereka yang ruku' dan sujud." (At-Taubah:112).

Ruku' adalah menggambarkan tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT, di samping itu Islam tidak *mensyariatkan ruku'* kecuali dalam shalat, lain halnya sujud.

Oleh karena itu *Ruku'* mengandung makna tunduk dan merendahkan diri, yang dimungkinkan makna ini menunjukkan kemutlakan tunduk dan merendahkan diri, atau kefakiran dan kesengsaraan yang biasanya tidak menutup kemungkinan merendahkan diri kepada orang lain.

Firman Allah SWT:

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

"Barangsiapa yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang yang beriman sebagai pemimpinnya, maka sesungguhnya Hizbullah adalah mereka orang-orang yang pasti menang."
(Al-Maidah:56)

Kata " ٱلتَّوَلِّى " bermakna "**menjadikan Pemimpin**", sedangkan kalimat: " ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ " memberikan pengertian terhadap pemenuhan janji dan yang dimaksud orang yang beriman di sini adalah orang beriman pada ayat sebelumnya yaitu:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ .....

Adapun kalimat " فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ " menempati kalimat jawaban terhadap kalimat bersyarat sebelumnya, dan bahkan di sisi lain kalimat itu sebagai *Muqaddimah Kubra* (major premisse) menempati posisi kesimpulan guna menjelaskan sebab hukum, yang taqdirnya kalimat itu adalah:

وَمَن يَتَوَلَّ فَهُوَ غَالِبٌ لِأَنَّهُ مِنْ حِزْبِ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

"Barangsiapa menjadikan pimpinan, maka ia akan menang karena sesungguhnya ia adalah sebagian dari Hizbullah, mereka orang-orang yang pasti menang."

Dengan demikian "**dia**" adalah bentuk *kinayah* dari "**mereka adalah Hizbullah**".

"*Al-Hizbu*" menurut Ar-Raghib adalah suatu jama'ah yang sangat kuat dan tegas. Allah menyebutkan kata ".الحزب.." dalam ayat yang lain dengan kandungan makna mendekati masalah ini. Allah menamakan mereka dengan "..... المفلحون: orang yang sangat beruntung":

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ .....

..... أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Kamu tidak akan menjumpai suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun bapak-bapak, anak-anak atau saudara-saudara mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah menanamkan keimanan ke dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan Ruh yang datang dari-Nya. Dan Ia memasukkan mereka ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas akan rahmat-Nya. Mereka itu adalah Hizbullah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Hizbullah itulah orang-orang yang sangat beruntung."

(Al-Mujadilah:22)

Orang yang mencapai keberuntungan dan menguasai apa yang diinginkan, yaitu suatu kemenangan. Inilah kemenangan dan keberuntungan yang telah Allah janjikan kepada mereka yang beriman sebaik-baik janji, serta menggembirakan mereka dengan pencapaian terhadap apa yang telah dijanjikan oleh-Nya. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman."

(Al-Mu'minun:1)

Dan masih banyak ayat-ayat tentang hal ini. Dalam seluruh ayat-ayat itu kata kemenangan menunjukkan kemutlakan. Maka yang dimaksud dengan Kemenangan dan Keberuntungan adalah mencapai kebahagiaan dan keberuntungan dengan cara yang hak, dan mampu mengatasi penderitaan

dan mematahkan kebatilan di dunia dan di akhirat. Adapun yang dimaksud **"di dunia"** adalah kehidupan masyarakat yang baik karena adanya kepemimpinan *Auliya'* Allah di bumi yang disucikan dari para pemimpin syaitan. Sedangkan yang dimaksud **"di akhirat"** adalah di sisi Tuhan Pencipta Alam semesta.

0

Kajian Riwayat

Pertanyaan sekelompok Yahudi tentang pengganti Nabi SAWW

Dalam Kitab Al-Kafi: Diriwayatkan dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Amir, dari Umar bin Udzainah, dari Zararah: Riwayat dari Al-Fadhil bin Yasar, Bakir bin A'yun, mereka itu meriwayatkan dari Abu Ja'far (AS) ia mengatakan: Allah Azza wa Jalla memerintahkan Rasul-Nya menerangkan tentang Ali bin Abi Thalib AS, dan diturunkan kepadanya ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Serta keharusan Wilayah Ulil Amri. Pada waktu itu mereka belum memahami apa Wilayah Ulil Amri itu? Maka Allah memerintahkan Muhammad SAWW menjelaskan kepada mereka tentang shalat, zakat, puasa dan haji.

Ketika perintah itu datang kepada Nabi SAWW, maka dada Nabi terasa sesak dan khawatir ummat akan murtad dari agamanya dan mendustakannya. Karena itulah beliau terasa sesak dadanya dan mengadukan kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepadanya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Kemudian beliau menyampaikan dan menjelaskan perintah Allah tadi, yaitu Wilayah Ali bin Abi Thalib (AS) pada hari Ghadir Khum, maka beliau berseru: *"Mari shalat berjama'ah dan memerintahkan kepada manusia yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Umar bin Udzainah mengatakan: Mereka semua, kecuali Abu Al-Jarud mengatakan: Abu Ja'far AS berkata: *Ada tugas wajib yang lain, dan Wilayah adalah akhir dari Tugas-tugas wajib*, kemudian Allah SWT menurunkan:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ...

Abu Ja'far (AS) berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Tidak diturunkan kepada kalian sesudah itu suatu tugas wajib apa pun dan telah Aku sempurnakan kepadamu tugas-tugas wajib."

Dalam Kitab Al-Burhan dan Ghayatul Maram: Dari As-Shaduq, bersanad kepada Abu Al-Jarud, dari Abu Ja'far (AS). Dalam menjelaskan ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Abu Ja'far (AS) mengatakan: *Sekelompok orang Yahudi masuk Islam, antara lain Abdullah bin Salam, Asad, Tsa'labah, Ibnu Yamin dan Ibnu Shuraya, kemudian mereka datang kepada Nabi SAWW*, dan berkata: *Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Musa mewasiatkan kepada Yausya' bin Nun, maka siapa washimu wahai Rasulullah?* Dan siapa pemimpin kami sesudahmu? Maka turunlah ayat ini:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ

Seraya Rasulullah SAWW bersabda: *"Berdirilah kalian,* maka mereka berdiri dan datang ke masjid. Ketika ada seorang peminta-minta keluar, Rasulullah SAWW bertanya: *"Wahai peminta-minta, apakah ada orang yang memberi sesuatu kepadamu?* Ia menjawab: *Ya, cincin.* Selanjutnya Nabi SAWW bertanya: *"Siapa yang memberikan cincin kepadamu?* Peminta-minta itu menjawab: *Laki-laki yang sedang shalat itu.* Kemudian Nabi SAWW bertanya: *"Dalam keadaan apa laki-laki itu memberikan kepadamu?* Ia menjawab: *Ketika ia sedang ruku',* seraya Nabi SAWW mengucapkan *"Allahu Akbar", dan diikuti juga oleh orang-orang yang ada di masjid itu."*

Maka Nabi SAWW bersabda: *"Ali adalah pemimpin kalian sesudahku."* Seraya mereka berkata: Kami rela Allah Tuhan kami, Muhammad Nabi kami dan Ali bin Abi Thalib Pemimpin kami, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat:

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ

Dalam tafsir Al-Qumi mengatakan: Menceritakan kepadaku ayahku, dari Shafwan, dari Abban bin Usman, Hamzah Ats-Tsimali, dari Abu Ja'far Ash-Shadiq (AS), ia mengatakan: Ketika Rasulullah SAWW sedang duduk dan di sisinya ada sekelompok orang Yahudi. Di antara mereka

adalah Abdullah bin Salam, ketika itu turunlah ayat ini, kemudian Rasulullah SAWW pergi ke masjid dan bertemu dengan seorang peminta-minta lalu Nabi SAWW bertanya: *"Apakah ada seseorang yang memberikan sesuatu kepadamu?* Ia menjawab: *Ya, orang yang sedang shalat itu.* Kemudian Nabi SAWW mendatanginya, ternyata ketika didekati ia adalah Ali bin Abi Thalib (AS).

Penulis mengatakan: Al-'Ayyasyi dalam kitab Tafsirnya meriwayatkan dari Abu Ja'far Ash-Shadiq (AS).

Dalam kitab tafsirnya "*Amali*", Asy-Syeikh mengatakan: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad – yakni Al-Mufid – mengatakan: Menceritakan kepadaku Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Katib, ia mengatakan: Menceritakan kepadaku Al-Hasan bin Ali Az-Za'farani, ia mengatakan: Menceritakan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Ats-Tsaqafi, ia mengatakan: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali, ia mengatakan: Menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Abdullah Al-Ambari, dari Abdur Rahman bin Al-Aswad Al-Kindi Al-Yasykari, dari Aun bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya, Abu Rafi' ia mengatakan: Pada suatu hari saya mendatangi Rasulullah SAWW ketika itu beliau sedang tidur. Di sebelah rumahnya ada seekor ular dan aku enggan membunuhnya lalu Nabi SAWW terbangun dan saya mengira beliau menerima wahyu, kemudian saya berbaring di antara Nabi dan ular. Kemudian saya berkata: Jika ular itu berakibat berbahaya, maka akibatnya akan mengena kepada saya tidak kepadanya.

Maka saya merasa tenang, kemudian Nabi bangun dan membaca ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Kemudian berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmatnya kepada Ali dan memberi kemenangan kepadanya dengan keutamaan Allah yang telah diberikan kepadanya,* lalu beliau bertanya: *Apakah kamu menjumpai sesuatu di sini?* Lalu Abu Rafi' menceritakan tentang ular itu. Kemudian beliau bersabda: *Bunuhlah ular itu! Lalu saya melakukannya.* Seraya Nabi bersabda: *"Wahai Abu Rafi', bagaimana sikap kamu, jika ada sekelompok manusia memerangi Ali, sementara ia dalam kebenaran sedang mereka dalam kebatilan? Perjuangannya berdasar kebenaran Allah Yang Maha Mulia Asma-Nya, maka barangsiapa yang tidak mampu dengan hatinya, maka tak ada sesuatu pun di belakangnya. Kemudian saya berkata: Wahai Rasulullah do'akan kepada Allah SWT agar aku diberi kekuatan untuk memerangi mereka jika aku menjumpai mereka.* Abu Rafi' mengatakan: Maka Nabi SAWW mendo'akannya dan bersabda: *Sesungguhnya setiap Nabi punya kepercayaan dan kepercayaanku adalah Abu Rafi'.*

Ia berkata: Ketika manusia membaiat kepada Ali sesudah Usman, Talhah dan Jubair berjalan pada malam hari lalu aku menyebutkan sabda Nabi SAWW. Saya menjual rumahku di Madinah dan tanahku di Khaibar. Kemudian saya dan anakku keluar bersama Amirul Mu'minin dengan tujuan aku menjadi syahid di hadapannya. Namun hal itu belum aku temui bersamanya sehingga ia kembali dari Bashrah. Dan aku keluar bersamanya ke Shiffin kemudian

aku mengatakan (aku berperang) bersamanya di Shiffin dan di Nahrawan dan aku tidak berpisah dengannya hingga Ali AS syahid. Kemudian aku pulang kembali ke Madinah dalam keadaan tidak punya rumah dan tanah, maka Hasan bin Ali AS memberikan kepadaku tanahnya di Yanbu' dan sepetak rumah Amirul Mu'minin AS. Di situlah aku dan keluargaku bertempat tinggal.

Dalam Tafsir Al-'Ayyasyi, bersanad kepada Al-Hasan bin Zaid, dari ayahnya Zaid bin Al-Hasan, dari kakeknya, ia berkata: Saya mendengar Ammar bin Yasir berkata: Ada seorang peminta-minta mendekati Ali bin Abi Thalib AS, ketika ia sedang ruku' dalam shalat tathawwu', kemudian ia mencabut cincinnya dan memberikannya kepada peminta-minta itu, kemudian Rasulullah SAWW datang dan mengetahui hal itu, maka turunlah ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Kemudian Rasulullah SAWW membacakannya kepada kami, lalu bersabda: *"Barangsiapa yang menjadikan aku Pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya, ya Allah lindungilah orang yang melindunginya, dan binasakan orang yang membinasakannya."*

Dan dalam tafsir Al-'Ayyasyi, dari Al-Mufadhdhal bin Shalih, dari sebagian sahabat-sahabatnya, dari salah seorang dua Imam (AS), ia berkata: Ketika turun ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Nabi SAWW merasa khawatir didustakan oleh orang-orang Quraisy, maka Allah menurunkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

Kemudian Nabi melaksanakan hal itu di Ghadir Khum.

Perintah mencintai Empat orang Sahabat

Dalam tafsir yang sama, dari Abu Jamilah, dari sebagian sahabatnya dari salah seorang dua Imam (AS) ia mengatakan Rasulullah SAWW bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar aku mencintai empat orang; Ali, Abu Dzar, Salman dan Miqdad.* Kemudian aku bertanya: *Apakah banyak orang atau seorang yang mengetahui perkara ini?* Maka Imam menjawab: *Tidak, tiga orang.* Aku bertanya: *Apakah setelah turun ayat:*

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

dan ayat:

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

tidak ada orang yang bertanya kepada siapa dan untuk siapa ayat-ayat itu diturunkan? Imam menjawab: Orang yang datang kemudian tidak menanyakan hal itu kepada mereka.

Dialog Imam Ali (AS) dengan para Sahabat

Dalam kitab Ghayatul Maram, dari Ash-Shaduq dengan sanad kepada Abu Said Al-Warraq dari ayahnya dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari kakeknya,tentang Dialog Imam Ali AS dengan Abu Bakar, Imam meminta dia angkat sumpah ketika menduduki khalifah, Imam menceritakan kepada Abu Bakar tentang keutamaan-keutamaannya dan nash-nash dari Rasulullah SAWW tentangnya. Kemudian Imam bertanya kepada Abu Bakar: Beranikah anda angkat sumpah kepada Allah, apakah Wilayah dari Allah melalui Wilayah Rasul-Nya dalam ayat tentang zakat cincin, untuk-

ku atau untukmu? Abu Bakar menjawab: "*Tidak untukku, tetapi untukmu.*"

Dalam Kitab Majalis Syeikh, dengan sanad kepada Abu Dzar, tentang dialog Imam Ali dalam meminta angkat sumpah kepada Usman, Zubair, Abdur Rahman bin Auf, dan Said bin Abi Waqqash, pada hari musyawarah. Imam memaparkan *hujjah-hujjah nash* dari Rasulullah SAWW tentang hal itu kepada mereka. Semua mereka itu membenarkan apa yang dipaparkan oleh Imam Ali (AS), yang isinya antara lain: *Apakah ada salah seorang di antara kalian -- Selain aku yang memberikan zakat dalam keadaan Ruku'*, kemudian turun ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Mereka menjawab: Tidak ada.

Polemik Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi (AS)

Dalam Al-Ihtijaj: Tentang isi surat Abu Hasan ke III yaitu Ali bin Muhammad Al-Hadi (AS) kepada penduduk Ahwaz, ketika mereka bertanya tentang faham *"Pemaksaan dan Penyerahan"*.

Dalam suratnya, Imam Al-Hadi (AS) menjawab: Seluruh ummat sepakat, tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hal bahwa: Al-Qur'an itu benar, tidak ada keraguan di dalamnya, seluruh golongan ummat sepakat tentangnya. Mereka mempunyai pemahaman yang benar, dan membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah, mereka mengambil petunjuk sabda Nabi SAWW: Ummatku tidak boleh bersepakat dalam kesesatan. Kemudian Imam memberitakan: Bahwa apa yang disepakati oleh ummat dan tidak ada per-

bedaan antara yang satu dengan yang lain itu benar. Maka inilah makna hadits, tiada *ta'wil* bagi orang-orang bodoh dan tiada pendapat bagi orang yang menentang kebenaran guna membatalkan hukum Al-Qur'an, mengikuti ketetapan hadits-hadits yang dipalsukan, riwayat-riwayat yang dihiasi dengan kepalsuan, mengikuti hawa nafsu yang menghancurkan dan bertentangan dengan nash Al-Qur'an serta *mentahqiq* ayat-ayat yang sudah jelas. Kami memohon kepada Allah agar kami diberi *taufiq* dalam shalat, dan memberi petunjuk ke jalan *Ar-Rasyad.*

Kemudian Imam (AS) berkata: Jika Al-Qur'an telah dibuktikan dan *ditahqiq* dengan hadits yang benar, lalu sekelompok ummat mengingkarinya dan menentangnya sebab adanya hadits-hadits yang dipalsukan, sehingga hal ini menjadikan mereka sesat. Padahal di antara hadits-hadits itu ada hadits-hadits yang paling shahih dan relevan dengan Al-Qur'an, seperti hadits yang telah disepakati dari Rasulullah SAWW. Ia bersabda: *"Sungguh aku tinggalkan kepadamu dua khalifah yaitu* ***Kitabullah*** *dan* ***Itrah*** *(keluarga)ku, jika kamu berpegang teguh dengan keduanya, maka kamu tidak akan sesat sesudahku, dan sungguh keduanya itu tidak akan terpisahkan sehingga keduanya kembali kepadaku di Haudh."* Dalam lafazh yang lain tetapi dalam satu makna, Rasulullah SAWW bersabda: *"Sungguh aku tinggalkan kepadamu dua* ***Pusaka*** *yang sangat berharga yaitu:* ***Kitabullah dan Itrahku Ahlul Baitku,*** *dan sungguh keduanya tidak akan terpisahkan sehingga keduanya kembali kepadaku di Haudh, jika kamu berpegang teguh dengan keduanya, maka kamu tidak akan sesat."*

Kita telah jumpai bukti-bukti hadits ini sebagai nash, di dalam Kitabullah, seperti firman Allah SWT:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Kemudian riwayat-riwayat dari Ulama, sepakat bahwa ayat ini untuk *Amirul Mu'minin* (AS): Sungguh ia (AS) menyedekahkan cincinnya ketika ia dalam keadaan *ruku'*, maka ia bersyukur kepada Allah tentangnya, dan dalam hal ini ayat itu diturunkan, kemudian kita dapati Rasulullah SAWW telah menjelaskan hal ini kepada para sahabatnya dengan kalimat: *"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai Pemimpinnya, maka Ali Pemimpinnya, ya Allah lindungilah orang yang melindungi Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya."* Dan sabda Nabi SAWW: *"Ali melaksanakan agamaku, memenuhi janjiku, dan ia adalah khalifah (pengganti)ku sesudahku untukmu."*

Ketika Rasulullah SAWW mengangkat Ali (AS) sebagai *Khalifah* di Madinah, maka ia berkata: Wahai Rasulullah, apakah Engkau mengangkatku sebagai *khalifah* untuk wanita dan anak-anak? Maka Rasulullah SAWW bersabda: *"Tidakkah engkau ridha mempunyai kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi sesudahku?"*

Berdasarkan semua ini, kita tahu bahwa Al-Qur'an telah membuktikan kebenaran hadits-hadits ini. Dengan adanya *tahqiq* terhadap bukti-bukti ini, mengharuskan ummat mengakuinya. Jika kita telah dapati hadits-hadits ini sesuai dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an sesuai dengan hadits-hadits ini, maka hadits-hadits ini menjadi dalil yang wajib di-

ikuti, dan tidak menentangnya kecuali orang-orang yang suka menentang kebenaran dan bergelimang dengan kehinaan dan kebinasaan.

Pertanyaan orang-orang munafik kepada Nabi SAWW

Dalam Al-Ihtijaj, hadits tentang Amirul Mu'minin (AS) menyatakan: Orang-orang munafik bertanya kepada Rasulullah SAWW: Apakah setelah kewajiban yang diwajibkan kepada kami, Tuhanmu akan mewajibkan kewajiban yang lain dan terakhir, lalu engkau menceritakannya, sehingga jiwa kami merasa tenteram? Maka Allah SWT menurunkan ayat:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja." (Saba':46).

Kemudian Allah SWT menurunkan:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

Seluruh ummat sepakat bahwa tidak seorang pun yang menunaikan zakat pada waktu itu dalam keadaan *ruku'* kecuali satu orang (Al-Hadits).

Dalam Kitab *Al-Ikhtishash* oleh Al-Mufid, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari Al-Qasim bin Muhammad Al-Jauhari, dari Al-Hasan bin Abi Al-'Ala', ia mengatakan: Saya bertanya kepada Abu Abdillah (AS): Apakah mentaati para Washi itu wajib? Maka ia menjawab: Ya, mereka itu yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

Dan firman Allah SWT:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Penulis mengatakan: Al-Kafi meriwayatkan hadits ini dari Al-Husein bin Ali Al-'Ala' dari Abu Abdillah (AS) dan diriwayatkan juga dalam makna yang sama dari Ahmad bin Isa dari Abu Abdillah (AS).

Ayat-ayat yang turun untuk Ali (AS) diperuntukkan juga kepada para Imam (AS), karena mereka adalah satu Ahlul Bait dan satu perkara.

Dari Tafsir Ats-Tsa'labi, menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Qasim Al-Faqih, ia berkata: Bercerita kepada kami Abdullah bin Ahmad Asy-Sya'rani, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abu Ali Ahmad bin Ali bin Razin, ia berkata: Bercerita kepada kami Al-Muzhaffar bin Al-Hasan Al-Anshari, ia berkata: Menceritakan kepada kami As-Sirri bin Ali Al-Warraq, ia berkata: Menceritakan kepada kami Yahya bin Abdul Hamid Al-Jamani dari Qais bin Rabi' dari Al-A'masy, dari 'Abayah bin Raba'i, ia berkata: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Abbas (RA), ketika itu ia sedang duduk di dekat air zam-zam, ia berkata: "*Rasulullah SAWW menyabdakan hadits itu.*" Ketika ada seorang laki-laki memakai sorban menghadap kepadanya, maka Ibnu Abbas tidak mengatakan "*Rasulullah menyabdakan hadits itu*", kecuali seorang laki-laki yang mengatakan: "*Rasulullah menyabdakan hadits itu*".

Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadanya: Demi Allah, siapa kamu? Ia menjawab sambil membuka sorbannya dari kepalanya dan berkata: Wahai manusia, barangsiapa mengenalku maka ia telah mengenalku, dan barangsiapa ia belum mengenalku maka aku adalah Jundab bin Junadah Al-Badri Abu Dzar Al-Ghifari. Aku mendengar Rasulullah dengan dua telinga ini, jika tidak, dua telinga ini tuli, dan aku melihatnya dengan dua mata ini, jika tidak maka dua mata ini buta, beliau bersabda: "**Ali** adalah **Pemimpin** kebaikan dan **Pembunuh** kekafiran, ditolonglah orang yang menolongnya dan dihinakan orang yang menghinanya."

Pada suatu hari aku shalat bersama Rasulullah, lalu ada seorang pengemis di masjid, tetapi tak ada seorang pun yang memberikan sesuatu kepadanya. Maka pengemis itu menengadahkan tangannya ke langit dan berdo'a: *Ya Allah aku bersaksi bahwa aku adalah pengemis di masjid Rasulullah, tetapi tak ada seorang pun yang memberikan sesuatu kepadaku.* Sementara Ali sedang dalam keadaan *ruku'*, kemudian ia mengisyaratkan cincin yang ada di jari manis kanannya. Pengemis itu mendekat kepadanya lalu mengambil cincin itu dari jari manisnya. Peristiwa ini diketahui oleh Nabi SAWW. Maka setelah selesai shalat beliau menengadahkan wajahnya ke langit seraya berdo'a: *"Ya Allah, Musa memohon kepada-Mu: Tuhanku lapangkan dadaku, mudahkan urusanku, hilangkan kegagapan lidahku agar mereka memahami ucapanku, jadikan wazir bagiku dari keluargaku, Harun, berilah kekuatan ia menjadi wazirku, dan jadikan ia pendamping dalam urusanku."* Maka turunlah ayat Al-Qur'an:

سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا

"Kami akan memberikan kekuatan kepadamu dengan saudaramu dan Kami jadikan kalian berdua penguasa, maka mereka tidak dapat mencapai kalian berdua dengan ayat-ayat Kami." (Al-Qashash:35)

"Ya Allah, aku Muhammad Nabi-Mu dan pilihan-Mu, Ya Allah, lapangkan dadaku, mudahkan urusanku dan jadikan bagiku wazir dari keluargaku, Ali, berilah ia kekuatan sebagai penggantiku."

Abu Dzar mengatakan: Sebelum Rasulullah SAWW selesai berdo'a, turunlah kepadanya Jibril AS dari Allah SWT dan berkata: *Ya Muhammad bacalah!* Beliau menjawab: *Apa yang harus aku baca?* Jibril berkata: *Bacalah!*

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Dari Al-Jam'u Baina Ash-Shahha'h As-Sittah oleh Zirrin, jilid 3, dalam menafsirkan surat Al-Maidah "إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ dari shahih An-Nasa'i dari Ibnu Salam, ia mengatakan: Aku datang kepada Rasulullah SAWW, maka kami berkata: Sungguh kaum kami membenci kami ketika kami membenarkan Allah dan Rasul-Nya, dan mereka bersumpah tidak akan menyapa kami, maka Allah menurunkan ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Setelah waktu zhuhur masuk, seorang muadzdzin adzan untuk shalat zhuhur, kemudian manusia melaksanakan shalat. Di antara orang yang sedang sujud dan sedang ruku' ada seorang pengemis. Kemudian Ali memberikan cincinnya sedangkan ia dalam keadaan ruku', lalu pengemis itu mengadu kepada Rasulullah SAWW, maka beliau membacakan ayat kepada kami:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ . وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Dari *Mana'qib* Ibnu Al-Maghazili Asy-Syafi'i dalam menafsirkan firman Allah SWT:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Ia berkata: Memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Usman, ia berkata: Memberitakan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan Al-Bazzar, ia berkata: Bercerita kepada kami Al-Hasan bin Ali Al-'Aduwi, ia berkata: Bercerita kepada kami Salmah bin Syabib, ia berkata: Bercerita kepada kami Abdur Razzaq, ia berkata: Mengabarkan kepada kami Mujahid dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا .....

Ia mengatakan, ayat ini diturunkan untuk Ali.

Darinya ia berkata: Memberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Thawan ia berkata: Memberitakan kepada kami Abu Ahmad Umar bin Abdullah bin Syudzab, ia berkata: Bercerita kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-'Askari Ad-Daqqaq, ia berkata: Bercerita kepada kami Muhammad bin Usman bin Abi Syaibah, ia berkata: Bercerita kepada kami Umar bin Tsabit dari Muhammad bin Saib dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: Ketika Ali sedang ruku', datanglah seorang miskin, maka ia memberikan cincinnya kepadanya, kemudian Rasulullah SAWW bertanya: "*Siapa yang memberikan cincin ini kepadamu?* Ia menjawab: *Orang yang sedang ruku' itu.* Maka Allah menurunkan ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا .....

Darinya juga, ia berkata: Bercerita kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Thawan melalui pendengaran: Sesungguhnya Abu Ahmad Umar bin Abdullah bin Syudzab memberitakan kepada mereka, ia berkata: Bercerita kepada kami, Muhammad bin Ahmad Al-'Askari Ad-Daqqaq, ia berkata: Bercerita kepada kami, Muhammad bin Usman, ia berkata: Bercerita kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Maimun, ia berkata: Bercerita kepada kami, Ali bin 'Abis, ia berkata: Saya dan Abu Maryam datang kepada Abdullah bin 'Atha'. Abu Maryam berkata: Ceritakan tentang Ali dengan hadits yang telah kamu ceritakan kepadaku dari Abu Ja'far. Ia berkata: Aku sedang duduk di sisi Abu Ja'far AS, ketika itu Ibnu Abdullah bin Salam lewat di dekatnya, aku berkata: Semoga Allah menjadikan aku tebusanmu, diakah putera orang yang "*Indahu Ilmu Al-Kitab*?"

Abu Ja'far AS menjawab: Tidak, dia adalah sahabatmu. Ayat-ayat ini diturunkan untuk Ali bin Abi Thalib:

وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ

"...dan antara orang-orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab." (Ar-Ra'ad:43)

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah." (Huud:17)

dan

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ .....

Dari Al-Khathib Al-Khawarizmi dalam jawaban surat Muawiyah kepada Amru bin Ash. Amru bin Ash berkata: Sungguh aku telah mengetahui wahai Muawiyah, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sehubungan dengan keutamaan-keutamaan dia (Ali) yang tak seorang pun dapat menyerupainya, seperti firman Allah SWT:

رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ

"Orang laki-laki yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah." (Al-Ahzab:23).

dan ayat:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluargaku." (Asy-Syura:23).

Dan darinya juga dengan sanad kepada Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia berkata: Saya bertemu dengan Abdullah bin Salam dan ia bersama sekelompok kaumnya yang telah beriman kepada Nabi SAWW, kemudian mereka berkata: Ya Rasulullah, sungguh rumah kami jauh, kami tidak punya majelis dan tempat berbincang-bincang selain majelis ini. Dan sungguh setelah kaum kami mengetahui kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan membenarkannya, mereka menolak kami, dan bersumpah kepada dirinya bahwa mereka tidak akan duduk bersama kami. Hal ini sungguh menyedihkan kami, seraya Rasulullah SAWW bersabda kepada mereka:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Kemudian Nabi SAWW keluar ke masjid, sementara manusia ada yang sedang berdiri dan ada yang sedang *ruku'* dalam shalat. Ketika Nabi SAWW melihat ada seorang pengemis, beliau bertanya kepadanya: "*Apakah ada orang yang memberikan sesuatu kepadamu?*" Ia menjawab: *Ya, cincin emas*, kemudian Nabi bertanya: "*Siapa pemberinya*?" Maka ia menjawab: *Itu Orang yang sedang berdiri* -- mengisyaratkan tangannya kepada Ali bin Abi Thalib -- lalu Nabi SAWW bertanya: "*Dalam keadaan apa ia memberimu?*" Ia menjawab: *Ia memberikan kepadaku ketika ia sedang ruku'*, maka Nabi SAWW mengucapkan Allahu Akbar kemudian membacakan:

وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Syair Hassan bin Tsabit

Maka Hassan bin Tsabit mengatakan dalam untaian syairnya:

- *Wahai Abu Hasan, diriku dan jiwaku menjadi tebusanmu,*
- *dan setiap yang lambat dan yang cepat dalam petunjuk.*
- *Apakah pujianku dan para pencinta akan hilang binasa?*
- *Dan apakah pujian terhadap Zat Tuhan akan binasa?*
- *Engkaulah yang memberi ketika engkau sedang ruku'.*
- *Telah menebusmu jiwa kaummu wahai kebaikan orang yang ruku'.*
- *Dengan cincinmu memberi makan wahai penghulu kebaikan,*
- *wahai kebaikan orang yang membeli kemudian wahai kebaikan orang yang menjual.*
- *Maka untukmu Allah menurunkan sebaik-baik Wilayah,*
- *dan menjelaskannya dalam mahkamah-mahkamah syariat-Nya.*

Dari Al-Hamawaini, dengan sanad kepada Abu Hudibah Ibrahim Hudibah bin Hudibah, ia berkata: Memberitakan kepada kami Anas bin Malik: Sungguh ada seorang pengemis datang ke masjid dan berkata: Siapa yang akan

memberikan hartanya? Ali dalam keadaan *ruku'* mengisyaratkan tangannya kepada pengemis itu, agar ia mengambil cincinnya dari jari tangannya. Anas bin Malik berkata: Kemudian Nabi SAWW bersabda: *"Wahai Umar, sudahkah kamu menjawab"*, ia berkata: Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah aku tidak menjawabnya. Rasulullah SAWW bersabda: *"Wajiblah bagi dia surga. Allah tidak melepaskan sesuatu dari tangannya kecuali Dia melepaskannya dari setiap dosa dan kesalahan."*

Dari dia juga, dengan sanad dari Zaid bin Ali bin Al-Husein, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Saya mendengar Ammar bin Yasir (RA) berkata: Ada seorang pengemis berdiri mendekat kepada Ali bin Abi Thalib yang sedang ruku' dalam shalat tathawwu', kemudian ia melepas cincinnya dan memberikannya kepada pengemis itu, lalu ia datang kepada Rasulullah SAWW, dan menceritakan hal itu kepadanya, maka turunlah kepada Nabi ayat ini:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Rasulullah SAWW membacanya, kemudian bersabda:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

"Barangsiapa menjadikan aku Pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya."

Dari Al-Hafizh Abu Na'im dari Abu Zubair dari Jabir (RA) ia berkata: Abdullah bin Salam bersama kaumnya datang dan mengadu kepada Rasulullah SAWW tentang sikap

manusia yang mengasingkan diri mereka sejak mereka masuk Islam, maka Rasulullah SAWW bersabda: Mereka menghendaki pengemis datang kepadaku, maka pengemis itu mendekat kepada Nabi SAWW, lalu beliau bertanya kepadanya: *"Apakah ada orang yang memberikan sesuatu kepadamu?* Ia menjawab: Ya, aku berjalan mendekat pada seseorang yang sedang ruku', maka ia memberikan cincinnya kepadaku. Ia berkata: Maka aku pergi, dan ia melihatku. Ia berkata: Maka kami pergi, ketika itu Ali sedang berdiri, maka Nabi SAWW bersabda: "*Ini*". Maka turunlah ayat: " إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ... ".

Dari dia juga, dari Musa bin Qais Al-Hadharami, dari Salmah bin Kuhail, ia berkata: Ali menyedekahkan cincinnya ketika ia sedang ruku', kemudian turun ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا ...

Dari dia juga, dari Auf bin Abid bin Abu Rafi' dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah SAWW, dan beliau sedang tidur. Ketika itu ada ular di sebelah rumahnya, tetapi aku enggan untuk mengusirnya, dan aku membangunkan Nabi SAWW, kemudian aku berbaring di antara Nabi dan ular, sehingga jika ada sesuatu yang tidak diinginkan, maka hal itu akan terjadi padaku tidak kepada Nabi SAWW, kemudian Nabi SAWW bangun dari tidurnya lalu membacakan ayat ini:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا ....

Kemudian berkata *Alhamdulillah*, lalu mendekat kepadaku. Setelah itu Nabi SAWW bertanya: *"Mengapa kamu berbaring di sini?* Aku menjawab: Karena ular ini, maka Nabi

SAWW berkata: *"Bangunlah kemudian bunuhlah ular itu"*, maka aku membunuhnya.

Kemudian Nabi SAWW memegang tanganku, dan berkata:

يَا اَبَا رَافِعٍ سَيَكُوْنُ بَعْدِى قَوْمٌ يُقَاتِلُوْنَ عَلِيًّا حَقًّا عَلَى اللّٰهِ جِهَادُهُمْ، فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ جِهَادَهُمْ بِيَدِهِ فَلِسَانِهِ، فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ لَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ

"Wahai Abu Rafi', kelak sesudahku ada suatu kaum yang memerangi Ali yang berdiri di atas kebenaran Allah berjuang melawan mereka. Barangsiapa yang tidak mampu melawan mereka dengan tangannya, maka dengan lisannya, dan barangsiapa yang tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya, yang tidak ada selain itu."

Penulis mengatakan: Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan dua ayat ini, yakni riwayat-riwayat yang menceritakan sadaqah cincin adalah banyak, antara lain kami kutip dari kitab Ghayatul Maram oleh Bahrani, riwayat-riwayat itu ada di dalam kitab-kitab yang dikutip olehnya dan kami tidak mengutip riwayat-riwayat darinya yakni riwayat-riwayat yang tampak ada perbedaan karena kesalahan penggunaan kata dalam menghiasi kisah itu.

Pengutipan riwayat-riwayat itu banyak yang bersanad kepada para sahabat Nabi SAWW seperti Abu Dzar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Ammar bin Yasir, Jabir, Salmah bin Kuhail, Abu Rafi', Amer bin Ash, Ali, Al-Husein, demikian juga As-Sajjad, Al-Baqir, Ash-Shadiq, Al-Hadi, dan para Imam Ahlul Bait (AS) lainnya.

Kesepakatan Ahli Hadits Ahlussunnah Tentang Riwayat-Riwayat Ini

Pengutipan riwayat-riwayat ini disepakati dan tidak ditolak di kalangan Imam Tafsir yang penuh tanggung jawab seperti Ahmad, An-Nasa'i, Ath-Thabari, Ath-Thabrani, Ab'd bin Hamid dan lainnya dari para *Huffazh* dan Imam-imam Hadits. Dan sungguh para *Teolog* menerimanya sebagai sumber riwayat, demikian juga para fuqaha' dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan shalat dan dalam masalah "apakah shadaqah tathawwu' dinamakan zakat". Para *Muffasir* seperti Az-Zamaksyari dalam *Al-Kasysyaf* dan Abu Hayyan dalam tafsirnya tidak membantah keshahihan riwayat yang berkaitan dengan ayat ini. Mereka ini memandangnya dari segi bahasa dan sastra, karena mereka ini bukan ahli riwayat, tetapi mereka adalah ahli bahasa.

Maka tidaklah kuat dan tidak bertanggungjawab pendapat sebagian mereka yang menyatakan, bahwa hadits tentang turunnya ayat ini dalam kisah cincin adalah *maudhu'* dan dibuat-buat. Yang lebih berlebihan lagi di antara mereka seperti Ibnu Taimiyah, mengada-ada tanpa dasar bahwa menurut *ijma'* ulama riwayat ini adalah *maudhu'!* Tuduhan ini sangat mengherankan, dan anda telah mengetahui kebenaran peristiwa ini di dalam penjelasan yang telah kami sajikan.

4
TAFSIR
Surat Al-Maidah Ayat 67

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى
ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak menyampaikan, maka kamu berarti tidak menyampaikan Risalahmu, adapun Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kaum yang kafir."

Masalah penting dan kekhawatiran Nabi SAWW

Secara lahiriah makna ayat ini mengandung perintah kepada Rasulullah SAWW untuk menyampaikan sesuatu yang berbahaya dan menakutkan. Lalu Allah SWT menjanjikan kepadanya pemeliharaan dari gangguan manusia. Jika diperhatikan dengan teliti, di samping dari segi letaknya, ayat ini dikelilingi oleh ayat-ayat yang membicarakan tentang keadaan Ahli Kitab, kehinaan dan keburukan akibat perbuatan mereka, yakni banyak berbuat zalim terhadap apa yang telah diharamkan oleh Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya. Ayat ini terapit oleh dua ayat yaitu:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ
لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ .....

"Dan sekiranya mereka (Ahli Kitab) sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka...." (Al-Maidah:66)

dan ayat:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ
وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ....

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...." (Al-Maidah:68).

Jika dipikirkan secara mendalam mengenai ayat ini, keterkaitan dan hubungan kalimatnya yang berlawanan di dalamnya, maka akan mengherankan kepada manusia.

Jika ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam satu kesatuan yang saling berkaitan tentang perkara Ahli Kitab, maka mempunyai kesimpulan bahwa perintah Nabi yang terpenting adalah menyampaikan perintah Allah tentang masalah Ahli Kitab dan menjelaskan bahwa yang dimaksud: مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

dalam ayat ini adalah "*apa yang diperintahkan untuk disampaikan*" yang terkandung dalam ayat:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ . . . .

Sedangkan susunan kalimat dalam ayat ini menolaknya, karena kalimat " وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ " menunjukkan bahwa masalah yang harus disampaikan dalam ayat ini adalah masalah yang sangat penting dan mengandung kekhawatiran adanya bahaya terhadap jiwa Nabi SAWW atau agama Allah SWT dilihat dari segi keselamatan penyampaiannya. Sedangkan keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani pada zaman Nabi SAWW tidak menunjukkan suatu bahaya yang membolehkan Nabi SAWW menunda penyampaian perintah, atau mengakhirkannya pada suatu momen. Kemudian beliau menyampaikannya setelah mendapatkan janji pemeliharaan Allah dari gangguan mereka. Beliau tidak pernah menunda penyampaian perintah sehubungan dengan mereka walaupun beliau menghadapi tantangan yang hebat dari orang-orang Yahudi mulai awal-awal hijrah ke Madinah hingga berakhir dalam peristiwa Khaibar dan lainnya.

Ayat tentang Ahli Kitab itu tidak mengandung perintah dan tantangan yang lebih hebat dari perintah sebelumnya. Nabi SAWW telah diperintahkan menyampaikan sesuatu yang lebih berbahaya dari tantangan orang-orang Yahudi, seperti penyampaian masalah Tauhid dan penghancuran berhala-berhala di tengah-tengah orang kafir Quraisy dan kaum musyrikin Arab. Mereka ini lebih kejam dan lebih suka pertumpahan darah. Seluruh tantangan dan keangkuhan

orang-orang Yahudi dan Ahli Kitab tidak mengundung kekhawatiran dan bahaya untuk menyampaikan perintah kepada mereka dan tanpa janji pemeliharaan Allah dari gangguan mereka.

Ayat-ayat itu memaparkan keadaan Ahli Kitab di mana kebanyakan ayat-ayat surat Al-Maidah itu turun secara bertahap. Sedangkan ketika surat ini turun, benteng-benteng Yahudi telah hancur, api mereka telah padam dan seluruh kebencian serta laknat yang mereka hembuskan telah Allah padamkan, sehingga Rasulullah tidak ada perasaan takut sedikit pun terhadap mereka untuk menegakkan agama Allah. Karena pada waktu itu mereka telah masuk dan menerima berada di bawah panji pemerintahan Islam.

Pada waktu itu mereka (Yahudi dan Nasrani) adalah orang-orang yang membayar jizyah. Dengan demikian Allah tidak perlu mengokohkan hati Nabi SAWW untuk menyampaikan perintah kepada mereka. Maka perintah apa yang lebih besar dari itu, lebih mengkhawatirkan dan membahayakan kepadanya.

Dengan demikian dapatlah dipastikan dan tak perlu diragukan bahwa ayat ini tidak berkaitan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dari segi susunan ayat dan tidak mempunyai hubungan dengannya dalam untaian kalimatnya. Tiada lain ayat ini diturunkan tersendiri.

Ayat ini mengungkapkan tentang perintah yang telah diturunkan kepada Nabi SAWW (baik keseluruhan Din maupun sebagian dari bagian-bagiannya). Nabi SAWW merasa khawatir kepada manusia untuk menyampaikannya, dan ia

menundanya pada momen yang sesuai. Seandainya Nabi tidak merasa khawatir dan tidak menundanya, niscaya tidak perlu adanya penegasan kepada Nabi SAWW, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Sementara ayat-ayat yang turun pada awal-awal kenabian tidak ada penegasan seperti itu. Ayat-ayat itu antara lain:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan."
(Al-'Alaq:1)

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنذِرْ

"Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan." (Al-Muddatstsir:1-2).

dan ayat:

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan celaka yang besar bagi orang-orang yang menyekutukan-Nya."
(Fushshilat:6)

Kekhawatiran Nabi SAWW terhadap mereka bukan karena takut mati di jalan Allah, enggan mengorbankan jiwanya atau tidak mau menukar jiwanya dengan sesuatu demi perintah Allah. Hal seperti itu tidak mungkin pernah terjadi dalam sejarah dan realita kehidupan Rasulullah SAWW. Allah telah membuktikan bahwa Rasul-rasul-Nya tidak se-

perti itu. Sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا

"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya, sebagai sunnah Allah pada Nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah suatu ketetapan yang pasti berlaku, yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada Allah, dan mereka tidak takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." (Al-Ahzab:38-39).

Dalam hal yang sama Allah berfirman:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetap takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman."
(Ali Imran:175)

Allah SWT memuji sekelompok hamba-Nya, karena mereka tidak takut kepada manusia, walaupun manusia tersebut menakut-nakuti mereka:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

"Orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (Ali Imran:173).

Tidaklah dapat dikatakan bahwa Nabi SAWW takut mereka membunuh jiwanya, sehingga gagallah pengaruh dakwahnya dan terputuslah dakwahnya yang lalu, kemudian beliau menundanya pada waktu tertentu yang sunyi dari bahaya.

Allah SWT berfirman:

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ

"Tak ada campur tanganmu sedikit pun dalam urusan mereka itu." (Ali Imran: 128).

Walaupun mereka berusaha membunuh Nabi SAWW, namun Allah tidak akan membiarkan Nabi SAWW menjadi hina. Dan untuk melangsungkan dakwahnya, Allah menggunakan segala sarana yang dikehendaki-Nya, atau sebab apa yang Ia kehendaki

Makna "Apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"

Berdasarkan makna firman Allah SWT:

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

Nabi merasa khawatir kepada manusia dalam menyampaikan suatu masalah. Dalam pengertian, khawatir mereka itu menghambat kelangsungan dakwahnya dan merusak keberhasilannya. Pendapat dan ijtihad seperti ini boleh, jika tidak mengembalikan makna takut kepada takut mengorbankan jiwanya.

Dari sini, jelaslah bahwa ayat ini tidak turun pada awal kenabian. Tidak seperti penafsiran sebagian mufassir yang menyatakan bahwa makna firman Allah:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

adalah Nabi SAWW menunda penyampaian karena takut manusia membunuh jiwanya, menghalangi hidupnya atau mereka membunuhnya sehingga musnahlah dakwahnya. Hal yang seperti ini tidak akan sedikit pun berpengaruh ke dalam diri Nabi SAWW, dan penafsiran seperti ini tidak ada satu pun pintu jalan menuju kepada kandungan makna kalimat firman ini.

Sebab, seandainya yang dimaksud dengan: *"apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya"* dalam ayat ini adalah seluruh **Ushuluddin**, maka kalimat:

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

akan bermakna: Wahai Rasul sampaikan agama dan jika kamu belum menyampaikan agama, maka kamu belum menyampaikan agama.

Hal ini tak ubahnya misalnya. Abu An-Najm mengatakan:

أَنَا أَبُو النَّجْمِ وَشِعْرِي شِعْرِي

Aku adalah Abu An-Najm dan syairku adalah syairku". Sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian mufassir bahwa makna ayat ini: Jika kamu tidak menyampaikan Risalah, maka pasti bagimu keburukan dari keterbatasan penyampaian dan kepahitan menyia-nyiakan apa yang diperintahkan kepadamu. Anda dapat memperkuat pengertian seperti makna perkataan-perkataan Abu An-Najm yang terkenal balaghahnya dan masyhur keindahannya:

"Sesungguhnya aku adalah Abu An-Najm dan syairku adalah syairku."

Makna itu adalah kacau, karena keindahan susunan kalimat ini hanya dapat dibenarkan dalam masalah-masalah yang *Am* dan *Khas*, *Mutlaq* dan *Muqayyad* dan sejenisnya. Maka, susunan kalimat ini dapat diambil suatu pengertian seperti perkataan Abu An-Najm: Syairku adalah syairku tidak pantas bagiku berangan-angan bahwa kepintaranku telah tumpul atau peristiwa-peristiwa telah melemahkan aku untuk mengungkapkan syair yang telah aku katakan, maka syairku hari ini adalah syairku yang telah aku katakan kemarin.

Adapun firman Allah SWT:

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

tidak seperti pengertian itu. Risalah sebagai kumpulan ajaran agama atau dasarnya, yang ayatnya ditetapkan turun pada awal kerasulan adalah suatu perkara yang tidak ada perbedaan dan perubahan sehingga benar dikatakan: *"Jika kamu tidak menyampaikan Risalah ini, maka berarti kamu ti-*

dak menyampaikan Risalah itu atau tidak menyampaikan dasar Risalah." Dengan demikian mengharuskan yang dimaksud **Dasar Risalah** adalah kumpulan ilmu-ilmu agama.

Berdasarkan susunan kalimatnya, tidaklah dapat dibenarkan bahwa ayat ini turun pada awal kenabian, dan maksud dari apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAWW adalah kumpulan ilmu-ilmu agama atau dasarnya. Dengan demikian jelaslah tidak benar menyatakan ayat ini turun khusus penyampaian kumpulan ilmu-ilmu agama atau dasarnya pada waktu lain selain awal kenabian. Maka permasalahannya tidak lain muncul dari segi kelaziman bahasa dalam firman Allah SWT:

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Oleh karena firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

Secara lahiriah, tidak sesuai turun pada waktu selain awal kenabian jika memaksudkan Risalah adalah kumpulan ilmu-ilmu agama atau dasarnya.

Dan masalah yang dikhawatirkan sebagaimana yang ditunjukkan firman Allah SWT:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

adalah Nabi SAWW khawatir kepada manusia untuk menyampaikan masalah itu pada waktu itu.

Maka jelaslah bahwa masalah yang diturunkan kepada Nabi SAWW dan yang dikuatkan oleh ayat ini penyampai-

annya adalah bukan kumpulan ilmu-ilmu agama atau dasarnya, berdasarkan ketetapan-ketetapan yang semestinya. Anggaplah, misalnya masalah itu adalah sebagian Din, dengan pengertian: "*Sampaikan hukum yang telah diturunkan kepadamu dan jika kamu tidak melakukan, maka berarti kamu tidak menyampaikan Risalah-Nya*". Jika tidak demikian, maka masalah yang dikhawatirkan tadi hanya sekedar kelaziman bahasa dalam membicarakan keadaannya. Seandainya dengan ketetapan ini, memaksudkan kata "*Risalah*" adalah *Risalah* yang khusus, maka maknanya: "Sampaikanlah **hukum ini** dan jika kamu tidak menyampaikan **hukum ini**, maka berarti kamu tidak menyampaikan **hukum ini**. Makna ini adalah berdasarkan lahiriah bahasa.

Adapun jika yang dimaksudkan "*Sampaikanlah hukum ini dan jika kamu belum menyampaikannya, maka kamu berarti tidak menyampaikan dasar Risalah atau Keseluruhan Risalah*", maka pengertian seperti ini benar dan logis. Dan kalimat seperti ini tak ubahnya seperti perkataan Abu An-Najm: "*Aku adalah Abu An-Najm dan syairku adalah syairku.*"

Adapun "**hukum ini**" seandainya tidak disampaikan maka seolah-olah tidak menyampaikan Risalah, karena adanya ilmu-ilmu dan hukum-hukum agama saling berkaitan satu sama lain, sehingga seandainya dikacaukan satu di antaranya, maka kacaulah semuanya. Khususnya penyampaian hukum atau ilmu yang menjadi sempurnanya keterkaitan. Pernyataan ini, walaupun tampaknya tak ada masalah, tetapi tidak sesuai dengan akhir ayat, yakni:

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Karena akhir ayat ini mengungkapkan tentang sekelompok manusia kafir yang berkeinginan menentang hukum yang turun ini atau mereka menunggu akan menentangnya dengan penentangan yang dahsyat, dan mereka sedapat mungkin menyusun langkah-langkah untuk menggagalkan dakwah ini, tetapi langkah-langkah itu tak akan sedikit pun berpengaruh, karena Allah SWT telah menjanjikan kepada Rasul-Nya memelihara dari gangguan mereka, membatalkan tipu daya mereka dan tidak akan memberi petunjuk kepada mereka untuk melakukan usaha-usaha tipu dayanya.

Maka makna tadi tidak relevan dengan setiap hukum yang telah diturunkan, karena ilmu-ilmu dan hukum-hukum agama Islam tidak semuanya dalam satu tingkatan. Di antaranya hukum yang berkaitan dengan tiang-tiang agama (*'Imaaduddin*), hukum Do'a ketika melihat bulan (Ru'yal Hilal), hukum zina Muhshan, dan hukum melihat yang bukan muhrim. Dalam hal ini tidaklah Nabi SAWW harus takut, sementara Allah menjanjikan kepadanya pemeliharaan dalam menyampaikan suatu hukum yang mengharuskan adanya pemeliharaan. Jadi tidak semua hukum tapi sebagiannya.

Maka tidak harus meniadakan Penyampaian Hukum ini karena tidak menyampaikan hukum yang lain kecuali jika hukum itu mempunyai posisi yang sangat penting yang seandainya disia-siakan menjadi tersia-sia seluruh hukum, yang keterkaitannya seperti jasad tanpa ruh yang dengannya ia hidup, merasa dan bergerak. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAWW menyampaikan suatu Hukum yang dengannya menjadi sempur-

na perkara Din, dan dengannya agama menjadi mulia di atas bangunan yang kokoh. Sementara manusia menunggu untuk menentangnya dan memutarbalikkan perkara itu kepada Nabi SAWW, yang hal ini dapat mengakibatkan runtuhnya fondasi-fondasi bangunan agama yang beliau bangun dan meruntuhkan tiang dan cabang-cabangnya. Dengan firasatnya, beliau tahu tentang hal itu karenanya merasa khawatir untuk menyampaikannya. Kemudian beliau menunda penyampaiannya pada momen yang memungkinkan dan suasana yang aman agar penyampaian itu berhasil. Tidaklah sia-sia apa yang beliau harapkan, kemudian Allah memerintahkan segera disampaikan dan menjelaskan kepadanya betapa pentingnya masalah ini. Kemudian Allah menjanjikan kepadanya pemeliharaan dari gangguan manusia, tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dalam tipu daya mereka, dan mereka tidak akan membalikkan masalah ini kepadanya.

Setelah dakwah Islam tersebar, tak ada lain yang tergambar, siapa yang akan memutarbalikkan masalah dakwah terhadap Nabi SAWW dan membatalkan usaha-usahanya, mereka tentu bukan orang-orang musyrik, berhala-berhala bangsa Arab dan lainnya seperti ayat yang turun di Mekkah sebelum hijrah. Nabi SAWW merasa khawatir manusia menganggap beliau berdusta dan meragukan beliau tentang perkara ini sebagaimana yang dikisahkan Allah SWT dalam firman-Nya:

مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ

"Dia adalah orang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagipula seorang yang gila." (Ad-Dukhan:14).

شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ

"Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." (Ath-Thuur:30).

سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (25)

"Dia adalah tukang sihir atau orang gila."

(Adz-Dzaariyaat:52)

إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

"Kamu tiada lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (Al-Isra':47).

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ

"Al-Qur'an ini tiada lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu)." (Al-Muddatstsir:24).

أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ
عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacalah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." (Al-Furqan:5).

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." (An-Nahl:103).

أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ

"Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhannya, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki".
(Shaad:6)

Sikap orang-orang munafik setelah Hijrah

Dan perkataan-perkataan lainnya yang mereka lontarkan kepada Rasulullah SAWW.

Semua ini bukan karena lemahnya aturan agama, tiada lain hal ini menunjukkan *kegoncangan* sekelompok manusia di dalam urusan mereka, dan tidak adanya *Istiqamah* mereka di dalamnya. Tuduhan-tuduhan seperti ini tidak hanya terjadi pada diri Nabi SAWW, tetapi juga terjadi pada seluruh Nabi dan Rasul sebagai ujian dan cobaan. Karena itu Nabi SAWW mempunyai firasat tentang hal ini dan merasa khawatir hal ini terjadi. Para Nabi dan Rasul menghadapi cercaan dari sejumlah ummat mereka sebagaimana yang telah dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang Nabi Nuh dan Nabi-nabi sesudahnya.

Bahkan jika hal itu harus terjadi, maka tiada lain terjadi sesudah Hijrah dan peletakan dasar-dasar agama di tengah-tengah masyarakat Islam, sementara ummat Islam pada waktu itu masih bercampur antara orang-orang mu'min yang shalih dan sekelompok manusia munafik yang mempunyai kekuatan yang tidak kecil, dan orang-orang yang hatinya berpenyakit. Mereka ini tampak sebagai orang-orang yang penuh perhatian -- sebagaimana yang ditetapkan oleh Al-Qur'an -- bekerja bersama Nabi SAWW, tampak sebagai orang yang benar-benar beriman kepadanya. Tetapi kerja mereka bersama Rasulullah SAWW tak ubahnya seperti kerjasamanya raja-raja. Sikapnya terhadap agama Allah seperti terhadap undang-undang buatan Nasionalis, sebagai-

mana hal ini disinggung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang sebagian tafsirnya telah dipaparkan dalam kitab ini[1].

Jika penyakit ini bersemayam dan tergambar dalam hati mereka, maka hal ini dapat merusak dan memporakporandakan agama yang sulit diatasi oleh kekuatan apapun dan diperbaiki oleh suatu perbaikan. Maka tidak ada lain hukum ini yakni hukum yang turun dan diperintahkan untuk disampaikan, kecuali suatu hukum yang di dalamnya mengandung kekhawatiran bagi Nabi SAWW, dan mengandung keistimewaan khusus dalam hidup dan kehidupannya yang tanpa diikuti oleh seluruh ummat Islam, yang hal ini tak ubahnya seperti kisah Zaid, banyak istri, Khumus ghanimah dan lainnya yang sejenis.

Maka sangatlah memungkinkan penyampaian sebagian hukum dapat menimbulkan keraguan dan tuduhan terhadap Nabi SAWW dalam menetapkan dan melaksanakan syariatnya, sehingga terbisiklah dalam hati mereka bahwa Nabi SAWW adalah Raja dalam konsep Nubuwah dan undang-undang kerajaan dalam aktivitas keagamaan, sebagaimana sebagian bukti-bukti itu terdapat dalam rangkaian dan bisikan kalimat sebagian mereka[2].

Bukanlah suatu kekhususan, jika tidak mempengaruhi keraguan ke dalam hati mereka ketika hal itu tidak diberlakukan kepada mereka. Mengawini anak angkat misalnya,

---

1) Seperti ayat-ayat kisah seseorang dalam surat Ali Imran, dan ayat 105-106 dalam surat An-Nisa'.

2) Sebagaimana kata-kata yang diucapkan oleh Abu Sofyan di majelis Usman ketika selesai urusan kekhalifahannya.

tidak khusus baginya kawin lebih dari empat wanita, seandainya Nabi SAWW membolehkan untuk dirinya karena hawa nafsunya bukan karena izin Allah SWT, niscaya beliau tidak melarang hal ini untuk seluruh ummat Islam. Dan dalam perjalanan hidupnya, tidak sedikit ummat Islam yang mempengaruhi diri Nabi tentang harta yang beliau ambil untuk Allah dan dirinya, dan perkara-perkara sejenis lainnya. Hal ini tidak mengundang sedikit pun keraguan bagi orang yang telah meragukan tanpa keraguan itu sirna darinya.

Keharusan adanya Imam di setiap zaman

Dari seluruh apa yang telah dijelaskan tadi jelaslah ayat ini mengungkapkan tentang suatu hukum yang di dalamnya mengandung kekhususan bagi Nabi SAWW dengan suatu keistimewaan kehidupan, yang keistimewaan ini juga diinginkan oleh yang lain. Masalah inilah yang harus disampaikan oleh Nabi SAWW, sementara masalah ini juga diinginkan oleh semua manusia. Karena itulah Nabi merasa khawatir untuk menyampaikan dan menjelaskannya. Maka Allah mempertegas agar beliau segera menyampaikannya, menjanjikan kepadanya pemeliharaan dari gangguan manusia, dan berjanji tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang hendak melakukan tipu daya.

Inilah yang dikuatkan oleh nash-nash dari dua jalur bahwa ayat ini diturunkan dalam masalah Wilayah Ali bin Abi Thalib (AS). Allah SWT memerintahkan menyampaikan masalah ini dan Nabi SAWW merasa khawatir mereka menuduh beliau memperhatikan Putera Pamannya. Rasulullah SAWW menunda penyampaian masalah ini dari saat ke saat sehingga turunlah ayat ini yang mengharuskan penyam-

paian masalah ini, lalu Nabi menyampaikannya di Ghadir Khum. Pada waktu itulah, Nabi bersabda: *"Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka ini Ali pemimpinnya."*

Adanya Kepemimpinan perkara ummat suatu hal yang dibutuhkan dalam agama dan tidak perlu ditutup-tutupi. Tidak perlu diragukan bahwa Islam adalah agama yang memiliki ummat yang luas, berlaku setiap zaman dan tersebar di seluruh dunia. Dasar-dasar Penciptaan, hukum-hukum Far-'iyah yang berlaku secara umum bagi seluruh gerak hidup manusia secara individu dan masyarakat, berbeda dengan undang-undang umum yang dibuat oleh manusia. Lalu dapatkah dibenarkan jika ada orang yang mengatakan bahwa agama ini tidak membutuhkan pemelihara dalam pengertian yang sebenarnya? Atau ummat Islam dan masyarakatnya diperkecualikan dari masyarakat-masyarakat manusia yang lain, tidak membutuhkan seorang Pemimpin yang memimpin urusannya, Pengatur yang mengaturnya, dan seorang Pengendali yang mengendalikannya? Dasar apa yang dijadikan suatu alasan oleh Pengkaji tentang sejarah perjalanan hidup Nabi SAWW yang bersifat sosial? Sementara ia mengakui bahwa setiap keluar ke medan perang, Nabi SAWW mengangkat seorang pengganti kedudukannya untuk mengurus kelangsungan masyarakat. Beliau mengangkat Ali untuk menggantikan kedudukannya di Madinah ketika beliau berangkat ke Perang Tabuk. Kemudian Ali berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah engkau mengangkatku sebagai pengganti untuk mengurusi wanita dan anak-anak?"* Maka Nabi SAWW bersabda: *"Tidakkah kamu suka mempunyai kedu-*

dukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja tidak ada Nabi sesudahku?"

Nabi SAWW mengangkat pemimpin-pemimpin pemerintahan untuk mengatur urusan ummat Islam di daerah-daerah, seperti di Mekkah, Thaif, Yaman dan lainnya. Dan beliau mengangkat Panglima dalam setiap peperangan dan pasukan yang dikirim ke seluruh penjuru negeri. Apa bedanya antara masa hidup Nabi SAWW dan sesudah wafatnya, sehingga tidak membutuhkan masalah ini setelah beliau wafat, sementara kebutuhan terhadap masalah ini setelah beliau wafat, sementara kebutuhan terhadap masalah ini sangat diperlukan dari zaman ke zaman?

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ....

Dalam khutbahnya, Nabi menyampaikan Risalahnya, sifat-sifatnya lebih sesuai dengan kandungan ayat ini yakni perintah menyampaikan Hukum Allah yang turun kepadanya. Ayat ini sebagai suatu dalil yang mewajibkan menyampaikan sesuatu yang dijelaskan oleh ayat itu dan ditegaskan kepada Rasulullah SAWW. Maka beliau tidak mempunyai sikap lagi kecuali harus menyampaikan apa yang dikandung oleh Risalah itu. Kandungan Risalah itu mengharuskan kepadanya melaksanakan penyampaian.

Sesuatu yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, tidak dijelaskan dengan suatu nama, tetapi diungkapkan dengan suatu sifat, dan sesuatu yang diturunkan kepadanya menunjukkan keagungannya dan menunjukkan bahwa masa-

lah ini bukan buatan Rasulullah SAWW, dan tak ada alternatif lain untuk menyimpan dan menunda penyampaiannya. Dengan dasar ini, masalah itu menjelaskan kepada manusia, mengisyaratkan bahwa Nabi SAWW benar dalam firasatnya tentang mereka dan kekhawatirannya terhadap mereka, dan mengisyaratkan bahwa ia harus menjelaskan melalui lisan dan keterangannya.

Makna Risalah

Firman Allah SWT:

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Yang dimaksud dengan " رِسَالَتَهُ " dan dibaca " رِسَالَاتِهِ " sebagaimana telah dijelaskan yaitu seluruh Risalah Allah SWT yang diamanatkan kepada Rasulullah SAWW. Telah dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya peranan Hukum ini, sehingga ia mempunyai kedudukan, yang seandainya tidak disampaikan, maka sama halnya belum menyampaikan satu pun dari Risalah-risalah yang diembannya.

Ayat ini mengandung suatu Penegasan, yang hakikatnya menunjukkan sangat pentingnya peranan Hukum ini. Sehingga seandainya tidak sampai pada manusia dan diperjelas kebenarannya, maka sama halnya dengan belum menjelaskan satu pun kebenaran dari bagian-bagian agama. Maka, Kalimat: " وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ " adalah kalimat bersyarat yang menjelaskan ada dan tidak adanya peranan syarat yang menjadi ketergantungan ada dan tidak adanya kesempurnaan dan peranan jawaban syarat.

Bagi kita, tidak ada satu pun kalimat bersyarat yang tersusun untuk memastikan seluruh hal-hal yang berkaitan dengan syarat. Kemudian kita menggunakan "(36) " sebagai huruf syarat untuk memastikan apa yang kita tidak ketahui tentang kenyataan jawaban syarat karena ketidaktahuan realita syarat. Lain halnya Nabi SAWW, beliau telah mengetahui hakikat kebenaran Al-Qur'an. Untuk masalah ini, beliau ragu untuk menyampaikan dan tidak menyampaikan hukum yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya.

Allah SWT berfirman:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"Allah Maha Mengetahui di mana Dia menempatkan Risalah-Nya." (Al-An'am:124).

Dengan demikian kalimat dalam firman Allah:

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

tiada lain, secara lahiriah ayat, memberikan penegasan kepada beliau, dan memberikan informasi kepada Imam Ali (AS) dan lainnya tentang apa pentingnya dan peranan dari hukum ini. Dan Rasulullah SAWW khawatir untuk menyampaikannya.

Makna Ishmah

Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Ar-Raghib berkata: " العَصْمُ " mempunyai arti *mencegah, berpegang teguh,* dan *memelihara.* Kemudian ia mengatakan " العِصَامُ " adalah sesuatu yang sangat dipegang teguh. 'Ishmah para Nabi adalah Allah memelihara mereka dengan suatu yang khusus bagi mereka yaitu kesucian jiwa, memberikan pertolongan dengan mengokohkan pendirian mereka, kemudian memberikan ketenangan kepada mereka, memelihara hati mereka dan memberi Taufiq.

Allah SWT berfirman:

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

'Ishmah bagaikan gelang tangan yang tempatnya di tangan. Dan dikatakan putihnya pergelangan tangan mempunyai 'Ishmah seperti gelang tangan. Hal ini juga seperti menamakan putihnya kaki dengan gelang kaki. Karena itu dikatakan: " عُرَابٌ اَعْصَمُ " (Burung gagak diikat kakinya dengan tali). Selesai.

Apa yang telah disebutkan tadi tidak ada masalah dengan makna 'Ishmah para Nabi, hanya saja tidak relevan dengan ayat: " وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ", akan tetapi yang relevan dengan ayat seperti firman Allah SWT:

وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ
ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

"Dan mereka tidak dapat memberi mudharat sedikit pun kepadamu. Dan Allah telah menurunkan kepadamu kitab dan

hikmah, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan Karunia Allah sangat besar atasmu."
(An-Nisa':113).

Adapun firman Allah SWT:

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

Secara lahiriah ayat ini merupakan 'Ishmah, dalam pengertian memelihara dan menjaga dari kejahatan manusia yang diarahkan kepada jiwa Nabi SAWW, tujuan-tujuannya yang Islami, keberhasilan penyampaian, keberuntungan usaha dan makna-makna lain yang sesuai dengan kesuciannya.

Bagaimanapun berdasarkan sumber-sumber penggunaan kata "*'Ishmah*" dapatlah disimpulkan bahwa *'Ishmah* bermakna *"mencegah"* dan *"menahan"*. Adapun penggunaan makna itu ke dalam makna *"memelihara"* adalah bentuk Isti'arah (peminjaman) makna lazim terhadap makna yang dilazimi. *"Memelihara"* adalah makna lazim dari *"mencegah"*.

Menghubungkan *'Ishmah* dengan manusia tidak menjelaskan bahwa *'Ishmah* pemeliharaan dari setiap sikap manusia seperti menganiaya fisik, membunuh, meracuni, membunuh dengan mengkhianati atau dengan perkataan seperti cacian dan pendustaan atau lainnya seperti memutarbalikkan perkara dengan segala bentuk tipu daya dan mendiamkan ketentuan yang telah dijamin agar hilang permasalahannya. Tetapi yang dimaksud *'Ishmah* di sini adalah pemeliharaan dari kejahatan manusia yang memutarbalikkan perkara ini kepada Nabi SAWW, yang hal ini dapat meruntuhkan kejayaan ilmu-ilmu agama.

Yang dimaksud manusia dalam ayat ini adalah mutlak bagi yang di dalamnya terdapat makna kemanusiaan tanpa dibatasi oleh sifat-sifat khususnya yang *thabiiyah* dan *takwiniyah* seperti laki-laki dan wanita, atau selain thabiiyah seperti ilmu, ulama, kaya, dan lainnya. Karena itu jarang direlevansikan kepada selain suatu kelompok manusia, dan karena itu bisa juga menunjukkan kepada orang-orang yang utama jika dalam keutamaan itu terdapat adanya makna kemanusiaan seperti firman Allah SWT:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana manusia beriman." (Al-Baqarah:13).

Yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengetahui kebenaran dan membedakannya dari kebatilan.

Dan bisa juga menunjukkan kepada golongan orang-orang yang jahat dan keadaannya hina, jika perkara yang dibicarakan itu memerlukan pengungkapan keutamaan-keutamaan kemanusiaan yang menjelaskan kelebihan atas dasar spesies (golongan)nya seperti firman Allah SWT:

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(Ar-Ruum:30)

Dan seperti perkataan kamu:

"Tidak dapat dipercaya janji-janji manusia, dan tidak dapat dijadikan pegangan sikap pribadi mereka, sehingga kepercayaan dan pegangan harus dihubungkan dengan orang-orang yang utama yang mempunyai kemampuan me-

nepati janji dan kokoh pendirian, bukan kepada orang yang tidak memiliki kecuali asal kebenaran dengan nama kemanusiaan. Dan bisa juga belum sedikit pun berguna pujian dan celaan jika tujuan itu dihubungkan dengan sesuatu yang tidak bertambah atas asal makna kemanusiaan seperti firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu." (Al-Hujurat:13).

Makna "Kafir" dalam kalimat "Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kaum kafir"

Dan karena itulah kata "*An-Naas*" dalam firman Allah SWT: وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ menggambarkan sikap pribadi yang negatif dari orang-orang yang beriman, munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit. Mereka ini menjadi satu tanpa dibedakan. Jika dikhawatirkan, maka yang dikhawatirkan mereka pula secara umum. Karena itu Allah memperjelas dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Kalimat ini menjadi sebab kalimat: وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ, dan sebelumnya telah dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan sesudah *Hijrah* dan kekuatan Islam telah nyata. Pada waktu itu sikap negatif pada umumnya nampak dari kalangan um-mat Islam yang munafik dan lainnnya.

Maka yang dimaksud dengan kaum yang kafir dalam ayat ini adalah mereka sekelompok manusia yang sifatnya telah disebutkan dan namanya terhimpun oleh janji Allah SWT untuk membatalkan tipu daya mereka, dan memelihara Rasul-Nya dari kejahatan mereka.

Dan tampak juga yang dimaksud kafir di sini adalah orang-orang yang mengingkari suatu ayat dari ayat-ayat Allah, inilah hukum yang dimaksudkan dengan firman Allah SWT: " مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ " sebagaimana firman-Nya dalam ayat tentang Haji:

وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Barangsiapa mengingkari (Kewajiban-kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam."

(Ali Imran:97).

Adapun kufur dalam pengertian sombong dari dasar dua kalimah syahadah tidak sama dengan apa yang dimaksud dengan ayat ini kecuali sebagian pendapat, yang memaksudkan kalimat: " مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ " adalah Kumpulan Risalah-risalah agama sebagaimana anda telah mengetahui penjelasannya.

Yang dimaksud dengan "*Allah tidak memberi hidayah kepada kaum yang kafir*" adalah Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka dalam siasat dan tipu daya mereka, dan Dia memelihara Nabi SAWW dari sebab-sebab yang berlaku yaitu sikap-sikap jahat dan negatif yang akan mereka lancarkan; sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang munafik." (Al-Munafiqun:6).

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Adapun Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (Al-Baqarah:258).

Ayat ini telah dibahas pada jilid 2 dari kitab ini.

Adapun yang memaksudkan dengan tidak adanya Hidayah adalah tidak adanya Hidayah kepada Iman, maka hal ini tentu tidak benar, karena menafikan dasar Tabligh dan Dakwah, sehingga tidaklah benar mengatakan: Aku mengajak mereka kepada Allah atau Hukum Allah dan aku tidak memberi petunjuk mereka kepada-Nya, kecuali hal itu hanya untuk menyempurnakan hujjah.

Karena Allah SWT telah memberi petunjuk dan senantiasa akan memberi petunjuk kepada banyak orang kafir. Hal ini berdasarkan dalil yang jelas dalam firman Allah SWT:

وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Adapun Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang menghendaki jalan yang benar." (Al-Baqarah:213).

Maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir adalah tidak membiarkan mereka yang hendak menghancurkan kalimah yang haq, dan memadamkan cahaya hukum yang diturunkan, yang disebabkan oleh orang-orang yang kafir. Demikian juga orang-orang yang zalim dan fasik, dengan ji-

wanya yang jahat dan pandangan yang sesat, mereka hendak menggantikan Sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya, dan keterkaitan sebab-sebab yang berlaku pada akibat-akibatnya, serta merubah kelangsungan sebab-sebab yang hak dan suci dari segala kemaksiatan kepada Allah, kepada tujuan-tujuan mereka yang rusak dan maksud-maksud yang batil. Adapun Allah Rabbul 'Alamin tidak akan terlemahkan oleh bentuk-bentuk kekuatan mereka yang tak akan ada pada mereka dan tak ada yang memberi kadar kekuatan itu kecuali Dia.

Mungkin saja mereka berhasil mengadu domba, dan melontarkan tuduhan dengan menggunakan bermacam alasan sehingga berdirilah perkara mereka. Tetapi hal ini tidak akan berlangsung terus dan pada akhirnya mengalami kegagalan atau tipu daya itu berbalik kepada mereka. Tipu daya yang jahat tidak mengena kecuali kepada pelakunya sendiri. Demikian juga Allah menggambarkan kebenaran dan kebatilan. Kebatilan akan lenyap, sementara apa yang bermanfaat kepada manusia akan tetap di permukaan bumi ini.

Berdasarkan hal ini, maka firman Allah SWT:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

menjadi Penjelas firman Allah SWT:

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

dalam pengertian yang luas dan mutlak. Adapun yang dimaksud dengan 'Ishmah dalam ayat ini adalah pemeliharaan terhadap Rasulullah SAWW dari usaha-usaha jahat manusia agar tidak berhasil mengenainya dalam menyampaikan Hukum ini dan menetapkannya di antara ummat, seperti usaha-

usaha pembunuhan terhadap diri Nabi SAWW, mendemonstrasinya dan memutarbalikkan perkara ini kepada Nabi SAWW, usaha-usaha yang meragukan orang-orang yang beriman yang mengakibatkan kemurtadan mereka dari agamanya, atau usaha-usaha tipu daya yang mematikan Hukum ini dan menguburnya. Bahkan Allah SWT memperjelas kalimat yang hak dan menegakkan agama, sebagaimana yang Ia kehendaki, di mana, kapan dan kepada siapa. Allah SWT berfirman:

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا

"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan ummat yang lain. Dan Allah Maha Kuasa berbuat demikian." (An-Nisa':133).

Adapun memutlakkan firman Allah:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

terhadap keluasan dan kandungan maknanya, maka hal inilah di antara yang dinafikan oleh Al-Qur'an, Hadits dan sejarah yang pasti. Dari ummatnya, yang kafir, mu'min dan munafik, Nabi SAWW mendapatkan bermacam cobaan dan ujian, bermacam-macam penghinaan dan hal yang menyakitkan yang tiada orang lain yang menanggungnya kecuali diri Nabi SAWW sendiri, sebagaimana sabdanya dalam haditsnya yang masyhur:

مَا أُوذِيَ نَبِيٌّ مِثْلَ مَا أُوذِيتُ قَطُّ

"Tak seorang Nabi pun yang disakiti seperti aku disakiti."

KAJIAN RIWAYAT

Di dalam *Tafsir Al-'Ayyasyi*, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Jabir bin Abdullah, mereka berdua berkata: Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad SAWW mengangkat Ali sebagai Pemimpin manusia, dan menyampaikan berita kepada mereka tentang *Wilayahnya*, maka Rasulullah SAWW merasa takut manusia berkata: Datang kepada kami anak pamannya, dan mereka menzaliminya sebab hal itu. Ia berkata: Maka Allah mewahyukan kepadanya ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

Kemudian Rasulullah SAWW menyampaikan *Wilayah* Ali pada hari Ghadir Khum.

Dalam tafsir yang sama, dari Hannan bin Sadir, dari ayahnya dari Abu Ja'far (AS), ia berkata: Ketika Jibril turun kepada Nabi SAWW pada *Haji Wada'* dengan memberitakan perkara Ali bin Abi Thalib (AS):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

ia mengatakan: Nabi SAWW menginap selama tiga hari hingga sampai di Juhfah, maka ia belum memegang tangan Ali sebagai pembeda dari manusia.

Ketika meninggalkan Juhfah, pada hari Ghadir ia sampai pada suatu tempat yang dinamakan "*Muhai'ah*", kemudian beliau menyerukan mereka shalat berjama'ah, lalu mereka berkumpul, maka Nabi SAWW bersabda: *"Siapa yang lebih utama dari kalian bersama kalian?* mereka menjawab dengan suara yang keras: *Allah dan Rasul-Nya.* Nabi mengulangi pertanyaan, mereka pun menjawab: *Allah dan Rasul-Nya,* kemudian beliau mengulangi ketigakalinya, mereka pun menjawab: *Allah dan Rasul-Nya.*

Maka Nabi SAWW memegang tangan Ali, seraya bersabda: *"Barangsiapa menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya, Ya Allah lindungi orang yang melindungi Ali, musuhi orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan hinakan orang yang menghinanya, karena sesungguhnya ia adalah dariku dan aku darinya. Dia di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja tidak ada Nabi sesudahku."*

Dalam kitab yang sama, dari Abu Al-Jarud, dari Abu Ja'far (AS) ia berkata: Ketika Allah menurunkan kepada Nabi SAWW ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

maka Nabi SAWW memegang tangan Ali (AS) seraya bersabda: *"Wahai manusia sesungguhnya tiada seorang Nabi pun sebelumku kecuali ia dipanjangkan umurnya, mereka*

berdo'a lalu dikabulkan, dan aku hampir-hampir berdo'a lalu dikabulkan. Dan aku akan dimintai pertanggunganjawab, dan kalian pun akan dimintai pertanggunganjawab, maka apa yang akan kalian katakan? Mereka menjawab: *Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan, menasehati, dan melaksanakan apa yang diwajibkan kepadamu, kemudian Allah membalasmu dengan pembalasan paling utama dari para Rasul.* Maka Nabi SAWW bersabda: *"Ya Allah aku bersaksi."*

Kemudian beliau bersabda: *"Wahai sekalian kaum muslimin yang hadir sampaikan kepada yang tidak hadir bahwa aku telah berwasiat kepada orang yang beriman kepadaku dan membenarkan aku tentang Wilayah Ali. Ingatlah bahwa sesungguhnya Wilayah Ali adalah Wilayahku sebagaimana janji yang telah dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku dan Ia perintahkan kepadaku untuk menyampaikannya kepada kalian.* Kemudian beliau bersabda: *"Apakah kalian mendengar?"* Nabi mengucapkan sampai tiga kali, kemudian ada salah seorang berkata: *Sungguh kami telah mendengar wahai Rasulullah.*

Dalam *Al-Basha'ir*, sanad dari Al-Fadhil bin Yasar, dari Abu Ja'far (AS) tentang firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ....

ia mengatakan: Ayat ini adalah ayat *Wilayah*.

Penulis mengatakan: Ayat ini turun untuk masalah *Wilayah* dan kisah Al-Ghadir. Dalam Al-Kafi, Al-Kulaini meriwayatkan tentang masalah ini dengan sanad dari Abu

Al-Jarud, dari Abu Ja'far (AS) dalam hadits yang panjang. Makna seperti ini juga diriwayatkan oleh Ash-Shaduq dalam kitab Al-Ma'ani, dengan sanad dari Muhammad bin Al-Faidh bin Al-Mukhtar, dari ayahnya dari Abu Ja'far (AS) dalam hadits yang panjang. Dan diriwayatkan juga oleh Al-'Ayyasyi dari Abu Jarud dalam hadits yang panjang, dan sanad dari Umar bin Yazid dari Abu Abdillah (AS) secara ringkas.

Tafsir Ats-Tsa'labi mengatakan: Abu Ja'far bin Muhammad berkata: Makna firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

adalah tentang keutamaan Ali. Maka ketika ayat ini turun, Nabi SAWW memegang tangan Ali, kemudian Nabi SAWW bersabda: *"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."*

Dalam tafsir yang sama, dengan sanad dari Al-Kalabi, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: Ayat ini diturunkan sehubungan dengan perkara Ali bin Abi Thalib. Allah memerintahkan kepada Nabi SAWW menyampaikannya, kemudian ia memegang tangan Ali seraya bersabda: *"Barangsiapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya, ya Allah lindungi orang yang melindungi Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

Riwayat dalam Tafsir Al-Burhan

Dalam tafsir *Al-Burhan*, dari Ibrahim Ats-Tsaqafi dengan sanad dari Al-Khudri dan Baridah Al-Aslami dan Muhammad bin Ali: Ayat itu turun pada hari *Al-Ghadir* tentang perkara Ali.

Tafsir *Ats-Tsa'labi* mengatakan: Abu Ja'far Muhammad bin Ali berkata: Makna ayat ini: *"Sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"* adalah tentang perkara Ali.

Riwayat dalam Tafsir Al-Manar

Dalam Tafsir Al-Manar dari tafsir Ats-Tsa'labi, mengatakan: Sungguh perkataan ini dari Nabi SAWW tentang *Wilayah* Ali yang tersebar di seluruh penjuru negeri, hingga perkataan itu sampai kepada Al-Harits bin Nu'man Al-Fahri, kemudian ia datang kepada Nabi SAWW karena ia ragu tentang berita itu. Ketika itu Nabi SAWW berada di Abthah, lalu beliau menjelaskan dan memberi pengertian kepadanya tentang hal itu. Dia berkata kepada Nabi SAWW -- dia adalah salah seorang sahabat besar Nabi SAWW: Wahai Muhammad engkau telah menerima perintah dari Allah untuk kami, agar kami bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah, maka kami menerimanya -- ia juga menyebutkan seluruh rukun Islam -- kemudian engkau belum puas dengan hal ini, sehingga engkau mengangkat kedua tangan anak pamanmu, dan mengutamakannya atas kami, lalu engkau berkata: *Barangsiapa menjadikan aku Pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya. Maka apakah hal ini dari kamu atau dari Allah?* Nabi SAWW menjawab: *"Demi Allah Yang tiada Tuhan kecuali Dia, masalah ini adalah perintah Allah."* Lalu Al-Harits berpaling dan pergi sambil mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا
حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Ya Allah jika perintah ini benar-benar dari sisi-Mu, maka turunkan kepada kami hujan batu dari langit atau berikan kami siksa yang pedih."

(Al-Anfal:32).

Maka, sebelum ia sampai pada tujuan perjalanannya, Allah menghujani dia dengan batu. Maka jatuhlah dia sebab keinginannya dan keluarlah batu itu dari duburnya. Lalu Allah menurunkan ayat:

سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ۝ لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

"Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang menimpa untuk orang-orang kafir yang tiada seorang pun dapat menolaknya." (Al-Ma'arij:1-2), (Al-Hadits).

Penulis mengatakan: Setelah mengutip hadits ini, *Al-Manar* mengatakan bahwa Riwayat ini adalah *maudhu'*, surat Al-Ma'arij adalah surat Makkiyah, dan apa yang Allah ceritakan itu adalah perkataan sebagian orang-orang kafir Quraisy: *"Ya Allah jika perintah itu benar-benar dari sisi-Mu"*, sebagai peringatan terhadap apa yang mereka katakan sebelum *hijrah*. Peringatan ini terdapat dalam surat Al-Anfal, yang diturunkan sebelum perang Badar dan sebelum surat Al-Maidah turun antara tiga sampai sembilan tahun. Riwayat itu menjelaskan bahwa Al-Harits adalah seorang muslim kemudian *murtad*. Ia belum dikenal di kalangan para sahabat Nabi SAWW. Adapun Abthah adalah suatu tempat di Mekkah, sedangkan Nabi SAWW belum kembali dari Ghadir Khum ke Mekkah. Bahkan setelah *Haji Wada'*, beliau singgah di Ghadir Khum menuju ke Madinah. Selesai.

Kritik terhadap Tafsir Al-Manar dan beberapa Mufassir

Sebagaimana yang anda lihat dalam pernyataan tadi: Pernyataan *Al-Manar* (bahwa riwayat itu *maudhu'* dan surat *Al-Ma'arij* adalah surat *Makkiyah*), ia menggunakan sebagian riwayat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair sebagai dalil pendapatnya bahwa surat Al-Ma'arij turun di Mekkah. Aduhai disayangkan! Apa yang mengunggulkan riwayat ini terhadap riwayat itu, sementara semuanya adalah *Ahad*? Kami terima bahwa surat Al-Ma'arij adalah surat *Makkiyah* sebagaimana yang dikuatkan oleh kandungan sebagian besar ayat-ayatnya, tetapi apa dalilnya bahwa seluruh ayat surat Al-Ma'arij itu *Makkiyah*? Surat ini adalah surat *Makkiyah*, tapi khusus dua ayat ini bukan *Makkiyah*, sebagaimana surat Al-Maidah adalah surat *Madaniyah* yang turun pada akhir masa Nabi SAWW, dan yang di dalamnya terdapat ayat yang sedang dibahas yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ

Ayat ini, oleh beberapa *mufassir* dinyatakan turun di Mekkah pada awal kenabian. Jika boleh meletakkan ayat *Makkiyah*: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

ke dalam surat *Madaniyah* (Al-Maidah), maka boleh pula meletakkan ayat *Madaniyah* " سَأَلَ سَآئِلٌ " ke dalam surat *Makkiyah* (Al-Ma'arij).

Adapun pendapatnya: (Apa yang dikisahkan oleh Allah adalah perkataan sebagian *kuffar* Quraisy) sampai akhir. Pernyataan ini tak ubahnya seperti yang tadi. Marilah kita mulai kajian ini dari surat Al-Anfal yang diturunkan sebelum surat Al-Maidah tiga sampai sembilan tahun. Dari segi

penyusunan, apakah ada larangan meletakkan ke dalamnya ayat-ayat yang turun sesudahnya, sebagaimana peletakkan ayat-ayat tentang *riba* dan ayat وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ (Al-Baqarah:281) ke dalam surat Al-Baqarah, yang menurut mereka, ayat ini turun paling akhir kepada Nabi SAWW dari ayat-ayat yang turun pada awal-awal *Hijrah*, padahal ayat ini telah turun sebelumnya tiga sampai sembilan tahun.

Kemudian ia mengatakan: ...اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ ..., Al-Anfal:32, sebagai peringatan terhadap apa yang mereka katakan sebelum *Hijrah*). Dalam masalah ini pengarang Al-Manar berpendapat tanpa *hujjah* untuk membedakannya, tetapi bagi seorang *mufassir* yang mengenal struktur kalimat, ia tidak akan mendekati keraguan tentang firman Allah SWT:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا
حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dengan adanya kandungan makna pada kalimat: مِنْ عِنْدِكَ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ di mana di dalamnya terdapat "*Isim Isyarah*, *Dhamir Munfashil*, dan kata *Al-Haq* yang didahului oleh *Alif Lam*", maka jelaslah bahwa kalimat (عِنْدِكَ مِنْ) bukan ucapan yang dinisbatkan kepada *berhala*, yang keluar dari mulut orang musyrik yang hatinya goncang dan menghina kebenaran. Kalimat ini tiada lain adalah ucapan orang yang tunduk dalam *maqam Rububiyah*, dan memandang bahwa perkara-perkara yang benar jelas dari sisi Allah, dan hukum-hukum syariat turun dari-Nya. Kemudian

ia menggantung setiap perkara kepada Allah SWT, tanpa mengetahui dalil yang pasti bahwa kebenaran itu hanya dari-Nya, ia merasa berdosa sebab masalah itu, maka ia berdo'a untuk dirinya dengan do'a yang tercela dan bosan hidup.

Adapun pernyataannya (Riwayat ini menjelaskan bahwa Al-Harits bin An-Nu'man adalah seorang muslim kemudian *murtad*, dan ia tidak dikenal di kalangan sahabat-sahabat Nabi SAWW). Dalam hal ini perlu diketahui. Apakah ada di antara para sahabat Nabi SAWW yang menghafal nama-nama setiap orang yang melihat Nabi SAWW dan beriman kepadanya, atau beriman kepadanya kemudian *murtad*? Kalau ada, maka hal ini adalah berita darinya.

Adapun pendapatnya: (Al-Abthah terdapat di Mekkah, sementara Nabi SAWW belum kembali dari Ghadir Khum menuju ke Mekkah) dengan demikian nampak terbukti bahwa ia memahami kata "*Al-Abthah*" sebagai nama tempat yang khusus di Mekkah, dan tidak memahaminya sebagai makna yang umum yaitu setiap tempat yang menunjukkan padang pasir. Tidak ada dalil yang menunjukkan pada kandungan makna itu, tetapi justeru dalil itu menunjukkan makna yang sebaliknya, yakni suatu kisah yang diindahkan dalam riwayat dan lainnya, dan barangkali sebagai contoh dapat diambil suatu pengertian dari perkataan seorang penyair:

نَجَوْتُ وَقَدْ بَلَّ الْمَرَادِيُّ سَيْفَهُ
مِنِ ابْنِ أَبِي شَيْخِ الْأَبَاطِحِ طَالِبِ

"Aku bermohon dan padang pasir telah mengalirkan air ke pantai, dari Ibnu Abi Syeikh Al-Aba'thih yang mengharapkan."

bahwa Mekkah dan wilayah sekitarnya dinamakan "*Al-Aba'thih*".

Dalam *Mura'shidu Al-Ithhila'* dikatakan: "*Abthahu*" adalah setiap jalanan yang banyak batu-batu kecil. Ibnu Darid berkata: "*Al-Abthahu*" dan "*Al-Bathha*" adalah tanah yang luas yang terbentang di bumi. Abu Zaid berkata: "*Al-Abthahu*" adalah bekas tempat aliran air yang luas atau sempit, dan *Al-Abthahu* dihubungkan ke Mekkah dan Mina karena jaraknya dari keduanya satu.

Dan barangkali dihubungkan ke Mina lebih mendekati yakni ia adalah tempat yang banyak batu-batu kecil, dan Mina adalah suatu tempat yang penduduknya banyak dari Bani Kinanah, dan dikatakan: Tempat itu yang mempunyai banyak lalu lintas tidak dinamakan *Al-Abthahu*. Selesai.

Riwayat itu sendiri yang diriwayatkan oleh selain *Ats-Tsa'labi*, di dalamnya tidak menyebutkan kata "*Al-Abthahu*" dan ini adalah riwayat yang disepakati dari jalur jumhur.

Setelah semua ini, riwayat ini digolongkan pada riwayat *Ahad*, bukan *mutawatir*. Dan pernyataan ketidakshahihan terhadap riwayat ini tidak didasarkan pada suatu *qarinah* yang pasti. Anda telah mengetahui dari pembahasan-pembahasan kami sebelumnya bahwa kami tidak menggunakan dalil berdasarkan riwayat Ahad kecuali dalam hukum-hukum

Far'iyah, berdasarkan umumnya pertimbangan akal, yang hal ini merupakan dasar pembinaan kehidupan manusia. Di samping itu supaya tampak tujuan yang kacau dari pernyataan tadi yakni yang menyimpulkan bahwa riwayat itu adalah *maudhu'*

Riwayat dalam Tafsir Majmaul Bayan

Dalam kitab **Al-Majma'**: Memberitakan kepada kami Sayyid Abu Al-Hamd, ia berkata: Menceritakan kepada kami Al-Hakim Abul Qasim Al-Haskani, ia berkata: Memberitakan kepada kami Abu Abdillah Asy-Syirazi, ia berkata: Memberitakan kepada kami Abu Bakar Al-Jurjani, ia berkata: memberitakan kepada kami Abu Ahmad Al-Basri, ia berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Sahl, ia berkata: menceritakan kepada kami Zaid bin Ismail Pemimpin Al-Anshar, ia berkata:Menceriterakankepada kami Muhammad bin Ayyub Al-Wasithi, ia berkata: Menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Ayyanah dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq dari ayahnya, ia berkata: Ketika Rasulullah SAWW mengangkat Ali pada hari Ghadir Khum, beliau bersabda: *"Barangsiapa menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya."* Lalu perkataan ini tersebar di seluruh pelosok negeri. Maka Nu'man bin Harits Al-Fahri datang kepada Nabi SAWW, kemudian berkata: Engkau telah menerima perintah dari Allah agar kami bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya engkau Rasul Allah, dan engkau perintahkan kami berjihad, haji, puasa, shalat dan zakat, lalu kami menerima semuanya itu. Kemudian engkau belum puas sehingga engkau mengangkat anak muda ini, dan mengatakan: *"Barangsiapa menjadikan aku Pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya"*, apakah pernyataan ini darimu atau perintah dari Allah SWT? Ke-

mudian Nabi SAWW menjawab: *"Tidak dariku, Demi Allah, Yang tiada Tuhan kecuali Dia, sesungguhnya perintah ini dari Allah."*

Maka Nu'man bin Harits berpaling dan berkata: Ya Allah jika perintah ini benar dari sisi-Mu, maka turunkan kepada kami hujan batu dari langit, maka Allah menghujaninya dengan batu di atas kepalanya, kemudian ia mati, maka Allah menurunkan ayat:

سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ

"Seorang pemohon telah memohon kedatangan azab yang bakal terjadi." (Al-Ma'arij:1).

Penulis berkata: Makna ini juga diriwayatkan dalam Al-Kafi.

Dan dari Kitab *Nuzulul Qur'an*, oleh Al-Hafizh Abu Na'im bersanad pada Ali bin 'Amir, dari Abu Al-Hajjaf, dari Al-A'masy, dari Athiyah, ia berkata: Ayat ini turun kepada Rasulullah SAWW tentang Ali bin Abi Thalib:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ . . .

Dan Allah SWT berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Dari *Al-Fushul Al-Muhimmah* oleh Al-Maliki, ia berkata: Imam Abul Hasan Al-Wahidi meriwayatkan dalam

Kitabnya, yang dinamai "**Asbabun Nuzul**", bersanad kepada Abi Said Al-Khudri (RA) ia berkata: Ayat ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ....

turun pada hari Ghadir Khum, tentang Ali bin Abi Thalib.

Hadits Al-Ghadir diriwayatkan oleh para Sahabat Nabi SAWW

Penulis berkata: Diriwayatkan juga dalam kitab Futhul Qadir, dari Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dan Ibnu 'Asakir, dari Abu Said Al-Khudri, dan diriwayatkan juga di dalam kitab **Darrul Mantsur**.

Kata "**Ghadir Khum**" *Kha'*-nya *didhamma*, dan *Mim*-nya *ditasydid* dan *tanwin*, menunjukkan nama suatu kebun, yang jaraknya tiga mil dari Juhfah. Kemudian kata Ghadir yang masyhur itu dihubungkan pada kebun itu. Demikianlah apa yang disebutkan oleh Syeikh Muhyiyuddin An-Nawani.

Dalam kitab Fathul Qadir, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Pada zaman Nabi SAWW, kami membaca:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ إِنَّ عَلِيًّا مَوْلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

"Wahai Rasul sampaikan apa yang diturunkan padamu dari Tuhanmu, sesungguhnya Ali Maula orang-orang beriman dan jika kamu belum menyampaikan maka kamu berarti tidak

menyampaikan Risalah-Nya, adapun Allah memelihara kamu dari gangguan manusia."

Penulis mengatakan: Ini adalah sebagian dari riwayat-riwayat yang menunjukkan turunnya firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

tentang hak Ali (AS) pada hari Ghadir Khum. Adapun hadits Al-Ghadir yakni sabda Rasulullah SAWW: *"Barang-siapa menjadikan aku Pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya"*, adalah hadits mutawatir yang dikutip dari jalur-jalur **Syi'ah** dan **Ahlussunnah**, lebih dari 100 jalur.

Dan sungguh riwayat itu telah diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi SAWW antara lain: Al-Barra' bin 'Azib, Zaid bin Arqam, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Amar bin Yasir, Buraidah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah, Abu Said Al-Khudri, Anas bin Malik, Imran bin Al-Hashin, Ibnu Abi Aufa, Sa'danah, dan Istri Zaid bin Arqam.

Dan hal ini telah disepakati oleh para Imam Ahlul Bait (AS), dan Ali (AS) telah membacakan hadits itu secara gamblang kepada manusia. Majelis itu dihadiri oleh sekelompok sahabat, kemudian mereka bersaksi bahwa mereka telah mendengar Rasulullah SAWW menyabdakan hadits itu pada hari Al-Ghadir.

Dalam banyak riwayat, Rasulullah SAWW bersabda: *"Wahai manusia, bukankah kalian tahu bahwa sesung-*

guhnya aku adalah Pemimpin yang lebih utama bagi orang-orang mu'min daripada diri mereka? Mereka menjawab: *Ya benar.* Kemudian beliau bersabda: *"Barangsiapa menjadikan aku Pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya."* Hadits seperti ini juga terdapat dalam beberapa riwayat yang telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, atau yang diriwayatkan yang lain. Karena banyaknya jalur riwayat dan kajian tentang matannya, maka mereka dari kalangan **Ahlussunnah** dan **Syi'ah** menyusun secara tersendiri, dan mereka mengkajinya tidak jauh dari permasalahan itu.

Dari Kitab **As-Simthin**, oleh Al-Hamawaini, dengan sanadnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAWW bersabda: Pada suatu malam aku di-*isra'*-kan ke langit ketujuh, aku mendengar seruan dari bawah Arsy: *"Sesungguhnya Ali adalah tanda Petunjuk (Ayatul Huda), dan kekasih orang yang beriman kepada-Ku, sampaikan kepada Ali (AS)"*. Ketika Nabi SAWW turun dari langit, ia tidak menyampaikannya, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى
ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Dalam **Fathul Qadir**: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Ketika Rasulullah SAWW memerangi Bani Anmar, ada seorang tidak sehat akal turun dari atas pohon korma maka ketika Nabi SAWW

sedang duduk di atas sumur, ia melonjorkan kedua kakinya, kemudian Al-Warits dari Bani Nujjar berkata: Sungguh aku akan membunuh Muhammad. Para sahabat Nabi bertanya: Mengapa kamu akan membunuh Rasul Allah? Salah seorang sahabat berkata kepada Nabi SAWW: Berikan kepadaku pedangmu. Jika pedangmu diberikan padaku maka akan kubunuh dia dengan pedang itu. Kemudian ia datang kepada Nabi SAWW dan berkata: Wahai Muhammad berikan padaku pedangmu, aku akan sombongi dia, maka Nabi SAWW memberikan pedangnya, kemudian tangannya gemetar sehingga jatuhlah pedang itu dari tangannya, maka Rasulullah SAWW bersabda: "Allah merubah antara kamu dan keinginanmu. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ...

Dalam Kitab **Darrul Mantsur, Fathul Qadir** dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya'. Dan dalam Kitab **Al-Mukhtarah** meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengatakan: Bahwa Rasulullah SAWW ditanya: Ayat apa yang diturunkan dari langit, yang paling mengkhawatirkan kamu? Nabi SAWW menjawab: Aku berada di Mina pada musim haji, ketika itu orang-orang musyrik Arab dan manusia yang tak dikenal identitasnya berkumpul, kemudian turunlah Jibril padaku dan menyampaikan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

Kemudian aku berdiri di Aqabah, lalu berseru: *"Wahai manusia, siapa yang akan menolongku menyampaikan Risalah Tuhanku dan Pemilik surga? Wahai manusia katakan: "Tiada Tuhan kecuali Allah dan aku Rasul Allah, maka kalian akan beruntung dan berhasil dan bagi kalian surga."*

Ibnu Abbas mengatakan: Maka tak tertinggal seorang pun laki-laki, wanita dan anak-anak, semuanya melempar dengan tanah dan batu, dan mereka meludahi mukaku, sambil mereka berkata: Pendusta, keluar dari agama. Kemudian Ali menyarankan dan berkata: Wahai Muhammad jika engkau Rasul Allah, maka sekaranglah waktu engkau harus mendo'akan mereka sebagaimana Nuh berdo'a untuk kaumnya dengan kehancuran, maka Nabi SAWW berdo'a: *"Ya Allah berilah petunjuk kaumku. Sesungguhnya mereka tidak tahu."*

Kemudian datanglah pamannya Al-Abbas untuk menyelamatkan beliau dari mereka dan menghalau mereka dari Nabi SAWW.

Penulis mengatakan: Dengan kesempurnaannya, ayat ini tidak berkaitan dengan kisah ini sebagaimana anda telah ketahui rincian tentang masalah ini.

Ya, Allah kecuali Riwayat ini harus mengandung makna turunnya sepotong ayat ini yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

pada hari itu, sementara lahiriah Riwayat ini menolaknya. Adapun Riwayat yang senada dengannya sebagai berikut:

Dalam Darrul Mantsur dan Fathul Qadir: Abdullah bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syeikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Ketika turun ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

Nabi SAWW bersabda: *"Ya Rabbi, aku sendirian, bagaimana aku berbuat? Manusia mengerumuni aku."* Maka turunlah ayat:

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ

Dalam Kitab yang sama, diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Rasulullah SAWW bersabda:

"Sesungguhnya Allah mengutusku dengan Risalah-Nya, maka aku sangat merasa khawatir, dan aku tahu bahwa manusia akan mendustakan aku. Maka, berikan kepadaku janji untuk menyampaikan atau manusia akan menyiksaku."

Maka Allah SWT menurunkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

Penulis berkata: Isi dan penjelasan dua riwayat ini senada dengan apa yang terdapat dalam dua riwayat sebelumnya. Dalam kekacauan ini keduanya sama dengan sebagian riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah SAWW dilindungi oleh tokoh-tokoh. Lalu ketika turun ayat ini, mereka tidak lagi melindunginya, dan Ali (AS) berkata: *"Sesungguhnya Tuhanku menjanjikan aku melindungiku."*

Riwayat yang tidak relevan dengan makna ayat ini, diriwayatkan secara turun-temurun

Dalam Tafsir Al-Manar: Diriwayatkan oleh Ahli tafsir yang mengutip riwayat secara turun-temurun, Tirmidzi,

Abu Asy-Syeikh, Al-Hakim, Abu Na'im, Baihaqi dan Thabrani dari beberapa sahabat besar: Bahwa Nabi SAWW dilindungi di Mekkah sebelum turunnya ayat ini. Ketika ayat ini turun maka beliau tidak dilindungi lagi, dan Abu Thalib adalah orang yang pertama memperhatikan untuk melindunginya, demikian juga Abbas.

Dalam kitab yang sama: Di antara riwayat-riwayat tentang hal itu, diriwayatkan dari Jabir dan Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAWW dilindungi, dan setiap hari pamannya Abu Thalib mengirimkan tokoh-tokoh Bani Hasyim untuk mendampinginya sehingga turun ayat ini, kemudian Nabi SAWW bersabda:

> *"Wahai pamanku, sesungguhnya Allah telah memeliharaku, aku tidak butuh lagi orang-orang yang diutus untuk melindungiku."*

Penulis mengatakan: Dua riwayat tadi -- sebagaimana anda lihat -- menunjukkan bahwa ayat ini turun di pertengahan waktu Nabi SAWW tinggal di Mekkah, dan Nabi SAWW menyampaikan *Risalahnya* pada suatu zaman yang sangat dahsyat di mana manusia menyakiti Nabi SAWW dan mendustakannya, sehingga ia merasa takut kepada mereka. Kemudian beliau meninggalkan *Tabligh* dan Dakwah, lalu beliau diperintahkan kedua kalinya untuk *bertabligh*. Beliau diancam oleh Allah dan dijanjikan pemeliharaan, maka beliau menyibukkan kembali untuk keduakalinya terhadap apa yang menyibukkan yang pertama. Dan hal ini adalah suatu kemuliaan dari Allah bagi Nabi SAWW.

Dalam Darrul Mantsur dan Fathul Qadir: Abdullah bin Hamid, Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Munzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syeikh, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih, Abu Na'im dan Al-Baihaqi. Kedua kitab itu menggunakan dalil-dalil dari Aisyah yang mengatakan: Rasulullah SAWW dilindungi sehingga turun ayat:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Maka beliau mengeluarkan kepalanya dari kubah dan berkata: Wahai manusia tinggalkan aku, karena Allah telah memeliharaku.

Penulis mengatakan: Riwayat ini -- sebagaimana anda lihat -- secara lahiriah menyatakan bahwa ayat ini turun di Madinah.

Dalam Tafsir **Ath-Thabari**, dari Ibnu Abbas, memberikan makna firman Allah SWT:

وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

"Jika kamu menyimpan suatu ayat yang telah aku turunkan kepadamu, maka kamu berarti belum menyampaikan Risalah-Nya."

Penulis mengatakan: Jika yang dimaksudkan adalah ayat tertentu yakni Hukum tertentu yang telah diturunkan kepada Nabi SAWW, maka makna itu mempunyai tujuan yang benar, dan jika yang dimaksudkan adalah suatu ancaman dalam setiap ayat yang harus disampaikan atau setiap Hukum yang telah ditetapkan, maka anda telah mengetahui

dari apa yang telah dijelaskan bahwa kandungan ayat ini tidak mempunyai kaitan dengan hal itu.

0

5
TAFSIR
Surat Al-Maidah ayat 3

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan Aku sempurnakan untukmu Nikmat-Ku, dan Aku ridha Islam agamamu." (Al-Maidah: 3).

Perbedaan kata "Ikmal" dan "Itmam"

Kata "إِكْمَال" dan "إِتْمَام" mempunyai makna yang hampir sama. Ar-Raghib mengatakan: "**Kamal**" adalah Pencapaian sesuatu akan tujuannya. Sedangkan "**Tamam**" adalah Pencapaian sesuatu pada suatu batas di mana ia tidak membutuhkan sesuatu yang lain dan ia kurang (tidak sempurna) ketika ia masih membutuhkan yang lain

Anda akan lebih memahami makna dua kata itu dengan memperjelas maknanya dari sisi yang lain yaitu bahwa sesuatu yang mempunyai dampak-dampak tertentu terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Keteraturan dan kesempurnaan sesuatu yang tergantung kepada adanya seluruh komponen-komponennya -- jika ia mempunyai komponen-komponen. Dan ia belum sempurna jika seandainya satu dari komponen-komponennya atau syarat-syaratnya tidak terpenuhi. Seperti batalnya puasa karena berbuka pada siang

hari. Sesuatu seperti ini disifati dengan "*Tamam*", sebagaimana dalam firman Allah SWT:

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"Kemudian sempurnakan puasa hingga malam hari."

(Al-Baqarah:187)

Dan firman Allah SWT:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

"Dan telah sempurna (Tamam) Kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai Kalimat yang benar dan adil."

(Al-An'am:115)

Kedua: Keteraturan dan kesempurnaan sesuatu yang tidak tergantung kepada terpenuhinya seluruh komponen-komponennya, bahkan sebagian dari komponennya dapat mewakili seluruh komponennya. Dengan demikian, satu saja komponen itu terpenuhi sudah mencukupi untuk menyempurnakan sesuatu itu, walaupun seluruh komponen yang dikehendakinya itu ada untuk menyempurnakan sesuatu itu. Sesuatu seperti ini disifati dengan "*Kamal*". Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ

"Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi), apabila kamu telah pulang kembali. Itu berarti sepuluh hari yang sempurna (Kamilan)."

(Al-Baqarah:196)

Dan firman Allah SWT:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ

"Dan hendaklah kamu menyempurnakan (Kamal) bilangannya." (Al-Baqarah:185).

Menyempurnakan bilangan ini (Bilangan ini adalah bagian dari bilangan keseluruhan), maka sama halnya menyempurnakan seluruh bilangannya.

Dari sudut pandangan bahasa, benar mengatakan:

تَمَّ لِفُلَانٍ أَمْرُهُ وَكَمَلَ عَقْلُهُ

"Perkara si Fulan telah lengkap, dan akalnya telah sempurna."

Tetapi tidak benar mengatakan:

تَمَّ عَقْلُهُ وَكَمَلَ أَمْرُهُ

"Akalnya telah lengkap, dan perkaranya telah sempurna."

Adapun perbedaan antara "إِكْمَال" dan " تَكْمِيل ", demikian juga "إِتْمَام" dan " تَتْمِيم ", tiada lain hanya dalam dua Wazan, yakni: " إِفْعَال " dan " تَفْعِيل ". Wazan إِفْعَال pada dasarnya menunjukkan makna "**Sekaligus**", sedangkan "تَفْعِيل" menunjukkan makna "**Proses atau tahapan**". Jika ditinjau dari segi bahasa, hal ini terdapat di dalam dua bab "*Tashrif*" yang mengalami perubahan dari bentuk "*Mujarradnya*", seperti: إِحْسَان dan "تَحْسِين", "إِصْدَاق" dan "تَصْدِيق", " إِمْدَاد " dan " تَمْدِيد ", " إِفْرَاط "

dan " تَفْرِيطٌ ", dan lainnya. Hal ini tiada lain karena adanya makna khusus yang dikehendakinya, yang kemudian dikuatkan dalam lafazh dan penggunaannya.

Dari penjelasan tadi, sehubungan dengan firman Allah SWT:

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي.....

dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "**Din**" adalah seluruh ilmu dan hukum yang telah ditetapkan, yang pada hari turunnya ayat itu ada sesuatu yang dihubungkan kepada keseluruhan itu. Jika "*Nikmat*" merupakan suatu perkara *spiritual*, yang seolah-olah ia tidak sempurna tanpa mempunyai dampak, maka ia disempurnakan oleh dampak yang menjadi ketergantungannya.

Makna "Nikmat"

Nikmat adalah sesuatu yang saling berkaitan pada watak sesuatu yang tak dapat terpisahkan. Jika keteraturan dan kesempurnaan sesuatu bergantung kepada adanya keterkaitan yang satu kepada yang lain, maka semuanya itu adalah nikmat, jika dihubungkan kepada bagian lain yang semestinya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

"Jika kamu menghitung nikmat Allah, maka kamu tidak dapat menghitungnya." (Ibrahim: 34).

Dan firman Allah SWT:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Dan Allah telah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya lahir dan batin." (Luqman:20).

Di samping itu, Allah menyifati sebagian sesuatu dengan keburukan, kehinaan, senda gurau, main-main dan sifat-sifat tak terpuji lainnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا
نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah dosa-dosa mereka, dan bagi mereka adalah azab yang menghinakan."
(Ali Imran:178)

Dan dalam firman Allah SWT:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ
لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ

"Dan tidak ada kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan." (Al-Ankabut:64).

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ۝ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ
ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ

"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah

kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah Jahanam. Dan Jahanam itu adalah seburuk-buruknya tempat." (Ali Imran:196-197).

Dan lainnya.

Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa setiap sesuatu akan menjadi nikmat, jika sesuai dengan tujuan *Ilahiah*, yakni ia diciptakan untuk manusia. Tiada lain Allah menciptakan setiap sesuatu ini untuk manusia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan hakiki adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan *Ubudiah* dan tunduk kepada *Rububiyah-Nya*.

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzaariyaat:56).

Dengan demikian, maka setiap usaha yang dilakukan oleh manusia guna mendekatkan dirinya kepada Allah dan mencari ridha-Nya, hal ini akan menjadi nikmat. Jika tidak, maka perkara itu akan menjadi siksa yang sebenarnya. Karena itu sebenarnya setiap sesuatu di dalamnya terdapat kehampaan, dan tiada lain ia menjadi nikmat karena diliputi oleh *Ruh Ubudiah*, dan tujuan *Ilahiah* di bawah pengaturan *Wilayah* Allah. *Wilayah* Allah merupakan pengaturan *Rububiah* terhadap urusan-urusan hamba-Nya. Dengan demikian jelaslah bahwa hakikat nikmat adalah *Wilayah Ilahiah*,

dan tiada lain sesuatu itu akan menjadi nikmat jika ia diliputi oleh *Wilayah Ilahiah*. Allah SWT berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"Allah Pemimpin orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya."

(Al-Baqarah:257)

Di dalam surat yang lain, Allah SWT juga berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah adalah Penolong orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, mereka tidak mempunyai Penolong." (Muhammad:11).

Dan tentang kebenaran Rasul-Nya, Allah SWT berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim di dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka di dalam hatinya tidak merasa keberatan terhadap putusan yang kamu tetapkan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

(An-Nisa':65).

Dan ayat-ayat lainnya.

Dengan demikian, maka Islam adalah kumpulan dari apa yang telah diturunkan dari sisi Allah SWT agar dengannya hamba-hamba-Nya beribadah kepada-Nya, dalam hal ini Islam dinamakan "**Din**". Sedangkan dari segi kesempurnaannya – pengamalan dan penerapannya – atas dasar Wilayah Allah, Wilayah Rasul-Nya, dan para Ulil Amri sesudahnya, Islam dinamakan "*Nikmat*".

Wilayah Allah yakni **Pengaturan Allah** terhadap urusan-urusan hamba-Nya melalui *Din*, tidak akan sempurna kecuali dengan *Rasul-Nya*, dan *Wilayah Rasul-Nya* juga tidak akan sempurna kecuali dengan *Wilayah Ulil Amri* sesudahnya. Dan mereka ini mengatur perkara keagamaan ummat dengan izin Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah, dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya, dan Ulil Amri dari kamu." (An-Nisa':59).

Dalam surat yang lain, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ

"Sungguh tiada lain pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang yang beriman yaitu orang yang melaksana-

kan shalat dan memberikan zakat dan dalam keadaan ruku'." (Al-Maidah:55).

Makna "Hari ini", "Agama" dan "Nikmat"

Untuk Tafsir ayat ini, lihatlah dalam tafsir berikutnya. Dengan penjelasan tadi, dapatlah disimpulkan bahwa makna ayat:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

adalah sebagai berikut:

اَلْيَوْمَ هُوَ الْيَوْمَ الَّذِي يَئِسَ فِيهِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ.

"Hari ini yakni hari di mana orang-orang kafir putus asa untuk mengalahkan agamamu."

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ : اَكْمَلْتُ لَكُمْ مَجْمُوعَ الْمَعَارِفِ الدِّينِيَّةِ الَّتِي اَنْزَلْتُهَا اِلَيْكُمْ بِفَرْضِ الْوِلَايَةِ

"Aku sempurnakan bagimu agamamu: Aku sempurnakan bagimu seluruh ilmu agama yang telah Aku turunkan kepadamu dengan keharusan Wilayah."

وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَهِيَ الْوِلَايَةُ الَّتِي هِيَ اِدَارَةُ اُمُورِ الدِّينِ وَتَدْبِيرُهَا تَدْبِيرًا اِلٰهِيًّا.

"Aku sempurnakan atasmu Nikmat-Ku, adalah wilayah yang berfungsi mengatur perkara-perkara agama, yang pengaturannya berdasarkan pengaturan Ilahiah."

Dengan demikian, maka "*Nikmat*" sampai hari itu adalah Wilayah Allah dan Rasul-Nya, dan ia tidak hanya sampai pada hari itu, tetapi terus berlangsung sepanjang zaman di mana wahyu tidak akan turun lagi dan tidak ada seorang Rasul di tengah-tengah manusia untuk memelihara agama Allah SWT, sehingga hal ini tidak akan berlangsung dengan sempurna. Kecuali harus mengangkat seorang **Pengganti** Rasul, yakni **Ulil Amri** sesudah Rasulullah SAWW untuk memelihara dan meluruskan urusan-urusan agama dan ummat.

Wilayah adalah suatu ketetapan syariat, yang tidak akan sempurna tanpa adanya ketentuan atau pengangkatan Ulil Amri sesudah Nabi SAWW.

Jika ketetapan Din itu telah sempurna dan Nikmat *Wilayah* itu telah lengkap, maka Aku (Allah) *Ridha Islam* sebagai agamamu, yakni agama *Tauhid* yang tiada ibadah di dalamnya kecuali kepada Allah, dan tidak ada ketaatan di dalamnya – sedang ketaatan itu ibadah – kecuali kepada Allah dan kepada orang yang memerintahkan ketaatan kepada-Nya. Siapakah orang yang memerintahkan ketaatan kepada Allah di sini? Tiada lain hanyalah **Rasulullah** atau **Ulil Amri.**

Ayat itu menginformasikan bahwa pada hari itu orang-orang yang beriman dalam keadaan aman dan tenteram sesudah mereka merasa ketakutan, dan sesungguhnya Allah SWT ridha Islam sebagai agama mereka, yakni agama tauhid. Dengan demikian mereka harus beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan Allah dengan bentuk-bentuk ke-

taatan kepada selain Allah atau ketaatan kepada selain orang yang memerintahkan ketaatan kepada Allah. Hendaklah anda berpikir tentang firman Allah SWT:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ
لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ
يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelumnya berkuasa, dan sungguh Dia akan mengokohkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang-siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nuur:55).

Kemudian padukan ayat itu dengan firman Allah SWT:

ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku." (Al-Maidah:3).

Dengan demikian anda akan dapati ayat surat Al-Maidah ini sebagai *Ekstensi* daripada **Ketetapan** Allah yang terkandung dalam surat An-Nuur, yakni:

يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

yang tujuannya berkaitan sebagaimana termaktub di dalam akhir ayat itu, yaitu:

وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Kemudian anda perhatikan bahwa surat *An-Nuur* adalah turun sebelum surat *Al-Maidah*, sedangkan kandungan surat *An-Nuur* adalah *Qishshatul Ifki*, ayat dera, ayat hijab dan lainnya.

0

KAJIAN
Menurut Riwayat Hadits

Riwayat dari Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri tentang sebab turunnya Ayat ini

Dalam **Ghayatul Maram**: Dari Abu Muayyidah Muwaffiq bin Ahmad dalam Kitab **Fadha'ilu Ali**, ia berkata: Memberitakan kepada saya Sayyidul Huffazh Syahradar bin Syirawaih bin Syahradar Ad-Dailami tentang apa yang ia tulis kepadaku dari Hamdan, memberitakan kepada kami Abul Fath Abdaus bin Abdullah bin Abdaus Al-Hamdani dalam bentuk tulisan, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ishaq Al-Baghwi, bercerita kepada kami Al-Husein bin *'Alil Al-Ghanwi*, bercerita kepada kami Muhammad bin Abdur Rahman Az-Zarra', bercerita kepada kami Qais bin Hafs, bercerita kepada kami Ali bin Al-Husein, bercerita kepada kami Abu Hurairah dari Said Al-Khudri: Sesungguhnya Nabi SAWW pada suatu hari mengajak manusia ke Ghadir Khum, ia memerintahkan berteduh di bawah pohon karena keadaan yang sangat melelahkan, hari itu adalah hari Kamis, suatu hari di mana Nabi SAWW menyerukan manusia kepada Ali, Nabi SAWW memegang tangan Ali kemudian mengangkatnya sehingga manusia melihat putih ketiaknya, dan kedua tangan itu tidak terpisah sehingga turun ayat:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Kemudian Rasulullah SAWW bersabda:

"Allah Maha Besar Yang telah menyempurnakan Agama, menyempurnakan Nikmat, dan Tuhan Ridha dengan Risalah-ku dan Wilayah Ali."

Kemudian beliau berdo'a:

"Ya Allah lindungi orang yang melindungi Ali, musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolong-nya dan hinakan orang yang menghinakannya."

Syair Hassan bin Tsabit

Hassan bin Tsabit berkata: Ya Rasulullah, apakah engkau mengizinkan aku membacakan syair? Beliau menjawab: Silahkan, katakan sebagaimana maksud yang diturunkan oleh Allah SWT. Maka Hasan bin Tsabit membacakan syairnya:

- Nabi mereka memanggil mereka pada hari Al-Ghadir,
- di Khum, aku mendengar seruan Nabi.
- Sesungguhnya aku adalah Pemimpin dan pemimpin kalian adalah Nikmat,
- kemudian mereka berkata dan di sana mereka tidak nampak berpura-pura buta.
- Tuhanmu Pemimpin kami dan engkau Pemimpin kami,
- sungguh tidak didapati dalam akhlakmu perintah bermaksiat.
- Maka berkata kepadanya berdirilah wahai Ali, sesungguhnya aku,
- Ridha kepadamu menjadi Imam dan Petunjuk sesudahku.

Dalam Kitab *Nuzulul Qur'an Fi' Amiril Mu'minin Ali bin Abi Thalib*, oleh Al-Hafizh Abu Na'im, bersanad kepada Qais bin Rabi', dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abu Said Al-Khudri, Hassan berkata dalam akhir syairnya:

- Barangsiapa yang menjadikan aku Pemimpin, maka inilah (Ali) Pemimpinnya.
- Maka hendaklah kalian menjadi penolong Pemimpin yang benar.
- Di sana Nabi berdo'a ya Allah lindungilah orang yang melindungi Ali,
- dan musuhilah orang memusuhinya.

Dalam kitab **Nuzulul Qur'an**, yang bersanad kepada Ali bin Amir, dari Abu Hajjaf dari Al-A'masy, dari Adhdhah ia mengatakan: Ayat berikut turun kepada Rasulullah SAWW untuk Ali bin Abi Thalib:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ

"Wahai Rasul sampaikanlah apa yang telah Aku turunkan kepadamu." (Al-Maidah:67).

Dan Allah SWT sungguh telah berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Dari Ibrahim bin Muhammad Al-Hamawaini, ia berkata: Memberitakan kepadaku Syekh Tajuddin Abu Thalib bin Al-Huseini bin Utsman bin Abdullah Al-Khazin, ia berkata: Memberitakan kepada kami Imam Burhanuddin Nashir bin

Abi Makarim Al-Mutharrazi secara ringkas, ia berkata: Memberitakan kepada kami Imam Akhthab Khawarizmi Abu Al-Muayyid Muwaffiq bin Ahmad Al-Makki Al-Khawarizmi, ia berkata: Memberitakan kepadaku Sayyed Al-Huffazh tentang apa yang ia tulis kepadaku dari Hamdan, memberitakan kepada kami Ar-Rais Abul Fatah secara tertulis, bercerita kepada kami Abdullah bin Ishaq Al-Baghwi, memberitakan kepada kami Al-Hasan bin 'Aqil Al-Ghanwi, memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Az-Zarra', memberitakan kepada kami Qais bin Hafsh, ia berkata: Bercerita kepadaku Ali bin Al-Husein Al-Abdi dari Abu Harun Al-Abdi dari Abu Said Al-Khudri, ia menyebutkan seperti hadits yang pertama.

Juga dari Al-Hamawaini dari Sayyed Al-Huffazh dari Abu Manshur Syahradar bin Syirawaih bin Syahradar Ad-Dailami, ia berkata: Memberitakan kepada kami Al-Hassan bin Ahmad bin Al-Hasan Al-Haddad Al-Muqarri' Al-Hafizh dari Ahmad bin Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Ali, ia berkata: Memberitakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah, ia berkata: Memberitakan kepada kami Yahya Al-Hamani, ia berkata: Bercerita kepada kami Qais bin Ar-Rabi' dari Abu Harun Al-Abdi dari Abu Said Al-Khudri, ia menyebutkan seperti hadits yang pertama.

Kemudian Al-Hamawaini mengatakan: Hadits ini mempunyai banyak jalur sampai kepada Abu Said, yaitu Sa'd bin Malik Al-Khudri Al-Anshari.

Dalam Al-Manaqib Al-Fakhir oleh Sayyed Ar-Ridha- *Rahimahullah* – dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ja'far, dari Ayahnya, dari Kakeknya, ia mengatakan: Ketika Rasulullah SAWW selesai melaksanakan *Haji Wada'*, beliau pergi ke suatu tempat yang kering dan gersang, kemudian turunlah ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan ini, berarti) kamu tidak menyampaikan Risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."

(Al-Maidah: 67)

Ketika turun *'Ishmah* Nabi SAWW ini yakni pemeliharaan Allah SWT terhadap Nabi SAWW dari gangguan manusia, maka beliau memanggil manusia: *"Marilah shalat berjama'ah,* kemudian manusia pun berkumpul kepadanya. Kemudian beliau bersabda: *"Siapa Pemimpin kalian?* Mereka menjawab dengan suara yang lantang: Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Nabi SAWW memegang tangan Ali bin Abi Thalib, seraya bersabda:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ. اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ لِأَنَّهُ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai Pemimpinnya, maka Allah Pemimpinnya; Ya Allah, lindungilah orang yang melindungi Ali, binasakan orang yang menzaliminya, tolonglah orang yang menolongnya, dan hinakan orang yang menghinakannya, karena sesungguhnya dia adalah dariku dan aku darinya, dan dia di sisiku sebagaimana Harun di sisi Musa hanya saja tidak ada Nabi sesudahku."

Ayat tadi merupakan akhir dari tugas Rasulullah SAWW yang telah diwajibkan oleh Allah SWT untuk disampaikan kepada ummatnya, kemudian Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Abu Ja'far berkata: Mereka telah menerima dari Rasulullah SAWW seluruh kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada mereka, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan mereka membenarkan hal itu.

Ibnu Ishaq berkata: Saya bertanya kepada Abu Ja'far: Kapan hal itu terjadi? Ia menjawab: Tanggal 19[3] malam Zulhijjah tahun ke 10, ketika Nabi selesai melaksanakan Haji Wada'. Dan antara Peristiwa itu dengan wafatnya Nabi SAWW adalah 100 hari. Rasulullah SAWW menginformasikan tentang 12 orang di Ghadir Khum.[4]

---

3) Dalam Nuskhatul Burhan, tanggal 17.

4) Dalam Nuskhatul Burhan, Rasulullah SAWW menyebutkan nama-nama 12 orang laki-laki di Ghadir Khum.

Dalam Al-Manaqib oleh Ibnu Al-Maghazili, yang bersanad kepada Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAWW bersabda:

مَنْ صَامَ يَوْمَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ
كَتَبَ اللهُ لَهُ صِيَامَ سِتِّيْنَ شَهْرًا
وَهُوَ يَوْمُ غَدِيْرِ خُمٍ بِهَا أَخَذَ النَّبِيُّ
بَيْعَةَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ .

"Barangsiapa berpuasa pada tanggal 18 Zulhijjah, maka Allah mencatat puasanya 60 bulan, hari itu adalah hari Ghadir Khum, hari di mana Nabi SAWW membaiat Ali bin Abi Thalib."

dan bersabda:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اَللّٰهُمَّ وَالِ
مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ

"Barangsiapa menjadikan aku sebagai Pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya, Ya Allah, lindungilah orang yang melindunginya, musuhilah orang yang memusuhinya, dan tolonglah orang yang menolongnya."

Kemudian Umar bin Khattab berkata:

بَخٍ بَخٍ لَكَ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ أَصْبَحْتَ

كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ"

"Selamat -- selamat untukmu wahai Ibnu Abi Thalib, anda menjadi pemimpinku dan pemimpin seluruh mu'min dan mu'minat."

Kemudian Allah SWT menurunkan ayat:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Dalam *Al-Manaqib* oleh Ibnu Mardawaih dan kitab *Syiqa'tus Syi'ri* oleh Al-Marzabani, dari Abu Said Al-Khudri, menyebutkan seperti hadits tersebut.

Kritik terhadap Pendhaifan Hadits Al-Ghadir

Penulis mengatakan: Dalam Ad-Darrul Mantsur, terdapat dua hadits itu yang diriwayatkan dari Abu Said dan Abu Hurairah. Kitab itu menyifati hadits itu dhaif, padahal hadits itu diriwayatkan dari banyak jalur sampai kepada para sahabat (jika mau mengkajinya secara mendalam) yakni Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah dan Sammarah: Bahwa ayat itu turun pada hari Jum'at, hari Arafah dalam Haji Wada'. Riwayat ini adalah dari Umar, kemudian diriwayatkan oleh Al-Hamidi, Abdu Ibnu Hamid, Ahmad, Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Hibban dan Baihaqi dalam kitab Sunannya, dari Tariq bin Syahab dari Umar dan dari Ibnu Rahawaih dalam Musnadnya, dan Abdu bin Hamid dari Abu 'Aliyah dari Umar. Dan dari Ibnu Jarir dari Qubaishah bin Abi Dzuaib dari Umar. Dan dari Al-Bazzaz dari Ibnu Abbas. Yang jelas riwayat itu dari Umar.

Kemudian Penulis mengatakan: *Pendha'ifan* terhadap dua sanad dari dua hadits itu, tidak dapat *mendha'ifkan matannya*. Sebagaimana telah kami jelaskan tadi bahwa dari seluruh kandungan maknanya, ayat Al-Qur'an tadi tidak mempunyai kaitan dengan yang lain kecuali dengan masalah *Wilayah*. Dengan demikian, dua riwayat tersebut dan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan Al-Qur'an, di samping serentetan riwayat-riwayat yang lain, maka jelaslah bahwa maksud dan kandungan makna itu menyatakan **"Pembaiatan"**.

Karena ayat tadi turun sehubungan dengan masalah Wilayah, yang hal ini dijelaskan oleh hadits-hadits lebih dari 20 hadits dari jalur Ahlussunnah dan Syi'ah, dan berkaitan dengan sebab turunnya firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

Dijelaskan oleh lebih dari 15 hadits yang diriwayatkan oleh jalur *Ahlussunnah* dan *Syi'ah*, yang semuanya itu berkaitan dengan hadits **Al-Ghadir**: *"Barangsiapa menjadikan aku sebagai Pemimpinnya, maka Ali adalah Pemimpinnya."* Hadits ini adalah hadits *Mutawatir* yang diriwayatkan oleh sekelompok besar sahabat. Dan kemutawatirannya diakui oleh banyak ulama *Ahlussunnah* dan *Syi'ah*.

Adapun yang disepakati adalah peristiwa itu terjadi dalam perjalanan Rasulullah SAWW dari Mekkah menuju ke Madinah. Masalah *wilayah* ini (walaupun banyak mendapat pengejekan dan penghinaan) merupakan suatu kewajiban pengangkatan Pemimpin, yang hal ini telah ditetapkan da-

lam banyak ayat Al-Qur'an. Jika hal itu demikian, maka pengakhiran turunnya ayat :

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

menunjukkan adanya ketetapan *Wilayah* yang Allah telah tetapkan sebelum turunnya ayat itu, dan tidak berdasarnya riwayat-riwayat yang meniadakan masalah *Wilayah*.

Berdasarkan riwayat-riwayat tadi, anda dapat mengetahui bahwa ada suatu perintah yang harus disampaikan. Silahkan anda renungkan kandungan makna dua ayat Al-Qur-'an Al-Karim:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

Dan firman Allah SWT:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Kemudian kaji hadits-hadits yang bersumber dari dua jalur *Sunni* dan *Syi'ah*, riwayat-riwayat hadits Al-Ghadir yang *Mutawatir*, dan peristiwa-peristiwa masyarakat Islam pada akhir-akhir masa Rasulullah SAWW. Jika anda mengkajinya secara mendalam, anda akan menemukan pelajaran yang pasti bahwa Perintah *Wilayah* turun sebelum hari Al-Ghadir beberapa hari, dan Nabi SAWW khawatir akan kejahatan manusia untuk menjelaskan secara terang-terangan tentang masalah itu, ia khawatir hal itu tidak diterima atau mereka berburuk sangka kepada Nabi, maka tertundalah penyampaiannya. Ia menunda penyampaian masalah ini kepada manusia dari hari ke hari sehingga turunlah firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

Maka Rasulullah SAWW tidak menunda-nunda lagi masalah itu.

Setelah turun ayat itu, kemudian Allah SWT menurunkan ayat:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Bersama ayat ini diturunkan perintah *Wilayah*. Semua itu turun pada hari Arafah, kemudian Nabi SAWW mengakhirkan penjelasan *Wilayah* hingga di Ghadir Khum. Namun beliau telah membacakan ayat itu pada hari Arafah. Adapun sebagian riwayat yang menginformasikan bahwa ayat itu turun pada hari Al-Ghadir, ia tidak menekankan pada masalah pembacaan ayat itu, tetapi menekankan pada penyampaian perintah *Wilayah*.

Dengan demikian, maka tidak ada masalah antara riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa ayat itu turun untuk Perintah Wilayah, dan riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa ayat itu turun pada hari Arafah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah dan Sammarah.

Adapun yang menjadi masalah adalah jika kelompok mengatakan bahwa ayat itu turun pada hari Arafah, kemudian menyatakan bahwa yang dimaksud kesempurnaan agama dalam ayat itu adalah haji dan sejenisnya. Jika demikian, maka hal ini menunjukkan bahwa pemahaman

Perawi itu tidak relevan dengan Al-Qur'an dan penjelasan Nabi SAWW sehubungan dengannya.

Dan apa yang kami sebutkan tadi sejalan dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-'Ayyasyi dalam tafsirnya, dari Ja'far bin Muhammad bin Muhammad Al-Khaza'i, dari ayahnya yang berkata: Saya mendengar Abu Abdillah (AS) berkata: Ketika Rasulullah SAWW sampai di Arafah pada hari Jum'at, Jibril datang dan berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah SWT menyampaikan salam untukmu, dan berfirman kepadamu: *"Katakanlah wahai Muhammad kepada ummatmu:*

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Dan setelah itu aku tidak diutus lagi kepadamu. Sungguh telah diturunkan kepadamu perintah *shalat*, *zakat*, *puasa*, *haji* dan Perintah yang kelima yaitu *Wilayah*. Adapun setelah perintah yang keempat aku tidak pernah diutus kepadamu kecuali dengan perintah yang kelima (*Wilayah*).

Adapun sehubungan dengan riwayat yang dikutip dari Umar bin Khattab bahwa ayat itu turun pada hari Arafah, di sana terdapat masalah yang lain yakni riwayat-riwayat itu menyebutkan bahwa sebagian Ahli Kitab -- di antaranya Ka'ab -- berkata kepada Umar: Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an terdapat suatu ayat yang seandainya ayat seperti itu diturunkan kepada kami orang-orang Yahudi, niscaya kami jadikan hari itu hari besar.

Ayat itu adalah:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Kemudian Umar berkata kepadanya: Demi Allah, saya tahu hari itu adalah hari Arafah, dalam Haji Wada'.

Riwayat seperti ini juga diriwayatkan oleh Rahawaih, dan Abdu bin Hamid dari Abu Aliyah, ia berkata: Mereka berada di sisi Umar, kemudian menyebutkan ayat itu, kemudian seorang laki-laki dari Ahli Kitab berkata: Seandainya kami tahu hari diturunkannya ayat itu, niscaya kami menjadikannya hari besar; Maka Umar berkata: Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan hari itu dan hari yang kedua adalah hari besar bagi kami. Hari Arafah adalah hari diturunkannya ayat itu, hari yang kedua adalah hari korban. Kemudian Allah menyempurnakan perkara itu bagi kami, maka kami tahu bahwa setelah perkara itu disempurnakan, terjadi kekurangan atau ketidaksempurnaan.

Umar bin Khattab menangis sebab turun Ayat ini

Dalam kitab Ad-Darrul Mantsur juga terdapat suatu riwayat yang diriwayatkan dalam bentuk dan kandungan makna yang lain: Dari Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jariri dari 'Antarah, ia berkata: Ketika diturunkan ayat:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

hari itu adalah hari Haji Akbar, dan Umar menangis. Maka Nabi SAWW berkata kepadanya: Mengapa kamu menangis? Ia menjawab Kami menangis karena adanya penamba-

purnaan itu melainkan kekurangan atau ketidaksempurnaan. Kemudian Nabi SAWW menjawab: Kamu benar.

Juga ada riwayat dalam bentuk lain yang diriwayatkan dalam kitab Ad-Darrul Mantsur, dari Ahmad, dari 'Alqamah bin Abdullah Al-Muzni, ia mengatakan: Bercerita kepada saya seorang laki-laki, ia berkata: Saya berada di majelis Umar bin Khattab, kemudian Umar berkata kepada seorang laki-laki dari suatu kaum: Apa yang kamu dengar dari Rasulullah SAWW dalam menyifati Islam? Ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAWW bersabda: *"Sesungguhnya Islam didasari dengan suatu dasar, kemudian yang kedua, kemudian yang keempat, kemudian yang keenam, kemudian sesuatu yang cemerlang.* Kemudian Umar berkata: Tiada lain setelah kecemerlangan itu melainkan kekurangan.

Riwayat-riwayat ini – sebagaimana anda lihat – menunjukkan bahwa makna turunnya ayat itu pada hari Arafah, menengokkan pandangan manusia kepada apa yang mereka saksikan yakni perkara agama secara lahiriah dan kemerdekaannya di Mekkah pada hari besar itu, serta menafsirkan kesempurnaan Nikmat dengan kecemerlangan udara Mekkah dan kemurnian perkara ummat Islam pada waktu itu. Sehingga mereka yakin pada waktu itu bahwa tidak ada agama yang patut dipatuhi kecuali agama mereka tanpa rasa takut dan gentar kepada musuh-musuh mereka.

Dengan kata lain: Riwayat-riwayat ini menafsirkan **Kesempurnaan Agama**, dan **Kesempurnaan Nikmat**, adalah kesempurnaan apa yang mereka lakukan, yang tak tercam-

puri oleh musuh-musuh mereka atau tidak ada rasa takut kepada mereka, dan tidak menafsirkan kesempurnaan itu adalah kesempurnaan agama dalam pengertian ilmu-ilmu dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Demikian juga riwayat-riwayat itu menghendaki Islam secara lahiriah yang nampak dalam amal perbuatan mereka.

Dengan kata lain: Memaksudkan agama adalah agama yang terlihat dari perbuatan mereka. Dengan demikian pengertian seperti inilah yang menghadapi kekurangan setelah adanya penambahan atau penyempurnaan.

Adapun seluruh ilmu dan hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, tidak akan menerima kekurangan setelah adanya penambahan atau penyempurnaan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh kata-kata Umar dalam riwayat tadi: "*Tidak ada penyempurnaan itu kecuali kekurangan*", karena hal seperti ini merupakan ketetapan kauniyah yang berlaku juga dalam sejarah dan masyarakat dengan mengikuti keadaan alam. Adapun agama tidak ditetapkan seperti ketetapan-ketetapan itu, kecuali bagi orang yang mengatakan: "*Sesungguhnya agama adalah ketentuan sosial yang dapat berkembang dan berubah seperti seluruh ketetapan sosial.*"

Sikap orang-orang Munafik

Setelah anda mengkaji hal itu secara mendalam, maka anda akan mengetahui bahwa hal itu dapat dibantah sebagai berikut:

Pertama: Makna kesempurnaan agama seperti yang disebutkan tadi tidak relevan dengan firman Allah SWT:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

sebagaimana telah kami jelaskan.

Kedua: Bagaimana mungkin Allah SWT menyelamatkan agama ini yang telah disempurnakan dan penuh dengan kebaikan, hanya terselamatkan dari gangguan dan ancaman orang-orang musyrik dan menyelamatkan masyarakat Islam dari musuh-musuhnya secara lahiriah. Sementara Islam dan masyarakatnya sangat merasa terancam bahaya dari orang-orang musyrik dan orang-orang munafik yang secara rahasia menghancurkan. Mereka mengacaukan kondisi, memutarbalikkan perkara dan menghancurkan agama dari dalam. Dan dalam hal ini banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memaparkan tentang mereka itu, seperti surat Al-Munafiqin, ayat-ayat dalam surat Al-Baqarah, An-Nisa', Al-Maidah, Al-Anfal, Al-Bara'ah, Al-Ahzab dan lainnya.

Pikiran dan perasaan kita akan selalu bertanya, dari mana mereka ini terkumpul dan di mana mereka itu semua? Bagaimana cara memadamkan jiwa mereka? Dengan cara apa membatalkan tipu daya dan menghancurkan kebatilan mereka? Bagaimana dapat dibenarkan dengan keberadaan mereka, sedangkan pada waktu itu Allah memberi anugerah kepada ummat Islam dengan Kesempurnaan Agama dan Kesempurnaan Nikmat atas mereka secara lahiriah, dan ridha dengan lahiriah Islam, dengan hanya mengusir musuh-musuh ummat Islam dari Mekkah. Sementara mereka orang-orang munafik adalah musuh yang paling bahaya dan paling besar, yang hal ini ditegaskan oleh firman Allah SWT:

هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ

"Mereka itu adalah musuh-musuh yang sebenarnya, maka waspadalah terhadap mereka." (Al-Munafiqun:4).

Bagaimana mungkin Allah memuji dan menyifati kesempurnaan agama secara lahiriah sementara kenyataan rohani mereka seperti yang disebutkan oleh Al-Qur'an tadi, dan bagaimana mungkin Allah SWT menyatakan kesempurnaan nikmat jika nikmat itu diliputi oleh rasa dendam dan kedengkian, dan bagaimana mungkin Allah SWT ridha dengan keadaan Islam dalam pengertian seperti ini. Perhatikan firman Allah SWT: وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا

"Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." (Al-Kahfi:51).

Sehubungan dengan orang-orang munafik, Allah SWT berfirman:

فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ

"...tetapi jika kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." (At-Taubah:96).

Rahasia penggunaan kata "Ikmal" dengan "Din", "Itmam" dengan "Nikmat" dan "Ridha" dengan Islam dan "Din"

Berdasarkan semua ini, maka jelaslah bahwa di dalam surat Al-Maidah:3, Allah SWT tidak mungkin mengkaitkan

ıta *Ikmal*, *Itmam* dan *Ridha* dengan kata *Din*, *Nikmat* dan *lam*, tanpa adanya maksud-maksud tertentu.

Jika anda mengatakan ayat itu sebagaimana telah saya :laskan — merupakan pemenuhan janji yang terkandung alam firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 55:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam keadaan ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku."

Sementara ayat ini — sebagaimana anda lihat menetapkan orang-orang yang mengokohkan agamanya dan mereka itulah yang diridhai oleh Allah SWT, dan merupakan *relevansi* dari kalimat dalam firman Allah SWT: " لَكُمْ دِينَكُمْ وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا dan kalimat ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ

; kemudian anda mengartikan "Menyempurnakan agama mereka yang telah diridhai pengokohannya bagi mereka" adalah menyelamatkan agama dari serangan orang-orang musyrik, sementara keadaan orang-orang munafik berbeda, mereka tidak menyerang. Pengertian seperti inilah yang diisyaratkan oleh riwayat-riwayat yang menyatakan turunnya ayat itu pada hari Arafah. Dan sekelompok manusia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Penyempurnaan agama mereka yang telah diridhai pengokohannya bagi mereka adalah penyelamatan *amaliah-amaliah* keagamaan dan ummat Islam yang mengamalkannya dari serangan orang-orang musyrik.

Penulis mengatakan: Ayat " ... اَلْيَوْمَ merupakan *ekstensi* dari janji Allah SWT dalam firman-Nya: "اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَدَ اللّٰهُ " dan kalimat "وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضٰى لَهُمْ " Dalam ayat itu dan seluruh kandungan maknanya tidak ada sedikit pun keraguan.

Selain ayat dalam surat An-Nur itu dimulai dengan: وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ .... yaitu sekelompok khusus muslim yang *lahiriah* amalnya sesuai dengan *batinnya*, dan tingkatan amalnya dalam agama sesuai dengan apa yang ada di sisi Allah yakni agama yang *disyariatkan*. Allah mengokohkan agama mereka yang telah diridhai oleh-Nya, yang berarti penyempurnaan agama yang diridhai itu sesuai dengan ilmu dan kehendak Allah dengan penyempurnaan *syariat-Nya* dan meliputi bagian-bagiannya bagi mereka dengan menurunkan ayat itu agar dengannya mereka menyembah Allah setelah orang-orang kafir putus asa akan agama mereka.

Inilah apa yang telah kami sebutkan: Bahwa pengertian Allah menyempurnakan agama adalah penyempurnaan agama dari segi penetapan kewajiban-kewajiban secara *syar'i*, di mana tidak ada lagi penetapan kewajiban-kewajiban secara *syar'i* setelah turunnya ayat itu, bukan berarti pensucian perbuatan-perbuatan mereka khususnya haji dari perbuatan-perbuatan orang-orang musyrik, atau perbuatan-perbuatan mereka tidak mencampuradukkan dengan perbuatan-perbuatan orang-orang musyrik.

Dengan kata lain, makna penyempurnaan agama adalah pengangkatan agama ke tingkat dan derajat yang paling tinggi sehingga tidak menerima kekurangan setelah penyempurnaan.

Dalam tafsir Al-Qumi mengatakan: Bercerita kepadaku ayahku, dari Shafwan bin Yahya, dari Al-'Ala', dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far (AS) ia berkata: Akhir tugas adalah ditandai dengan diturunkannya tugas *Wilayah*, kemudian tidak ada lagi tugas yang turun setelah itu. Kemudian Allah menurunkan ayat: اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ " yang berarti berakhirnya sesuatu yang menyedihkan. Kemudian Rasulullah SAWW melaksanakan tugas ini di Juhfah, maka tidak ada tugas lagi yang turun sesudahnya.

Penulis mengatakan: Pengertian ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrasi dalam kitabnya **Majmaul Bayan** dari dua Imam: Imam Al-Baqir AS dan Imam Ash-Shadiq AS, dan diriwayatkan juga oleh Al-'Ayyasyi dalam Tafsirnya, dari Zara'ah dari Imam Al-Baqir AS.

Dalam kitab **Al-Amali**, Asy-Syeikh meriwayatkan suatu riwayat yang bersanad kepada Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya Abu Abdillah, dari Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib AS, ia mengatakan: Saya mendengar Rasulullah SAWW bersabda: Islam dibina atas dasar lima perkara: Dua kalimah *Syahadah*, dan dua Qarinah. Kemudian beliau ditanya: Dua kalimah syahadah kami telah mengetahui, namun apa yang dimaksud dengan "*dua Qarinah?*" Beliau menjawab: *Shalat* dan *Zakat*, kemudian sungguh tidak akan diterima salah satu dari keduanya kecuali dengan yang lain, *puasa* dan *haji* ke Baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya dan semua itu diakhiri dengan *Wilayah*. Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Dalam kitab **Raudhatul Wa'izhin** oleh Fattal, Ibnu Al-Farisi meriwayatkan dari Abu Ja'far AS, ia menceritakan kisah perjalanan Nabi SAWW dalam melaksanakan haji kemudian menetapkan *Wilayah* ketika dalam perjalanan ke Madinah, dan turun ayat itu ketika Rasulullah SAWW berkhutbah pada hari Al-Ghadir, dan khutbah itu sangat panjang.

Penulis mengatakan: Seperti pengertian ini Ath-Thabrasi meriwayatkan dalam kitab **Al-Ihtijaj**, dengan sanad yang bersambung kepada Al-Hadhrami dari Imam Abu Ja'far Al-Baqir (AS). Sehubungan turunnya ayat itu berkaitan dengan masalah Wilayah juga diriwayatkan oleh Al-Kulaini dalam kitabnya **Al-Kafi**, dan Ash-Shaduq dalam kitabnya

Al-'Uyun, yang semua itu bersanad kepada Abdul Aziz bi Muslim dari Imani Ar-Ridha (AS). Demikian juga dalar hal ini, As-Syeikh meriwayatkan dalam kitabnya **Al-Amali** bersanad kepada Ibnu Abi 'Amir dari Al-Mufadhdhal bi Umar, dari Imam As-Shadiq dari kakeknya Amirul Mu' minin Ali bin Abi Thalib (AS). Diriwayatkan juga ole Ath-Thabrasi dalam kitabnya **Majmaul Bayan** bersanad ke pada Abu Harun Al-Abadi dari Abu Said Al-Khudri. Diri wayatkan juga oleh Asy-Syeikh dalam kitabnya Al-Amal bersanad kepada Ishaq bin Ismail An-Naisaburi dari Iman Ash-Shadiq dari ayahnya dari Al-Hasan bin Ali bin Ab Thalib (AS).

Sampai di sini kami paparkan riwayat-riwayat yang ber kaitan dengan masalah ini, siapa yang ingin tahu lebih ba nyak dan detail, silahkan baca dan pelajari kitab-kitab itu.

Allah adalah Zat Yang Maha Pemberi Petunjuk ●

0

Ralat

No.	Hal	Baris	Tertulis	Seharusnya
1.	III	3,d.b	masalah yang suci ini dapat berada...	masalah yang suci ini tidak dapat berada...
2.	23	8,d.a	Imam adalah maqam...	Imamah adalah maqam...
3.	37	5,d.a	Ad-Darul Mantsur	Ad-Darrul Mantsur
4.	104	15,d.a	mensariatkan	mensyariatkan
5.	122	9,d.a	menjadikan pimpinan	berpemimpin
6.	132	5,d.b	mereka mempunyai	Dalam hal ini mereka mempunyai...
7.	152	1,d.a	mengundung	mengandung
8.	169	3,d.a	"36"	"إن"
9.	191	7,d.a	Futhul Qadir	Fathul Qadir
10.	195	5,d.b	ya, Allah...	ya Allah,....
11.	209	10,d.b	مجموع المعارف الدينية	مجموع المعارف الدينية
12.	219	1,d.b	اَسْتَحْتُ كُلَّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ	فَدَاسْتَحْتُ مَوْلَايَ وَمَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ
13.	225	1,d.b	Penambah-itu purnaan	Penambahan, dan tidak ada penyempurnaan melainkan

Catatan : d.a (dihitung dari atas)
d.b (dihitung dari bawah)